

(الأصول من علم الأصول)

لفضيلة الشيخ محمد بن صالح العثيمن

KAIDAH ILMIYYAH USUL FIQH

Karya: As Syeikh Muhammad Bin Sholeh Al Usaimin

الحمد لله نحمده، ونستعينه، ونستغفره، ونتوب إليه، ونعوذ بالله من شرور أنفسنا، ومن سيئات أعمالنا، من يهده الله فلا مضل له ومن يضلل فلا هادي له، وأشهد أن لا إله وحده لا شريك له، وأشهد أن محمداً عبده ورسوله، صلى الله عليه، وعلى آله وأصحابه، ومن تبعهم بإحسان إلى يوم الدين وسلم تسليماً.

أما بعد: فهذه رسالة مختصرة في أصول الفقه كتبناها على وفق المنهج المقرر للسنة الثالثة الثانوية في المعاهد العلمية، وسميناها

Ini adalah Tulisan singkat dalam Ushul Fiqih yang kami tulis sesuai kurikulum yang telah disepakati untuk tahun ketiga Tsanawiyah di ma'had-ma'had ilmiyyah, dan kami menamakannya:

(الأصول من علم الأصول)

(al-Ushul min 'Ilmil Ushul)

أسأل الله أن يجعل عملنا خالصاً لله نافعاً لعباد الله، إنه قريب ججيب

Aku memohon kepada Allah agar menjadikan ilmu kami ikhlas karena Allah dan bermanfaat bagi hamba-hamba Allah, sesungguhnya Allah Maha Dekat dan Maha Mengabulkan Doa.

%%%%%%%%%%%%

أصرول الفقه

تعريفه:

أصول الفقه يعرف باعتبارين

USHUL FIQIH

DEFINISINYA:

Ushul Fiqih didefinisikan dengan 2 tinjauan:

الأول: باعتبار مفردَيه؛ أي: باعتبار كلمة أصول، وكلمة فقه.

Pertama: ditinjau dari mufrodat (kosa katanya) terdiri dari dua mufrodat : yaitu kata usul dan kata figh

فالأصول: جمع أصل، وهو ما يبنى عليه غيره، ومن ذلك أصل الجدار وهو أساسه، وأصل الشجرة الذي يتفرع منه أغصانها قال الله تعالى: (أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلاً كَلِمَةُ طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصلُها تَابِتٌ وَقَرْعُها فِي السَّمَاءِ) (إبراهيم:24).

Maka kata usul أصل adalah jamak dari kata aslun أصل dan dia itu maknanya : apa-apa yang dibangun di atasnya yang selainnya, dan diantaranya adalah 'pokoknya tembok dan dia itu adalah pondasinya, dan pokoknya pohon yang bercabang darinya ranting-rantingnya, sebagaiamana firman Allah Ψ :

(أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلاً كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا تَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ) (إبراهيم:24)

24. Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah Ψ Telah membuat perumpamaan kalimat yang baik[1] seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit (QS ibrahim : 24)

[1] termasuk dalam Kalimat yang baik ialah kalimat tauhid, segala Ucapan yang menyeru kepada kebajikan dan mencegah dari kemungkaran serta perbuatan yang baik. kalimat tauhid seperti Laa ilaa ha illallaah.

Dan fiqh secara bahasa adalah : pemahaman sebagaimana firman Allah Ψ : 27. Dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku,28. Supaya mereka mengerti perkataanku, (QS thohaa: 27-28)

Makrifatul ahkaamis syar'iyyatil 'amaliyyahi bil adilatihaa at tafsiliyyah.

Adapun makna secara istilah syar'ii adalah "Mengetahui hukum-hukum syar'i yang bersifat amaliyyah dengan dalil dalilnya yang terperinci."

Adapun maksud perkataan kami (ma'rifah / mengetahui) adalah ilmu dan persangkaan Karena mengetahui hukum-hukum fiqih terkadang bersifat yakin dan terkadang bersifat persangkaan, sebagaimana banyak dalam masalah-masalah fiqih.

والمراد بقولنا: (الأحكام الشرعية) ؛ الأحكام المتلقاة من الشرع؛ كالوجوب والتحريم، فخرج به الأحكام العقلية؛ كمعرفة نزول الطل في اللجزء والأحكام العادية؛ كمعرفة نزول الطل في الليلة الشاتية إذا كان الجو صحواً.

Adapun maksud dari perkataan kami (ahkamus syar'iyyah / hukum-hukum syari'at) adalah : hukum-hukum yang diambil dan berhubungan dengan syari'at, seperti wajib dan haram, maka keluar darinya (yakni Hukum-hukum syar'i) hukum-hukum akal; seperti mengetahui bahwa keseluruhan lebih besar daripada sebagian; dan hukum-hukum adat (kebiasaan); seperti mengetahui turunnya embun di malam yang dingin jika cuaca cerah.

Adapun maksud dari perkataan kami (al amaliyah) adalah : apa-apa yang tidak berhubungan dengan aqidah, seperti sholat dan zakat. Maka tidak termasuk darinya (Amaliah) apa-apa yang berhubungan dengan aqidah; seperti mentauhidkan Allah Ψ , dan mengenal nama-nama dan sifat-Nya; maka yang demikian tidak dinamakan Fiqih secara istilah.

- 3 -

والمراد بقولنا: (بأدلتها التفصيلية) ؛ أدلة الفقه المقرونة بمسائل الفقه التفصيلية؛ فخرج به أصول الفقه؛ لأن البحث فيه إنما يكون في أدلة الفقه الإجمالية.

Adapun maksud dari perkataan kami (bil adilatil tafsiliyyah / dengan dalil-dalil yan terperinci) adalah : dalil-dalil fiqh yang berhubungan dengan masalah-masalah fiqh yang terperinci, maka tidak termasuk di dalamnya ilmu Ushul Fiqih karena pembahasan di dalamnya hanyalah mengenai dalil-dalil fiqih yang umum.

الثاني: باعتبار كونه؛ لقباً لهذا الفن المعين، فيعرف بأنه: علم يبحث عن أدلة الفقه الإجمالية وكيفية الاستفادة منها وحال المستفيد.

Kedua : dari tinjauan keberadaannya sebagai julukan pada bidang tertentu, maka Ushul Fiqih didefinisikan dengan : "Ilmu yang membahas dalil-dalil fiqih yang umum dan cara mengambil faidah darinya dan kondisi al mustafid (orang yang mengambil faidah darinya)

فالمراد بقولنا: (الإجمالية) ؛ القواعد العامة مثل قولهم: الأمر للوجوب والنهي للتحريم والصحة تقتضي النفوذ، فخرج به الأدلة التفصيلية فلا تذكر في أصول الفقه إلا على سبيل التمثيل للقاعدة.

Dan maksud dari perkataan kami (al ijmaliyyah / umum) adalah : kaidah-kaidah secara umum seperti perkataan : "perintah menunjukkan hukum wajib", "larangan menunjukkan hukum haram", "sah-nya suatu amal menunjukkan amal tersebut telah terlaksana (yakni, ia tidak dituntut untuk mengulangi, pent)". Maka tidak termasuk dari "yang umum": dalil-dalil yang terperinci. Dalil-dalil terperinci tersebut tidaklah disebutkan dalam ilmu Ushul Fiqih kecuali sebagai contoh (dalam penerapan) suatu kaidah.

والمراد بقولنا: (وكيفية الاستفادة منها) ؛ معرفة كيف يستفيد الأحكام من أدلتها بدراسة أحكام الألفاظ ودلالاتها من عموم وخصوص وإطلاق وتقييد وناسخ ومنسوخ وغير ذلك، فإنّه بإدراكه يستفيد من أدلة الفقه أحكامها.

Adapun maksud dari ucapan kami (kaifiyatul istifadah minha / bagaimana cara mengambil faedah darinya) adalah : mengetahui bagaimana mengambil faidah hukum dari dalil-dalilnya dengan mempelajari hukum-hukum lafadz dan penunjukkannya seperti umum, khusus, muthlaq, muqoyyad, nasikh, mansukh, dan lain-lain. Maka dengan menguasainya (yakni cara mengambil faidah dari dalil-dalil umum) seseorang bisa mengambil faidah hukum dari dalil-dalil fiqh

والمراد بقولنا: (وحال المستفيد) ؛ معرفة حال المستفيد وهو المجتهد، سمي مستفيدا؛ لأنه يستفيد بنفسه الأحكام من أدلتها لبلوغه مرتبة الاجتهاد، فمعرفة المجتهد وشروط الاجتهاد وحكمه ونحو ذلك يبحث في أصول الفقه

Adapun maksud dari perkataan kami (wa haalul mustafid / dan keadaan orang yang mengambil faedah) adalah :orany yang mengambil faidah disebut mujtahid. Dinamakan orang yang mengambil faidah karena ia dengan sendirinya dapat mengambil faidah hukum dari dalil-

dalilnya karena ia telah mencapai derajat ijtihad. Maka mengenal mujtahid, syarat-syarat ijtihad, hukumnya dan yang semisalnya dibahas dalam ilmu Ushul Fiqih.

فائدة أصول الفقه:

إن أصول الفقه علم جليل القدر، بالغ الأهمية، غزير الفائدة، فائدته: التَّمَكُّن من حصول قدرة يستطيع بها استخراج الأحكام الشرعية من أدلتها على أسس سليمة.

FAIDAH USHUL FIQIH:

Ilmu Ushul Fiqih adalah ilmu yang memiliki kedudukan yang agung , sangat penting dan banyak sekali faidahnya. Diantara Faidahnya adalah kemampuan yang kokoh yang seseorang dengan kemampuan itu dapat mengeluarkan hukum-hukum syar'i dari dalil-dalilnya dengan landasan yang selamat.

وأول من جمعه كفن مستقل الإمام الشافعي محمد بن إدريس رحمه الله، ثم تابعه العلماء في ذلك، فألفوا فيه التآليف المتنوعة، ما بين منثور، ومنظوم، ومختصر، ومبسوط حتى صار فنًا مستقلًا، له كيانه، ومميزاته.

Dan yang pertama kali mengumpulkannya menjadi suatu bidang tersendiri adalah al-Imam asy-Syafi'i Muhammad bin Idris rohimahulloh, kemudian di ikuti oleh para 'ulama sesudahnya dalam hal tersebut. Maka mereka menulis dalam ilmu Ushul Fiqih tulisan-tulisan yang bermacam-macam. Ada yang berupa tulisan, sya'ir, tulisan ringkas, tulisan yang panjang, sampai ilmu Ushul Fiqih ini menjadi bidang tersendiri keadaannya dan kelebihannya.

%%%%%%%%%%%%



الأحكام: جمع حُكم وهو لغة: القضاء.

AHKAM / HUKUM-HUKUM

Ahkam adalah bentuk jamak dari hukum dan arti secara bahasa adalah : keputusan/ketetapan

Maa iqtadhoohu khitoobus syar'ii al muta'aloqiti bi af'alil mukaliifin min tholabinau takhyiirin au wadh'iin.

"adapun makna secara istilahi adalah : Apa-apa yang ditetapkan oleh pangilan syari'at yang berhubungan dengan perbuatan mukallaf (orang yang dibebani syari'at) dari tuntutan atau pilihan atau peletakan ".

Adapun maksud dari ucapan kami (khirobus sar'l / pangilan syariat) adalah al qur'an dan as sunnah

والمراد بقولنا: (المتعلق بأفعال المكلفين) ؛ ما تعلق بأعمالهم سواء كانت قولاً أم فعلاً، إيجاداً أم تركاً.

Adapun maksud dari ucapan kami : (al muta'aliqotu bi af'alil mukalifin / berhubungan dengan perbuatan mukallaf) adalah : apa-apa yang berhubungan dengan perbuatan mereka baik itu berupa perkataan atau perbuatan, melakukan sesuatu atau meninggalkan sesuatu.

Maka keluar dari perkataan tersebut apa-apa yang berhubungan dengan aqidah, maka tidak dinamakan hukum secara istilah.

Yang dimaksud dengan perkataan kami (al mukalafiin) siapa saja yang keadaannya dibebani syari'at, maka mencakup anak kecil dan orang gila.

Yang dimaksud dengan perkataan kami (min tholabin / dari tuntutan") adalah perintah dan larangan, baik itu sebagai keharusan ataupun keutamaan.

Yang dimaksud dengan perkataan kami (au takyiirin / atau pilihan) adalah hal-hal yang dibolehkan.

- 6 -

والمراد بقولنا: (أو وضع) ؛ الصحيح والفاسد ونحوهما مما وضعه الشارع من علامات وأوصاف للنفوذ والإلغاء.

Yang dimaksud dengan perkataan kami (au wadh'in / atau peletakan) adalah : Sah, rusak, dan yang lainnya yang diletakkan oleh pembuat syari'at dari tanda-tanda, atau sifat-sifat untuk ditunaikan atau dibatalkan.

أقسام الأحكام الشرعية:

تتقسم الأحكام الشرعية إلى قسمين: تكليفية ووضعية.

PEMBAGIAN HUKUM SYARI'AT:

Hukum syari'at dibagi menjadi dua bagian : Taklifiyyah (Pembebanan) dan Wadh'iyyah (Peletakan).

Al-Ahkam at-Taklifiyyah ada lima: Wajib, mandub (sunnah), harom, makruh, dan mubah.

1. wajib arti secara bahasa adalah : yang jatuh dan harus"

Adapun makna secara istilahi adalah : Apa-apa yang diperintahkan oleh pembuat syari'at dengan bentuk keharusan", seperti sholat lima waktu.

Maka keluar dari perkataan kami (Apa-apa yang diperintahkan oleh pembuat syari'at)hal-hal yang haram, makruh dan mubah.

Maka keluar dari perkataan kami (dengan bentuk keharusan) hal-hal yang mandhub , boleh dilakukan

Maka wajib itu adalah orang yang melakukannya mendapatkan pahala jika ikhlas, dan orang yang meninggalkannya berhak mendapatkan adzab.dan dinamakan juga : fardhu dan karidhoh serta pasti dan harus.

2.mandhub (sunnah) secara bahasa adalah: yang diseru".

Adapun makna secara istilahi adalah : "Apa-apa yang diperintahkan oleh pembuat syari'at tidak dalam bentuk keharusan", seperti sholat rowatib.

Maka keluar dari perkataan kami (: "Apa-apa yang diperintahkan oleh pembuat syari'at) halhal yang haram, makruh dan mubah.

Dan keluar dari perkataan kami (tidak dalam bentuk keharusan) hal-hal yang wajib.

Maka mandub (sunnah) itu adalah orany yang mnegerjakannya mendapat pahala jika ia ikhlas dalam pelaksanaanya, dan orang yang meninggalkannya tidak mendapatkan adzab. Dan dinamakan juga : sunnah , atau masnuunah atau mustahab (yang di sukai) dan nafilah.

3. haram makna secara bahasa adalah dilarang

Adapun makna secara istilah adalah : Apa-apa yang dilarang oleh pembuat syari'at dalam bentuk keharusan untuk ditinggalkan", seperti durhaka kepada orang tua.

Maka keluar dari perkataan kami (Apa-apa yang dilarang oleh pembuat syari'at) hal-hal yang wajib dan mandhub dan mubah.

Dan keluar dari perkataan kami (dalam bentuk keharusan untuk ditinggalkan) hal-hal yang makruh

Maka haram adalah : pelakunya diganjar jika ia meninggalkannya untuk mendapatkan pahala (ikhlas), dan orang yang melakukannya berhak mendapatkan adzab.

4. makruh arti secara bahasa adalah: yang di murkai (di benci)

Adapun arti secara istilahi adalah : "Apa-apa yang dilarang oleh pembuat syari'at tidak dalam bentuk keharusan untuk ditinggalkan", seperti mengambil sesuatu dengan tangan kiri dan memberi dengan tangan kiri.

Maka keluar dari perkataan kami (Apa-apa yang dilarang oleh pembuat syari'at) hal-hal yang wajib , mandhub / sunnah dan mubah.

Dan keluar dari perkataan kami (tidak dalam bentuk keharusan untuk ditinggalkan) hal-hal yang haram.

Maka makruh itu pelakunya diganjar jika ia meninggalkannya untuk mendapatkan pahala (ikhlas), dan orang yang melakukannya tidak mendapatkan adzab.

5. mubah arti secara bahasa adalah : yang diumumkan dan diizinkan.

Adapun arti secara istilahi adalah : Apa-apa yang tidak berhubungan dengan perintah(wajib) dan larangan (haram) secara asalnya". Seperti makan pada malam hari di bulan Romadhon..

- 9 -

Maka keluar dari perkataan kami (Apa-apa yang tidak berhubungan dengan perintah) hal-hal yang wajib dan mandhub / sunnah.

Dan keluar dari perkataan kami (dan tidak juga larangan) hal yang haram dan makruh.

Dan keluar dari perkataan kami (secara asalnya) seandainya ada kaitannya dengan perintah karena keberadaannya (yakni suatu yang mubah) sebagai wasilah (yang menghantarkan) terhadap hal yang diperintahkan, atau ada kaitannya dengan larangan karena keberadaannya sebagai wasilah terhadap hal yang dilarang; maka bagi hal yang mubah tersebut hukumnya sesuai dengan apa-apa ia (yang mubah tersebut) menjadi wasilah baginya, dari hal yang diperintahkan atau yang dilarang. Dan yang demikian tidak mengeluarkannya (yakni hal yang mubah) dari keberadaannya sebagai sesuatu yang hukumnya mubah pada asalnya.

Dan mubah yang senantiasa berada pada sifat mubah (boleh), maka ia tidak mengakibatkan ganjaran dan tidak pula adzab.

الأحكام الوضعية:

AL-AHKAM AL-WADH'IYYAH

الأحكام الوضعية: ما وضعه الشارع من أمارات، لثبوت أو انتفاء، أو نفوذ، أو الغاء.

ومنها: الصحة والفساد.

Al-Ahkam al-wadh'iyyah adalah : Apa-apa yang diletakkan oleh pembuat syari'at dari tandatanda untuk menetapkan atau menolak, melaksanakan atau membatalkan dan diantaranya adalah : benar (shahih) dan rusak

1 - فالصحيح لغة: السليم من المرض.

- 10 -

1. Shohih arti secara bahasa adalah : yang selamat dari penyakit

Adapun makna istilah : "apa-apa yang pengaruh perbuatannya berakibat padanya, baik itu ibadah ataupun akad (perjanjian) ."

Maka sahih dalam ibadah : apa-apa yang beban terlepas dengan mengerjakannya (yakni ibadah yang sah) dan tuntutan syar'ii gugur dengannya.

Dan sahih dalam akad : apa-apa yang pengaruh adanya akad / perjanjian tersebut berakibat terhadap keberadaannya, seperti pada suatu akad jual beli berakibat berubah kepemilikan.

Dan tidaklah sesuatu itu menjadi sah kecuali dengan menyempurnakan syarat-syaratnya dan tidak ada penghalang-penghalangnya.

Contohnya dalam ibadah : seseorang mendatangi sholat pada waktunya dengan menyempurnakan syarat-syaratnya, rukun-rukunnya dan kewajiban-kewajibannya.

Contohnya dalam akad : seseorang melakukan akad jual beli dengan menyempurnakan syarat-syaratnya yang telah diketahui dan tidak adanya penghalang-penghalangnya.

Jika hilang salah satu syarat dari syarat-syarat yang ada, atau adanya penghalang dari penghalang-penghalangnya maka tidak dikatakan sahih (benar)

Contoh hilangnya syarat dalam ibadah : seseorang sholat tanpa bersuci.

- 11 -

Contoh hilangnya syarat dalam akad : seseorang menjual barang yang bukan miliknya

Contoh adanya penghalang dalam ibadah : seseorang sholat sunnah mutlak pada waktu larangan

Contoh adanya penghalang dalam akad / perjanjian : seseorang menjual sesuatu kepada orang yang wajib baginya sholat jum'at, sesudah adzan jum'at yang kedua, dari sisi yang tidak dibolehkan adamya jual beli.

2. Rusak/Fasid secarabahasa adalah : yang pergi serta hilang dan rugi...

Adapun makna secara istilah adalah : "apa-apa yang pengaruh perbuatannya tidak berakibat kepadanya, baik itu ibadah ataupun akad / perjanjian.

Fasid dalam ibadah : apa-apa yang beban tidak terlepas dengannya dan tuntutan tidak gugur dengannya; seperti sholat sebelum waktunya.

Fasid dalam akad : apa-apa yang pengaruh akad tersebut tidak berakibat padanya (tidak memiliki dampak); seperti menjual sesuatu yang belum ditentukan.

Dan semua yang fasid (rusak) dalam ibadah, akad dan syarat-syarat maka itu adalah haram. Karena yang demikian termasuk melampaui batasan-batasan Allah dan menjadikan ayat-ayat-Nya sebagai olok-olokan, dan karena Nabi shollallohu alaihi wa sallam mengingkari orang yang

⁽¹⁾ رواه البخاري (2155) كتاب البيوع ، 56 ـ باب إن شاء رد المصرأة ، ومسلم (1504) كتاب العتق ، 2- باب إنما الولاء لمن

mensyaratkan syarat-syarat yang tidak ada dalam kitabullah (al-Qur'an) (lihat HR bukhari no (2155) dalam kitab ; al buyu' (jual-beli) bab: jika mau menolak al musorro'at, dan muslim no (1504) dalam kitab : al 'iteq (2) bab ; sesungguhnya wala ' bagi yang memerdekakan.)

والفاسد والباطل بمعنى واحد إلا في موضعين ::

الأول: في الإحرام؛ فرقوا بينهما بأن الفاسد ما وطئ فيه المُحرم قبل التحلل الأول، والباطل ما ارتد فيه عن الإسلام.

الثاني: في النكاح؛ فرقوا بينهما بأن الفاسد ما اختلف العلماء في فساده كالنكاح بلا ولي، والباطل ما أجمعوا على بطلانه كنكاح المعتدة.

Fasid dan batil memiliki makna yang sama kecuali dalam dua tempat

Yang pertama: dalam ihrom, para 'ulama membedakan keduanya, bahwa yang fasid adalah apabila seorang yang ihrom menyetubuhi istrinya sebelum tahallul awal; dan yang batil adalah apabila seseorang murtad dari Islam.

Yang kedua : dalam nikah; para 'ulama membedakan keduanya, bahwa yang fasid adalah apaapa yang diperselisihkan para 'ulama dalam kerusakannya, seperti nikah tanpa wali; dan batil adalah apa-apa yang disepakati kebatilannya seperti menikahi wanita yang masih dalam `iddahnya.

%%%%%%%%%%%



تعريفه:

العلم: إدراك الشيء على ما هو عليه إدراكاً جازماً؛ كإدراك أن الكل أكبر من الجزء، وأن النية شرط في العبادة.



Definisinya:

Ilmu adalah : "Mengetahui sesuatu sesuai dengan apa adanya (yakni sesuai dengan yang sebenarnya) dengan pasti/yakin" Misalnya mengetahui bahwa keseluruhan itu lebih besar daripada sebagian, dan bahwa niat merupakan syarat dari ibadah

Maka keluar dari definisi ucapan kami (Mengetahui sesuatu) : tidak mengetahui sesuatu secara menyeluruh, dan dinamakan "kebodohan yang ringan " (jahil basith) misalnya seseorang ditanya: "kapankah terjadinya perang Badar?" Lalu dia menjawab "saya tidak tahu.

Dan keluar dari definisi ucapan kami (sesuai dengan apa adanya /yakni sesuai dengan yang sebenarnya) mengetahui sesuatu dari segi yang menyelisihi keadaan yang sebenarnya dan dinamakan "kebodohan yang bertingkat", (jahil murokkab) misalnya seseorang ditanya : "kapankah terjadinya perang badar?", Lalu dia menjawab : "pada tahun ketiga Hijriah

Dan keluar dari definisi ucapan kami (dengan pasti/yakin) adalah mendapatkan pengetahuan tentang sesuatu dengan pengetahuan yang tidak pasti/tidak yakin dari segi ada kemungkinan padanya (bahwa yang benar) tidak sesuai dengan apa yang ia ketahui, maka tidak dinamakan sebagai ilmu. Kemudian jika kuat padanya dari salah satu kemungkinan tersebut, maka yang kuat disebut " dhoon' فأن dan yang lemah di sebut sebagai " wahm" وَهُمْ ,dan jika kedua kemungkinan itu sama maka disebut disebut sebagai " syak " /

وبهذا تبيّن أن تعلق الإدراك بالأشياء كالآتي:

- 1 علم؛ وهو إدراك الشيء على ما هو عليه إدراكا جازماً.
 - 2 جهل بسيط؛ وهو عدم الإدراك بالكلية.
- 3 جهل مركب؛ وهو إدراك الشيء على وجه يخالف ما هو عليه.
 - 4 ظن، وهو إدراك الشيء مع احتمال ضد مرجوح.
 - 5 وهم، وهو إدراك الشيء مع احتمال ضدِّ راجح.
 - 6 شك، و هو إدراك الشيء مع احتمال ضدٍّ مساو.

Dengan hal ini jelaslah bahwa hubungan tentang pengetahuan terhadap sesuatu itu adalah seperti berikut :

- 1. Ilmu yaitu mengetahui sesuatu sesuai dengan yang sebenarnya dengan pasti/yakin.
- 2. jahil basith yaitu : yaitu tidak mengetahui sesuatu secara menyeluruh .(yakni mengetahui sesuatu secara sebagian saja, pent).
- 3. jahil murokkab : yaitumendapatpengetahuantentangsesuatu dari segi yang menyelisihi apa yang sebenarnya.
- 4. dhon:yaitu mendapat pengetahuan tentang sesuatu dengan kemungkinan adanya (pendapat) lainnya yang marjuh/lemah.
- 5. wahm yaitu mendapat pengetahuan tentang sesuatu dengan kemungkinan adanya (pendapat) lainnya yang rojih/kuat.
- 6. syak yaitu mendapat pengetahuan tentang sesuatu dengan kemungkinan adanya (pendapat) lainnya yang sama kuat.

أقسام العلم:

ينقسم العلم إلى قسمين: ضروري ونظري.

PEMBAGIAN ILMU:

Ilmu terbagi menjadi dua macam: dan Dhoruri dan Nathorii.

1. Ilmu Dhoruri adalah apa-apa yang pengetahuan tentangnya sudah diketahui secara pasti, yaitu sudah pasti padanya tanpa butuh pemeriksaan dan pendalilan, seperti ilmu tentang bahwa keseluruhan itu lebih besar daripada sebagian, bahwa api itu panas, dan bahwa Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam adalah utusan Allah subhanahu wa ta'ala.

2. Ilmu Nadhori adalah apa-apa yang (untuk mengetahuinya) membutuhkan pemeriksaan dan pendalilan, seperti pengetahuan tentang wajibnya niat dalam sholat.

%%%%%%%%%%%%%

تعريفه:

الكلام لغة: اللفظ الموضوع لمعنى.

KALAM (kalimat)

Definisi:

Kalam secara bahasa: "Lafadh yang diletakkan untuk suatu makna."

واصطلاحاً: اللفظ المفيد مثل: الله ربنا ومحمد نبينا.

وأقل ما يتألف منه الكلام اسمان، أو فعل واسم.

مثال الأول: محمد رسول الله، ومثال الثاني: استقام محمد.

وواحد الكلام كلمة وهي: اللفظ الموضوع لمعنى مفرد وهي إما اسم، أو فعل، أو حرف.

Dan secara istilah : "Lafadh yang berfaidah (memiliki makna) misal : allah rabb kami dan Muhammad nabi kami .

Dan suatu kalam minimal tersusun dari dua kata benda; atau satu kata kerja dan satu kata benda.

Contoh yangpertama:Muhammad adalah Rosullullah"dan contoh yang kedua adalah Muhammad berdiri

Dan satu bagian dari kalam disebut kata yaitu : Lafadh yang diletakkan untuk suatu makna tunggal, yaitu kadang-kadang berupa kata benda (isim), kata kerja (fi'il), atau huruf (harf).

أ - فالاسم: ما دل على معنى في نفسه من غير إشعار بزمن.

وهو ثلاثة أنواع:

الأول: ما يفيد العموم كالأسماء الموصولة.

الثاني: ما يفيد الإطلاق كالنكرة في سياق الإثبات.

الثالث: ما يفيد الخصوص كالأعلام.

A. Isim (kata benda) adalah : apa-apa yang menunjukkan makna pada dirinya sendiri dengan tidak menunjukkan waktu tertentu."

Dan isim ada tiga macam:

Pertama : Apa-apa yang menunjukkan keumuman misalnya kata sambung.

Kedua: Apa-apa yang menunjukkan kemutlakan misalnya nakiroh dalam konteks penetapan.

Ketiga: Apa-apa yang menunjukkan kekhususan misalnya nama orang

ب - والفعل: ما دل على معنى في نفسه، وأشعر بهيئته بأحد الأزمنة الثلاثة.

و هو إما ماضٍ ك(فَهم)، أو مضارع كريَقْهم)، أو أمر كرافهم).

والفعل بأقسامه يفيد الإطلاق فلا عموم له.

B. Fi'il (kata kerja): "Apa-apa yang menunjukkan makna pada dirinya sendiri, dan keadaannya menunjukkan salah satu dari tiga waktu yaitu : fiil madhi (telah lampau) seperti telah memahami (فَهُمَ atau fiil mudhorek(sedang/ akan) seperti sedang / akan memahami (وَهُمَ atau fiil amer (perintah) seperti fahamilah (اقْهُمَ)

Dan fi'il dengan pembagiannya tersebut memberikan faidah mutlag, bukan umum.

ج- - والحرف: ما دل على معنى في غيره، ومنه:

1 - الواو: وتأتي عاطفة فتفيد اشتراك المتعاطفين في الحكم، ولا تقتضي الترتيب، ولا تتافيه إلا بدليل.

2 - الفاء: وتأتي عاطفة فتفيد اشتراك المتعاطفين في الحكم مع الترتيب والتعقيب، وتأتي سببية فتفيد التعليل

3 - اللام الجارة. ولها معان منها: التعليل والتمليك والإباحة.

4 - على الجارّة. ولها معانٍ منها: الوجوب.

C. Harf adalah : "Apa-apa yang menunjukkan makna pada yang selainnya" Diantaranya :

1 wawu (الواو) yang datang sebagai 'athof (penyambung), maka memberikan faidah sebagai penggabung dua hal yang saling bersambung di dalam sebuah hukum, tidak menunjukkan urutan dan tidak menafikannya kecuali dengan dalil.

- 2. fa' (الفاع) yang datang sebagai 'athof (penyambung), maka memberikan faidah penggabungan dua hal yang saling bersambung di dalam hukum dengan berurutan dan beriringan dan datang dengan sebab, dan memberi faidah ta'lil (alasan).
- 3. lam jar (اللام الجار.ة): memiliki beberapa makna diantaranya :sebab ,kepemilikan dan kebolehan
- 4. 'ala jar (على الجارّة) : memiliki beberapa makna diantaranya:wajib.

أقسام الكلام:

ينقسم الكلام باعتبار إمكان وصفه بالصدق وعدمه إلى قسمين: خبر وإنشاء.

1 - فالخبر: ما يمكن أن يوصف بالصدق أو الكذب لذاته.

غخرج بقولنا: (ما يمكن أن يوصف بالصدق والكذب) ؛ الإنشاء؛ لأنه لا يمكن فيه ذلك، فإن مدلوله ليس مخبراً عنه حتى يمكن أن يقال: إنه صدق أو كذب.

وخرج بقولنا: (لذاته) ؛ الخبر الذي لا يحتمل الصدق، أو لا يحتمل الكذب باعتبار المخبر به،

Pembagian kalam:

Kalam terbagi dari segi kemungkinan disifati benar dan tidaknya dengan dua macam :

Khobar (berita) dan insya'

1) Al-Khobar (Berita): "Kalam yang mungkin disifati dengan benar atau dusta pada asalnya."

Maka keluar dari perkataan kami (Kalam yang mungkin disifati dengan benar atau dusta) "alinsya" (yang mengandung perintah atau larangan, pent)" karena tidak memiliki kemungkinan seperti itu, sebab penunjukannya bukanlah suatu pengkabaran yang mungkin untuk dikatakan: ia benar atau dusta.

Dan keluar dari perkataan kami (pada asalnya) khobar yang tidak mengandung kebenaran, atau tidak mengandung kedustaan dari sisi yang dikabarkan.

وذلك أن الخبر من حيث المخبر به ثلاثة أقسام:

الأول - ما لا يمكن وصفه بالكذب؛ كخبر الله ورسوله الثابت عنه.

الثاني - ما لا يمكن وصفه بالصدق؛ كالخبر عن المستحيل شرعاً أو عقلا، فالأول: كخبر مدعي الرسالة بعد النبي صلى الله عليه وسلم، والثاني: كالخبر عن اجتماع النقيضين كالحركة والسكون في عين واحدة في زمن واحد.

الثالث: ما يمكن أن يوصف بالصدق والكذب إما على السواء، أو مع رجحان أحدهما، كإخبار شخص عن قدوم غائب ونحوه.

Yang demikian karena khobar dari sisi yang dikabarkan terbagi menjadi 3:

<u>Pertama</u>, yang tidak mungkin disifati dengan dusta, seperti khobar dari Allah dan Rasul-Nya yang telah shohih darinya.

<u>Kedua,</u> yang tidak mungkin disifati dengan kebenaran, seperti khobar tentang sesuatu yang mustahil secara syar'i atau secara akal. Yang pertama (mustahil secara syar'i, pent), seperti seorang yang mengaku sebagai Rasul setelah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam; dan yang kedua (mustahil secara akal, pent), seperti khobar berkumpulnya 2 hal yang saling bertentangan (yang tidak mungkin ada bersamaan atau hilang bersamaan, pent) seperti bergerak dan diam pada sesuatu yang satu pada waktu yang sama.

<u>Ketiga</u>, yang mungkin disifati dengan benar dan dusta baik dengan kemungkinan yang sama (tidak bisa dibenarkan dan didustakan karena sulit ditarjih, pent) atau dengan merojihkan salah satunya, seperti kabar dari seseorang tentang sesuatu yang ghoib dan yang semisalnya

2 - والإنشاء: ما لا يمكن أن يوصف بالصدق والكذب، ومنه الأمر والنهي. كقوله تعالى: (وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا)(النساء: الآية36)]

وقد يكون الكلام خبراً إنشاء باعتبارين؛ كصيغ العقود اللفظية مثل: بعت وقبلت، فإنها باعتبار دلالتها على ما في نفس العاقد خبر، وباعتبار ترتب العقد عليها إنشاء.

وقد يأتي الكلام بصورة الخبر والمراد به الإنشاء وبالعكس لفائدة.

2. dan insya' adalah : kalam yang tidak mungkin disifati dengan benar atau dusta , diantaranya adalah perintah dan larangan sebagaiamana firman allah ta'ala : "Sembahlah Allah dan janganlah kalian menyekutukannya dengan sesuatu apapun." (an-Nisa : 36)

Dan terkadang kalam adalah berupa khobar insya' ditinjau dari 2 sisi; seperti bentuk akad / perjanjian yang dilafadzkan, misal : "aku jual atau aku terima", karena kalimat ini merupakan khobar ditinjau dari penunjukannya terhadap apa yang ada (kehendak, pent) pada orang yang meng-akad, dan merupakan insya' ditinjau dari sisi konsekuensi akad.

Terkadang kalam datang dalam bentuk khobar tapi yang dimaksud dengannya adalah Insya' dan sebaliknya untuk suatu faidah

- 19 -

مثال الأول: قوله تعالى: (وَالْمُطلَقَاتُ يَتَربَّصنَ بِأَنْفُسِهنَّ تَلاَئَة قُرُوءٍ)(البقرة: الآية22) فقوله: يتربصن بصورة الخبر والمراد بها الأمر، وفائدة ذلك تأكيد فعل المأمور به، حتى كأنه أمر واقع، يتحدث عنه كصفة من صفات المأمور.

Contoh yang pertama : Firman Allah subhanahu wa ta'ala : "Dan perempuan-perempuan yang diceraikan hendaklah menunggu tiga kali quru'(masa) " (al-Baqoroh : 228) Maka firman Allah (يَسُرِبُّصُونُ) menunggu, adalah berbentuk khobar tetapi yang dimaksud " adalah perintah. dan faidah dari hal tersebut adalah penegasan terhadap perbuatan yang diperintahkan tersebut, sampai seolah-olah perintah tersebut seperti perintah yang telah terjadi, berbicara dengannya seperti salah satu sifat dari sifat-sifat perintah.

ومثال العكس: قوله تعالى: (وقالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ آمَنُوا الَّبِعُوا سَبِيلْنَا وَلَنَحْمِلْ خَطَايَاكُمْ) (العنكبوت: من الآية12)فقوله: (ولنحمل) بصورة الأمر والمراد بها الخبر، أي: ونحن نحمل. وفائدة ذلك تنزيل الشيء المخبر عنه منزلة المفروض الملزم به.

Contoh yang sebaliknya : Firman Allah subhanahu wa ta'ala : Dan berkata orang-orang kafir kepada orang-orang yang beriman, " Ikutilah jalan (agama) kami dan kami akan memikul kesalahan-kesalahan kamu." (QS al-Ankabut : 12) Maka firman Allah (وَلْنَحْمُلُ) akan kami tanggung, di sini adalah dalam bentukperintah tetapi yangdimaksud dengannya adalah khobar, yaitu : dan kami akan memikul, dan faidah dari hal tersebut adalah menempatkan sesuatu yang dikhobarkan tersebut pada tempat yang diwajibkan dan diharuskan dengannya.

الحقيقة والمجاز:

وينقسم الكلام من حيث الاستعمال إلى حقيقة ومجاز.

HAKIKAT DAN MAJAZ

Kalam dari sisi penggunaannya terbagi menjadi hakikat dan majaz

1 - فالحقيقة هي: اللفظ المستعمل فيما وضع له ، مثل: أسد للحيوان المفترس.

فخرج بقولنا: (المستعمل) ؛ المهمل، فلا يسمى حقيقة و لا مجازاً.

وخرج بقولنا: (فيما وضع له) ؛ المجاز.

1.maka Hakikat adalah : Lafadz yang digunakan pada asal peletakannya Seperti: kata " Singa." Untuk suatu hewan yang buas.

Maka keluar dari perkataan kami (المستعمل) "yang digunakan" : yang tidak digunakan, maka tidak dinamakan hakikat dan majaz

- 20 -

Dan keluar dari perkataan kami (فيما وضع له) "pada asal peletakannya" : majazi

وتنقسم الحقيقة إلى ثلاثة أقسام: لغوية وشرعية وعرفية.

فاللغوية هي: اللفظ المستعمل فيما وضع له في اللغة.

فخرج بقولنا: (في اللغة) ؛ الحقيقة الشرعية والعرفية.

مثال ذلك الصلاة، فإن حقيقتها اللغوية الدعاء، فتحمل عليه في كلام أهل اللغة.

Dan hakikat terbagi menjadi tiga macam : Lughowiyyah, Syar'iyyah dan 'urfiyyah.

Maka hakekat Lughowiyyah,adalah : "Lafadz yang digunakan pada asal peletakannya secara bahasa.

Maka keluar dari perkataan kami (في اللغة) secara bahasa hakikat syar'iyyah & urfiyyah. Contohnya : sholat, maka sesungguhnya hakikatnya secara bahasa adalah doa, maka dibawa pada makna tersebut menurut perkataan ahli bahasa.

والحقيقة الشرعية هي: اللفظ المستعمل فيما وضع له في الشرع.

فخرج بقولنا: (في الشرع) ؛ الحقيقة اللغوية والعرفية.

مثال ذلك: الصلاة، فإن حقيقتها الشرعية الأقوال والأفعال المعلومة المفتتحة بالتكبير المختتمة بالتسليم، فتحمل في كلام أهل الشرع على ذلك.

Hakikat syar'iyyah adalah : "Lafadz yang digunakan pada asal peletakannya secara syar'i.

Maka keluar dari perkataan kami (في الشرع) secara syar'i" : hakikat lughowiyyah dan hakikat 'urfiyyah.

Contohnya: sholat, maka sesungguhnya hakikatnya secara syar'i adalah perkataan dan perbuatan yang sudah diketahui yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, maka dibawa pada makna tersebut menurut perkataan ahli syar'i.

والحقيقة العرفية هي: اللفظ المستعمل فيما وضع له في العرف.

فخرج بقولنا: (في العرف) ؛ الحقيقة اللغوية والشرعية.

مثال ذلك: الدابة، فإن حقيقتها العرفية ذات الأربع من الحيوان، فتحمل عليه في كلام أهل العرف.

Hakikat 'urfiyyah adalah : "Lafadz yang digunakan pada asal peletakannya secara 'urf (adat/kebiasaan)."

- 21 -

Maka keluar dari perkataan kami (في العرف) Secara 'urf" : hakikat lughowiyyah dan hakikat syar'iyyah.

Contohnya: Ad-Dabbah maka sesungguhnya hakikatnya secara 'urf adalah hewan yang mempunyai empat kaki, maka dibawa pada makna tersebut menurut perkataan ahli 'urf

وفائدة معرفة تقسيم الحقيقة إلى ثلاثة أقسام: أن نحمل كل لفظ على معناه الحقيقي في موضع استعماله، فيحمل في استعمال أهل اللغة على الحقيقة اللغوية، وفي استعمال الشرع على الحقيقة العرفية. الشرعية، وفي استعمال أهل العرف على الحقيقة العرفية.

Dan manfaat dari mengetahui pembagian hakikat menjadi tiga macam adalah : Agar kita membawa setiap lafadz pada makna hakikat dalam tempat yang semestinya sesuai dengan penggunaannya. Maka dalam penggunaan ahli bahasa lafadz dibawa kepada hakikat lughowiyyah dan dalam penggunaan syar'i dibawa kepada hakikat syar'iyyah dan dalam penggunaan ahli 'urf dibawa kepada hakikat 'urfiyyah.

2 - والمجاز هو: اللفظ المستعمل في غير ما وضع له، مثل: أسد للرجل الشجاع.

فخرج بقولنا: (المستعمل) ؛ المهمل، فلا يسمى حقيقة و لا مجازاً.

وخرج بقولنا: (في غير ما وضع له) ؛ الحقيقة.

2. Majaz adalah : Lafadz yang digunakan bukan pada asal peletakannya." Seperti : singa untuk laki-laki yang pemberani.

Maka keluar dari perkataan kami (المستعمل / yang digunakan" : yang tidak digunakan, maka tidak dinamakan hakikat dan majaz

Dan keluar dari perkataan kami (في غير ما وضع له) "pada bukan asal peletakannya" : Hakikat.

ولا يجوز حمل اللفظ على مجازه إلا بدليل صحيح يمنع من إرادة الحقيقة، وهو ما يسمى في علم البيان بالقرينة.

ويشترط لصحة استعمال اللفظ في مجازه: وجود ارتباط بين المعنى الحقيقي والمجازي، ليصح التعبير به عنه، وهو ما يسمى في علم البيان بالعلاقة، والعلاقة إما أن تكون المشابهة أو غيرها.

Dan tidak boleh membawa lafadz pada makna majaznya kecuali dengan dalil yang shohih yang menghalangi lafadz tersebut dari maksud yang hakiki, dan ini yang dinamakan dalam ilmu bayan sebagai gorinah (penguat).

Dan disyaratkan benarnya penggunaan lafadz pada majaznya : Adanya kesatuan antara makna secara hakiki dengan makna secara majazi agar benarnya pengungkapannya, dan ini - 22 -

yang dinamakan dalam ilmu bayan sebagai 'Alaqoh (hubungan / penyesuaian), dan 'Alaqoh bisa berupa penyerupaan atau yang selainnya.

فإن كانت المشابهة سمى التجوز (استعارة) ؛ كالتجوز بلفظ أسد عن الرجل الشجاع.

وإن كانت غير المشابهة سمي التجوز (مجازاً مرسلاً) إن كان التجوز في الكلمات، و (مجازاً عقليًا) إن كان التجوز في الإسناد.

مثال ذلك في المجاز المرسل: أن تقول: رعينا المطر، فكلمة (المطر) مجاز عن العشب، فالتجوز بالكلمة.

ومثال ذلك في المجاز العقلي: أن تقول: أنبت المطر العشب فالكلمات كلها يراد بها حقيقة معناها، لكن إسناد الإنبات إلى المطر مجاز؛ لأن المنبت حقيقة هو الله تعالى فالتجوز في الاسناد.

Maka jika majaz tersebut dengan penyerupaan, dinamakan majaz Isti' arah (استعارة) seperti majaz pada lafadz singa untuk seorang laki-laki yang pemberani.

Dan jika bukan dengan penyerupaan,dinamakan majaz Mursal (مجازاً مرسلاً)jika majaznya dalam kata,dan dinamakan majaz 'Aqli (مجازاً عقلبًّا) jika majaznya dalam penyandarannya.

Contohnya dari majaz mursal:kamu mengatakan: رعينا المطر / Kami memelihara hujan",maka kata "hujan" merupakan majaz dari kata rumput .Maka majaz ini adalah pada kata.

Dan contohnya dari majaz' Aqli: Kamu mengatakan Hujan itu menumbuhkan rumput", maka kata-kata tersebut seluruhnya menunjukkan hakikat maknanya, tetapi penyandaran menumbuhkan pada hujan adalah majaz, karena yang menumbuhkan secara hakikat adalah Allah ta'ala, maka majaz ini adalah dalam penyandarannya

ومن المجاز المرسل: التجوز بالزيادة، والتجوز بالحذف.

مثلوا للمجاز بالزيادة بقوله تعالى: { ليس كمثله شئ} [الشورى: 11] فقالوا: إن الكاف زائدة لتأكيد نفى المثل عن الله تعالى.

ومثال المجاز بالحذف: قوله تعالى: { وسئل القرية} [يوسف: 82] أي: واسأل أهل القرية؛ فحذفت (أهل) مجازاً، وللمجاز أنواع كثيرة مذكورة في علم البيان.

وإنما ذكر طرف من الحقيقة والمجاز في أصول الفقه؛ لأن دلالة الألفاظ إما حقيقة وإما مجاز، فاحتيج إلى معرفة كل منهما وحكمه. والله أعلم.

Dan diantara majaz mursal adalah : Majaz dalam hal penambahan dan majaz dalam hal penghapusan.

- 23 -

Mereka memberi permisalan majaz dalam hal penambahan dengan firman Allah ta'ala:

"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan-Nya" (QS. Asy-Syuro : 11) Maka mereka mengatakan huruf "kaaf الكاف" :Sesungguhnya adalah tambahan untuk penguatan peniadaan permisalan dari Allah ta'ala.

Contoh dari majaz dengan penghapusan adalah firman Allah ta'ala:

"Bertanyalah kepada desa" (QS. Yusuf : 82) "bertanyalah pada penduduk desa",maka Maksudnya: (penghapusan kata (أهل) "penduduk" adalah suatu majaz, dan bagi majaz ada macam yang sangat banyak yang disebutkan dalam ilmu bayan. Dan hanya saja disebutkan sedikit tentang hakikat dan majaz dalam ushul fiqh karena penunjukan lafadz bisa jadi berupa hakikat dan bisa jadi berupa majaz, maka dibutuhkan untuk mengetahui keduanya dan hukumnya. Wallahu A'lam.

PERHATIAN (pent.):

Pembagian kalam menjadi hakikat dan majaz adalah masyhur di kalangan sebagian besar muta'akhkhirin dalam Al-Qur'an dan yang selainnya. Dan berkata sebagian ahli ilmu: "Tidak ada majaz dalam Al-Qur'an" dan berkata sebagian yang lain: "Tidak ada majaz dalam Al-Qur'an dan yang selainnya", dan ini merupakan pendapat Abu Ishaq Al-Isfaroyin dan dari kalangan muta'akhkhirin Muhammad Al-Amin Asy-Syanqithi. Dan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dan muridnya Ibnul Qoyyim telah menjelaskan bahwasanya istilah tersebut muncul setelah berlalunya tiga masa yang utama, dan beliau menguatkan pendapat ini dengan dalil-dalil yang kuat dan banyak, yang menjelaskan kepada orang yang menelitinya bahwa pendapat ini adalah pendapat yang benar.

%%%%%%%%%%%



تعريفه:

الأمر: قول يتضمن طلب الفعل على وجه الاستعلاء، مثل: أقيموا الصلاة وأتوا الزكاة.

- 24 -

PERINTAH

DEFINISINYA

Perintah adalah : Perkataan yang mengandung permintaan untuk dilakukannya suatu perbuatan, dalam bentuk al-isti'la (dari yang lebih tinggi ke yang lebih rendah , seperti Allah memerintahkan hamba-Nya. Pent) contohnya : dirikanlah sholat dan tunaikanlah zakat !

فخرج بقولنا: (قول) ؛ الإشارة فلا تسمى أمراً، وإن أفادت معناه.

وخرج بقولنا: (طلب الفعل) ؛ النهي لأنه طلب ترك، والمراد بالفعل الإيجاد، فيشمل القول المأمور به.

وخرج بقولنا: (على وجه الاستعلاء) ؛ الالتماس، والدعاء وغيرهما مما يستفاد من صيغة الأمر بالقرائن.

Maka keluar dari perkataan kami (قول) Perkataan : isyaroh , maka isyarah tidak dinamakan perintah, walaupun dapat di pahami maknanya menunjukan perintah.

Dan keluar dari perkataan kami (طلب الفحل)permintaan untuk dilakukannya suatu perbuatan, an nahyu / larangan karena larangan merupakan permintaan untuk meninggalkan sesuatu, dan yang dimaksud dengan perbuatan adalah mewujudkan sesuatu, maka perbuatan tersebut, mencakup perkataan/ucapan yang diperintahkan.

Dan keluar dari perkataan kami(على وجه الاستعلاء) dalam bentuk al-isti'la (dari yang lebih tinggi ke yang lebih rendah: iltimas maknanya: setara/sejajar/selevel, dan do'a (dari yang lebih rendah kepada yang lebih tinggi,) dan yang selainnya yang diambil dari bentuk perintah dengan adanya gorinah (yakni konteks kalimatnya bukan sebagai perintah,)

صيغ الأمر:

صيغ الأمر أربع:

BENTUK-BENTUK PERINTAH:

Bentuk-bentuk perintah ada empat :

1. fi'il amer (kata kerja perintah) misalnya : "Bacalah apa-apa yang diwahyukan kepadamu dari Al-Kitab" [QS. Al-Ankabut :45]

2 - اسم فعل الأمر، مثل: حيّ على الصلاة.

 isim fi'il amer (isim yang memiliki arti perintah) misalnya : " marilah menegakkan sholat.

3. masdar penganti dari fi'il amer misalnya : "Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang) maka <u>pancunglah</u> batang leher mereka." [QS. Muhammad : 4]

4. fiil mudhorek (kata kerja sedang /akan) yang diawali huruf lam menunjukkan arti perintah misal <u>"Supaya</u> kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya" QS. Al-Mujadalah:4]

Dan terkadang ada selain bentuk perintah memberi faidah permintaan untuk dilakukannya suatu perbuatan seperti suatu perbuatan yang disifati dengan hukum fardhu atau wajib atau mandub (disukai) atau merupakan ketaatan atau pelakunya dipuji atau yang meninggalkannya dicela atau mengerjakannya mendapat ganjaran atau meninggalkannya mendapat adzab.

ما تقتضيه صيغة الأمر:

صيغة الأمر عند الإطلاق تقتضى: وجوب المأمور به، والمبادرة بفعله فوراً.

فمن الأدلة على أنها تقتضي الوجوب قوله تعالى: (فلْيَحْدَر الَّذِينَ يُخَالِقُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِثْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَدَابٌ أَلِيمٌ)(النور: الآية63)، وجه الدلالة أن الله حذر المخالفين عن أمر الرسول صلى الله عليه وسلم أن تصيبهم فتنة، وهي الزيغ، أو يصيبهم عذاب أليم، والتحذير بمثل ذلك لا يكون إلا على ترك واجب؛ فدل على أن أمر الرسول صلى الله عليه وسلم المطلق يقتضى وجوب فعل المأمور.

Apa apa Yang dituntut dari bentuk perintah

Bentuk perintah secara mutlak/ umum memberi konsekuensi: wajibnya mengerjakan yang diperintahkan bersegera secara langsung melakukan sesuatu yang diperintahkan.

Diantara dalil-dalil yang menunjukkan bahwa bentuk perintah memberi konsekuensi wajib adalah firman Allah ta'ala :

فَلْيَحْدْرِ الَّذِينَ يُخَالِقُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةً أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أليمٌ)(النور: الآية63)،

- 26 -

Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul, takut akan ditimpa fitnah atau ditimpa azab yang pedih" [QS. an-Nur : 63]

Segi pendalilannya adalah bahwasanya Allah memperingatkan kepada orang-orang yang menyelisihi perintah Rosul shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa mereka akan tertimpa fitnah yaitu kesesatan atau mereka akan ditimpa dengan adzab yang pedih, yang demikian itu tidaklah terjadi melainkan dengan meninggalkan kewajiban, maka ini menunjukkan bahwa perintah Rosullullah shallallahu 'alaihi wa sallam secara mutlak/ umum menunjukkan wajibnya perbuatan yang diperintahkan.

ومن الأدلة على أنه للفور قوله تعالى: { فاستبقوا الخيرات} [البقرة: 148، والمائدة: 48] والمأمورات الشرعية خير، والأمر بالاستباق إليها دليل على وجوب المبادرة.

و لأن النبي صلى الله عليه وسلم كره تأخير الناس ما أمرهم به من النحر والحلق يوم الحديبية، حتى دخل على أم سلمة رضي الله عنها فذكر لها ما لقي من الناس⁽²⁾.

ولأن المبادرة بالفعل أحوط وأبرأ، والتأخير له آفات، ويقتضي تراكم الواجبات حتى يعجز عنها.

Dan diantara dalil-dalil yang menunjukkan bahwa bentuk perintah menunjukkan untuk segera dilakukan secara langsung adalah firman Allah ta'ala :

{ فاستبقوا الخبرات} [البقرة: 148، والمائدة: 48]

"Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan" [QS. Al-Bagoroh : 148 & al maidah :48]

Dan semua yang diperintahkan secara syar'i merupakan kebaikan, dan perintan untuk berlomba-lomba dalam mengerjakannya merupakan perintah dalil wajibnya bersegera.

Karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam membenci ketika para sahabat menunda-nunda apa yang diperintahkan kepada mereka dari menyembelih dan mencukur rambut pada hari perjanjian Hudaibiyyah, sampai Rosullullah shallallahu 'alaihi wa sallam masuk mendatangi Ummu Salamah radhiyallahu 'anha maka beliau menceritakan kepadanya apa yang beliau dapatkan dari sikap para sahabat (yang menunda-nunda perintahnya, pent). [HR. Ahmad dan Al-Bukhori].

Dan karena bersegera dalam melakukan suatu perbuatan (yang diperintahkan, pent) adalah lebih hati-hati dan lebih membebaskan dari tanggungan, dan menunda-nunda melakukan perbuatan yang diperintahkan merupakan cacat, dan memberi konsekuensi bertumpuknya kewajiban-kewajiban sehingga seseorang menjadi tidak sanggup mengerjakannya.

⁽²⁾ رواه البخاري (2731 ، 2732) كتاب الشروط ، 15 – باب الشروط في الجهاد والمصالحة مع أهل الحرب وكتابة الشروط . وأحمد (19117/326/4) .

وقد يخرج الأمر عن الوجوب والفورية لدليل يقتضي ذلك، فيخرج عن الوجوب إلى معان

1 - الندب؛ كقوله تعالى : (وأشهدوا اذا تبايعتم) [البقرة: 282] فالأمر بالإشهاد على التبايع للندب بدليل أن النبي صلى الله عليه وسلم اشترى فرساً من أعرابي ولم يشهد (3)

terkadang perintah keluar dari hukum wajib dan bersegera dengan adanya dalil yang menunjukkan demikian maka perintah keluar dari hukum wajib kepada beberapa makna (hukum), diantaranya:

1. Mandub (disukai), seperti firman Allah ta'ala : "Dan datangkanlah saksi jika kalian berjual beli" [QS. Al-Bagoroh: 282]. Perintah untuk mendatangkan saksi atas jual beli hukumnya adalah mandub dengan dalil bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam membeli kuda dari seorang A'robi (Arab Badui) dan beliau tidak mendatangkan saksi. [HR. Ahmad, An-Nasa'i, Abu Dawud, dan pada hadits tersebut terdapat suatu cerita].

2 - الإباحة؛ وأكثر ما يقع ذلك إذا ورد بعد الحظر، أو جواباً لما يتوهم أنه محظور.

مثاله بعد الحظر: قوله تعالى: { وإذا حللتم فاصطادوا} [المائدة: 2] فالأمر بالاصطياد للإباحة لوقوعه بعد الحظر المستفاد من قوله تعالى: {غير محلى الصيد وأنتم حرم } (المائدة: 1)

ومثاله جواباً لما يتوهم أنه محظور؛ قوله صلى الله عليه وسلم: "افعل و لا حرج"(4) ، في جواب من سألوه في حجة الوداع عن تقديم أفعال الحج التي تفعل يوم العيد بعضها على

2. Mubah (Boleh), dan kebanyakan yang terjadi adalah jika perintah tersebut datang setelah adanya larangan atau sebagai jawaban terhadap sesuatu yang disangka terlarang.

Contoh setelah adanya larangan : firman Allah ta'ala : "Jika engkau telah bertahallul maka berburulah" [QS. Al-Maidah : 2] Perintah untuk berburu tersebut hukumnya mubah karena ia muncul setelah adanya larangan yang ditunjukkan dari firman Allah : "(Yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang dalam keadaan ber-ihrom." [QS. Al-Maidah: 1]

Dan contoh sebagai jawaban terhadap sesuatu yang disangka terlarang adalah sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam : "Lakukanlah, tidak mengapa!" [Muttafaqun alaih] Sebagai jawaban atas orang yang bertanya kepada beliau pada haji wada' tentang mendahulukan amalan-amalan haji yang satu terhadap yang lainnya yang dikerjakan pada hari led.

⁽³⁾ رواه أبو داود (3607) كتاب الأقضية ، باب إذا علم الحاكم صدق الشاهد الواحد ، يجوز له أن يحكم به ؟ والنسائي في الكبرى

3 - التهديد كقوله تعالى: (اعْمَلُوا مَا شَئْتُمْ إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ)(فصلت: الآية40)، (فَمَنْ شَاءَ فَلْيُكَفُرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلطَّالِمِينَ نَارا)(الكهف: الآية29) فذكر الوعيد بعد الأمر المذكور دليل على أنه للتهديد.

3. Ancaman seperti pada firman Allah ta'ala : "Berbuatlah semau kalian, sesungguhnya Allah Maha Melihat terhadap apa-apa yang kalian kerjakan." [QS. Fushshilat : 40] "Maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir." Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka" [QS. Al-Kahfi: 29] Penyebutan ancaman setelah adanya perintah yang disebutkan tadi merupakan dalil bahwa perintah tersebut adalah sebagai ancaman.

..

ويخرج الأمر عن الفورية إلى التراخي.

مثاله: قضاء رمضان فإنه مأمور به لكن دلَّ الدليل على أنه للتراخي، فعن عائشة رضي الله عنها قالت: كان يكون علي الصوم من رمضان فما أستطيع أن أقضيه إلا في شعبان، وذلك لمكان رسول الله صلى الله عليه وسلم (5).

ولو كان التأخير محرماً ما أقِرت عليه عائشة رضى الله عنها.

Dan terkadang perintah keluar dari hukum bersegera kepada hukum boleh ditunda

Contohnya: Qodho' puasa romadhon, maka seseorang diperintahkan untuk menunaikannya, akan tetapi ada dalil yang menunjukkan bahwa qodho' tersebut boleh ditunda. Dari Aisyah radhiyallahu 'anha ia berkata: "Aku pernah mempunyai hutang puasa romadhon, aku tidak mampu untuk mengqodho'nya kecuali di bulan Sya'ban, yang demikian adalah karena kedudukan Rosullullah shallallahu 'alaihi wa sallam." [HR. Al-Jama'ah]

Dan seandainya mengakhirkannya adalah haram maka Aisyah tidak akan diizinkan untuk mengakhirkan qodho' tersebut.

ما لا يتم المأمور إلا به:

إذا توقف فعل المأمور به على شيء كان ذلك الشيء مأموراً به، فإن كان المأمور به واجباً كان ذلك الشيء مندوباً.

مثال الواجب: ستر العورة فإذا توقف على شراء ثوب كان ذلك الشراء واجباً.

- 29 -

انظر البخاري (1950) كتاب الصوم ، 40 – متى يقضى قضاء رمضان . ومسلم (1146) كتاب الصيام ، 26- باب قضاء رمضان في شعبان .

ومثال المندوب: التطيب للجمعة، فإذا توقف على شراء طيب كان ذلك الشراء مندوبًا.

وهذه القاعدة في ضمن قاعدة أعم منها وهي: الوسائل لها أحكام المقاصد، فوسائل المأمورات مأمور بها، ووسائل المنهبات منهي عنها.

APA YANG TIDAK SEMPURNA SESUATU YANG DIPERINTAHKAN KECUALI DENGANNYA

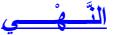
Jika suatu perbuatan yang diperintahkan tidak bisa dikerjakan kecuali dengan sesuatu maka sesuatu tersebut adalah diperintahkan, jika yang diperintahkan adalah wajib maka sesuatu itu hukumnya juga wajib, dan jika yang diperintahkan adalah mandub maka sesuatu itu hukumnya mandub.

Contoh yang wajib : menutup aurat, jika tidak bisa dikerjakan kecuali dengan membeli pakaian, maka membeli pakaian tersebut hukumnya menjadi wajib.

Contoh yang mandub : memakai wewangian untuk sholat jum'at, jika tidak bisa dikerjakan kecuali dengan membeli wewangian, maka membeli wewangian tersebut hukumnya menjadi mandub.

Dan kaidah ini terkandung pada kaidah yang lebih umum darinya yaitu: "hukum wasilah adalah sebagaimana hukum yang dituju." Maka wasilah-wasilah untuk suatu yang diperintahkan hukumnya adalah diperintahkan juga, dan wasilah-wasilah yang suatu yang dilarang hukumnya adalah dilarang. (lihat kaidah-kaidah fiqhiyyah sebelumnya)

%%%%%%%%%%%



تعريفه:

النهي: قول يتضمن طلب الكف على وجه الاستعلاء بصيغة مخصوصة هي المضارع المقرون بلا الناهية، مثل قوله تعالى: (ولا تَتَبعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ كَدَّبُوا بِآياتِنَا وَالَّذِينَ لا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ)(الأنعام: من الآية150)

LARANGAN

DEFINISINYA:

Larangan adalah "Perkataan yang mengandung permintaan untuk menahan diri dari suatu perbuatan dalam bentuk isti'la' (dari atas ke bawah) dengan bentuk khusu" yaitu fi'il mudhori' yang didahului dengan 'la nahiyah'bermakna larangan, pent)." Seperti firman Allah : Dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami dan orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat." [QS. Al-An'am:105]

فخرج بقولنا قول؛ الإشارة، فلا تسمى نهياً وإن أفادت معناه

وخرج بقولنا: (طلب الكف) ؛ الأمر، لأنه طلب فعل.

وخرج بقولنا: (على وجه الاستعلاء) ؛ الالتماس والدعاء وغيرهما مما يستفاد من النهي بالقرائن.

وخرج بقولنا: (بصيغة مخصوصة هي المضارع ... الخ)؛ ما دل على طلب الكف بصيغة الأمر مثل: دع، اترك، كف، ونحوها؛ فإن هذه وإن تضمنت طلب الكف لكنها بصيغة الأمر فتكون أمراً لا نهياً.

وقد يستفاد طلب الكف بغير صيغة النهي، مثل: أن يوصف الفعل بالتحريم أو الحظر أو القبح، أو يذم فاعله، أو يرتب على فعله عقاب، أو نحو ذلك .

Maka Keluar dari perkataan kami: ucapan / قول isyarat tidaklah isyarat dinamakan sebagai larangan walaupun maknanya memiliki faidah sebagai larangan.

Dan Keluar dari perkataan kami (طلب الكف) permintaan untuk menahan diri dari suatu perbuatan)":perintah,karena perintah adalah permintaan dari suatu perbuatan.

Dan Keluar dari perkataan kami (على وجه الاستعلاء) dalam bentuk isti'la' (dari atas ke bawah) sejajar (al iltimas) dan doa dan selainnya yang memberi faidah larangan dengan adanya qorinah.

Dan Keluar dari perkataan kami (بصيغة مخصوصة هي المضارع ، النخ) bentuk khusus yaitu fi'il mudhori' yang didahului dengan la nahiyah" : apa-apa yang menunjukkan atas permintaan menahan diri dari sesuatu dengan bentuk perintah seperti :"tinggalkan ! " biarkanlah ! cukup ! dan semisalnya maka walaupun ini mengandung permintaan untuk menahan diri dari sesuatu, tapi fi'il-fi'il tersebut dalam bentuk perintah maka itu di sebut perintah bukan larangan.

Dan terkadang yang selain bentuk larangan memberi faidah permintaan untuk menahan diri dari suatu perbuatan seperti suatu perbuatan yang disifati dengan keharaman, larangan atau keburukan, atau atau pelakunya dicela, atau mengerjakannya mendapat adzab.

- 31 -

ما تقتضيه صبغة النهي:

صيغة النهى عند الإطلاق تقتضى تحريم المنهى عنه وفساده.

فمن الأدلة على أنها تقتضي التحريم قوله تعالى: (وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُدُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا)(الحشر: الآية7) فالأمر بالانتهاء عما نهى عنه، يقتضى وجوب الانتهاء، ومن لازم ذلك تحريم الفعل.

ومن الأدلة على أنه يقتضى الفساد قوله صلى الله عليه وسلم: "من عمل عملاً ليس عليه أمرنا فهو رد"(6) ؛ أي: مردود، وما نهي عنه؛ فليس عليه أمر النبي صلى الله عليه وسلم، فيكون

YANG MENJADI KOSEKUENSI BENTUK LARANGAN

Bentuk larangan secara mutlak menunjukkan keharaman dan rusaknya sesuatu yang dilarang tersebut. Diantara dalil-dalil bahwa larangan itu menunjukkan keharaman adalah firman Allah ta'ala : "Apa-apa (perintah) yang datang kepada kalian dari Rosul maka ambillah (kerjakanlah) dan apa-apa yang dilarang oleh Rosul maka berhentilah (tinggalkanlah)" [QS. Al-Hasyr: 7] Maka perintah untuk berhenti (meninggalkan dari apa yang dilarang) menunjukkan wajibnya berhenti, dan konsekuensinya adalah haramnya mengerjakan perbuatan tersebut.

Diantara dalil-dalil bahwa larangan itu menunjukkan rusaknya suatu perbuatan adalah sabda Nabi Shollallahu 'alaihi wa sallam adalah : "Barang siapa yang mengerjakan suatu amalan yang tidak kami perintahkan maka amalan tersebut tertolak."

هذا وقاعدة المذهب في المنهى عنه هل يكون باطلاً أو صحيحاً مع التحريم؟ كما يلي:

1 - أن يكون النهي عائداً إلى ذات المنهى عنه، أو شرطه فيكون باطلاً.

2 - أن يكون النهي عائداً إلى أمر خارج لا يتعلق بذات المنهي عنه ولا شرطه، فلا يكون

Demikian dan dalam kaidah al-madzhab (maksudnya adalah madzhab hambali, pent) dalam perbuatan yang dilarang; apakah perbuatan tersebut menjadi batal atau tetap sah dengan adanya pengharaman (terhadap perbuatan tersebut)? adalah sebagai berikut :

- 1. Bahwa larangan tersebut kembali pada dzat yang dilarang atasnya atau syaratnya maka sesuatu itu menjadi batal.
- 2. Bahwa larangan tersebut kembali pada perkara luar yang tidak berhubungan dengan dzat yang dilarang atasnya dan tidak pula berhubungan dengan syaratnya maka sesuatu itu tidak menjadi batal.

[.] وواه مسلم (1718) (18) كتاب الأقضية ، 8- باب نقض الأحكام الباطلة ورد محدثات الأمور $^{(6)}$

مثال العائد إلى ذات المنهى عنه في العبادة: النهى عن صوم يوم العيدين.

ومثال العائد إلى ذاته في المعاملة: النهي عن البيع بعد نداء الجمعة الثاني ممن تلزمه الجمعة.

ومثال العائد إلى شرطه في العبادة: النهي عن لبس الرجل ثوب الحرير، فستر العورة شرط لصحة الصلاة، فإذا سترها بثوب منهي عنه، لم تصح الصلاة لعود النهي إلى شرطها.

ومثال العائد إلى شرطه في المعاملة: النهي عن بيع الحمل، فالعلم بالمبيع شرط لصحة البيع، فإذا باع الحمل لم يصح البيع لعود النهي إلى شرطه.

ومثال النهي العائد إلى أمر خارج في العبادة: النهي عن لبس الرجل عمامة الحرير، فلو صلى وعليه عمامة حرير، لم تبطل صلاته؛ لأن النهي لا يعود إلى ذات الصلاة و لا شرطها.

ومثال العائد إلى أمر خارج في المعاملة: النهي عن الغش، فلو باع شيئاً مع الغش لم يبطل البيع؛ لأن النهي لا يعود إلى ذات البيع و لا شرطه.

Misal larangan yang kembali pada dzat yang dilarang dalam masalah ibadah adalah : Larangan untuk berpuasa pada dua hari led.

Misal larangan yang kembali pada dzat yang dilarang dalam masalah mu'amalah adalah : Larangan untuk berjual beli setelah adzan sholat jum'at yang kedua bagi orang-orang yang wajib sholat jum'at.

Misal larangan yang kembali pada syaratnya dalam masalah ibadah adalah: Larangan bagi laki-laki untuk memakai pakaian dari sutera, menutup aurat adalah syarat sahnya sholat, jika dia menutupnya dengan pakaian yang dilarang atasnya, maka sholatnya tidak sah karena larangan tersebut kembali pada syaratnya.

Misal larangan yang kembali pada syaratnya dalam masalah mu'amalah adalah: Larangan untuk berjual beli dengan suatu binatang yang masih berada dalam perut induknya, maka pengetahuan tentang sesuatu yang akan diperjual belikan adalah syarat sahnya jual beli, jika seseorang berjual beli dengan suatu binatang yang masih berada dalam perut induknya, maka jual beli tersebut tidak sah karena larangan tersebut kembali pada syaratnya.

Misal larangan yang kembali pada perkara luar dalam masalah ibadah adalah : larangan bagi laki-laki untuk memakai imamah dari sutera, jika dia sholat dan memakai imamah dari sutera maka sholatnya tidak batal, karena larangan tidak kembali kepada dzatnya sholat dan syaratnya.

Misal larangan yang kembali pada perkara luar dalam masalah mu'amalah adalah : larangan untuk menipu, maka jika seseorang melakukan jual beli sesuatu dengan menipu, jual beli tersebut tidak batal karena larangan tidak kembali pada dzatnya jual beli dan syaratnya.

وقد يخرج النهي عن التحريم إلى معان أخرى لدليل يقتضي ذلك، فمنها:

- 33 -

1 – الكراهة: ومثلوا لذلك بقوله صلّى الله عليه وسلّم: "لا يمسنَّ أحدكم ذكره بيمينه وهو يبول"(7) ، فقد قال الجمهور: إن النهي هنا للكراهة، لأن الذكر بضعة من الإنسان، والحكمة من النهي تنزيه اليمين.

2 - الإرشاد: مثل قوله صلى الله عليه وسلم لمعاذ: "لا تدعن أن تقول دبر كل صلاة: اللهم أعني على ذكرك وشكرك وحسن عبادتك "(8)

- . Dan terkadang suatu larangan keluar dari hukum haram kepada hukum lain dengan dalil yang menunjukkan hal itu, diantaranya :
- 1. Makruh, mereka (ulama ushul fiqh, pent) memberi permisalan hal itu dengan sabda Nabi shollallahu alahi wa sallam : "Janganlah salah seorang diantara kalian menyentuh kemaluannya dengan tangan kanan ketika sedang kencing." (HR bukhari dan muslim) Maka jumhur ulama mengatakan : "Sesungguhnya larangan disini adalah menunjukkan kemakruhan, karena kemaluan adalah salah satu bagian tubuh manusia, dan hikmah dari larangan tersebut adalah mensucikan tangan kanan."
- 2. Sebagai saran petunjuk , misalnya sabda Nabi shollallahu alaihi wa sallam kepada Mu'adz :" Janganlah kamu meninggalkan untuk membaca disetiap akhir sholat : ya Allah, tolonglah aku untuk berdzikir kepada-Mu, bersyukur kepada-Mu dan untuk memperbaiki ibadahku kepada-Mu." (HR ahmad, abu dawud, dan nasai di shahihkan oleh nawawi)

من يدخل في الخطاب بالأمر والنهي:

الذي يدخل في الخطاب بالأمر والنهي (هو) المكلف، وهو البالغ العاقل.

فخرج بقولنا: (البالغ) ؛ الصغير، فلا يكلف بالأمر والنهي تكليفاً مساوياً لتكليف البالغ، ولكنه يؤمر بالعبادات بعد التمييز تمريناً له على الطاعة، ويمنع من المعاصى؛ ليعتاد الكف عنها.

وخرج بقولنا: (العاقل) ؛ المجنون فلا يكلف بالأمر والنهي، ولكنه يمنع مما يكون فيه تعد على غيره أو إفساد، ولو فعل المأمور به لم يصح منه الفعل لعدم قصد الامتثال منه.

و لا يرد على هذا إيجاب الزكاة والحقوق المالية في مال الصغير والمجنون، لأن إيجاب هذه مربوط بأسباب معينة متى وجدت ثبت الحكم فهي منظور فيها إلى السبب لا إلى الفاعل!

SIAPA SAJA YANG MASUK DALAM PEMBICARAAN PERINTAH DAN LARANGAN:

- 34 -

^{(&}lt;sup>7)</sup> رواه البخاري (153) كتاب الوضوء ، 18- باب النهي عن الاستنجاء باليمين ومسلم ، (267) 18- باب النهي عن الاستنجاء باليمين واللفظ له ...

باليمين واللفظ له ... (8) رواه أحمد (22172/244/5) و(22179/247) وأبو داود (1522) كتاب الوتر ، باب الاستغفار . والنسائي في المجتبى (1302) كتاب السهو ، باب نوع آخر من الدعاء . وصححه النووي ، وجزم بثبوته الحافظ في الفتح (133/11).

Orang yang masuk dalam pembicaraan perintah dan larangan adalah Mukallaf, yaitu orang yang telah baligh dan berakal.

Maka keluar dari perkataan kami : "orang yang telah baligh" (البالغ): anak kecil, maka dia tidak dibebani perintah dan larangan dengan pembebanan yang sama sebagaimana beban orang yang telah baligh, tetapi dia diperintahkan untuk melakukan ibadah setelah mencapai tamyiz, sebagai latihan baginya dalam ketaatan dan mencegah dari kemaksiatan, agar terbiasa menahan diri darinya.

Dan keluar dari perkataan kami : "orang yang berakal" (العاقل) : orang gila, maka dia tidak terbebani perintah dan larangan, tetapi dia dicegah dari apa-apa yang melampaui batas (menganggu) terhadap orang lain atau dari melakukan kerusakan, dan seandainya dia melakukan sesuatu yang diperintahkan dengannya, maka perbuatan tersebut tidak sah, karena tidak ada maksud darinya untuk melaksanakan perintah Allah didalamnya.

Dan tidak termasuk atas hal ini, diwajibkannya zakat dan hak-hak harta bagi harta anak kecil dan orang gila, karena kewajiban atas hal ini terikat dengan sebab yang tertentu, kapan didapatkan sebab itu (misalnya : haul dan nishob sebagai sebab wajibnya zakat mal, pent) maka ditetapkan hukumnya, maka sesungguhnya masalah ini dilihat pada sebabnya bukan pada pelakunya!

والتكليف بالأمر والنهي شامل للمسلمين والكفار لكن الكافر لا يصح منه فعل المأمور به حال كفره؛ لقوله تعالى: (وَمَا مَنَعَهُمْ أَنْ تُقْبَلَ مِنْهُمْ نَفَقَاتُهُمْ إِلَّا أَنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَبرسُولِه)(التوبة: الآية54). ولا يؤمر بقضائه إذا أسلم؛ لقوله تعالى: (قُلْ لِلَذِينَ كَفَرُوا إِنْ يَنْتَهُوا يُعْفَرْ لَهُمْ مَا قَدْ سَلَفَ)(الأنفال: الآية38)

وقوله صلى الله عليه وسلم لعمرو بن العاص: "أما علمت يا عمرو أن الإسلام يهدم ما كان قبله"⁽⁹⁾ ، وإنما يعاقب على تركه إذا مات على الكفر؛ لقوله تعالى عن جواب المجرمين إذا سئلوا: (ما سَلَكَكُمْ فِي سَقَرَ* قَالُوا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصلِّينَ * وَلَمْ نَكُ نُطْعِمُ الْمِسْكِينَ * وَكُنَّا نَخُوضُ مَعَ الْخَائِضِينَ * وَكُنَّا نُكُرِّبُ بِيَوْم الدِّينِ * حَتَّى أَتَانَا الْيَقِينُ) (المدثر:42-47)

Dan taklif (pembebanan) dengan perintah dan larangan mencakup untuk orang Islam dan orang kafir, tetapi orang kafir tidak sah jika ia melakukan perbuatan yang diperintahkan disebabkan kekafirannya, berdasarkan firman Allah ta'ala: "Dan tidak ada yang menghalangi mereka untuk diterima dari mereka nafkah-nafkahnya melainkan karena mereka kafir kepada Allah dan RasulNya" [QS. At-Taubah: 54] Dan ia tidak diperintahkan untuk meng-qodho'nya seandainya ia masuk islam, berdasarkan firman Allah ta'ala: "Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu: "Jika mereka berhenti (dari kekafirannya), niscaya Allah akan mengampuni mereka tentang dosadosa mereka yang sudah lalu" [QS. Al-Anfal: 38]

Dan sabda Nabi Shollallohu alaihi wa sallam kepada Amr bin al-Ash: "Apakah kamu tidak mengetahui wahai Amr, bahwa islam menghapus apa-apa (dosa-dosa, pent) yang telah lalu" (HR muslim (121)kitabul iman bab: agama islam menhancurkan dosa-dosa yang telah lalu (

- 35 -

sebelum masuk islam) begitu jug ahijrah dan haji) Dan hanya saja dia akan disiksa disebabkan ia meninggalkannya (perintah, pent) jika ia mati dalam kekafiran, berdasarkan firman Allah SWT sebagai jawaban kepada orang-orang yang berdosa ketika mereka ditanya : "Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka)?" Mereka menjawab: "Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat, dan kami tidak (pula) memberi makan orang miskin, dan adalah kami membicarakan yang bathil, bersama dengan orang-orang yang membicarakannya, dan adalah kami mendustakan hari pembalasan,hingga datang kepada kami kematian"" [QS. Al-Muddatsir : 32-37]

موانع التكليف:

للتكليف موانع منها: الجهل والنسيان والإكراه؛ لقول النبي صلى الله عليه وسلم: "إن الله تجاوز عن أمتي الخطأ والنسيان وما استكرهوا عليه"(10). رواه ابن ماجه والبيهقي، وله شواهد من الكتاب والسنة تدل على صحته.

Penghalang-Penghalang Taklif (beban syari'at)

Taklif (pembebanan syari'at) memiliki penghalang-penghalang, diantaranya: bodoh, lupa dan terpaksa (dipaksa berdasarkan sabda Nabi Shollallahu alaihi wa sallam: "Sesungguhnya Allah telah memaafkan pada ummatku kesalahan, lupa dan apa-apa yang mereka dipaksa atasnya." [HR Ibnu Majah dan Baihaqi dan nawawi menshohihkannya] dan hadits ini memiliki penguat-penguat dari Al-Kitab dan As-Sunnah yang menunjukkan atas keshohihannya.)

1. فالجهل: عدم العلم، فمتى فعل المكلف محرماً جاهلاً بتحريمه فلا شيء عليه، كمن تكلم في الصلاة جاهلاً بتحريم الكلام، ومتى ترك واجباً جاهلاً بوجوبه لم يلزمه قضاؤه إذا كان قد فات وقته، بدليل أن النبي صلى الله عليه وسلم لم يأمر المسيء في صلاته – وكان لا يطمئن فيها – لم يأمره بقضاء ما فات من الصلوات، وإنما أمره بفعل الصلاة الحاضرة على الوجه المشروع.

1. Jahil (bodoh dan tidak tahu): artinya tidak tahu karena tidak memiliki ilmunya maka kapan saja seorang mukallaf melakukan suatu perbuatan yang haram karena tidak tahu tentang keharamannya maka ia tidak berdosa, seperti orang yang berbicara dalam sholat karena tidak tahu tentang keharaman berbicara (dalam sholat, pent). Dan jika seseorang meninggalkan suatu perbuatan yang wajib karena tidak tahu tentang wajibnya perbuatan tersebut, maka tidak wajib baginya untuk mengqodho'nya jika waktunya telah berlalu, dengan dalil bahwasanya Nabi Shollallohu alaihi wa Sallam tidak memerintahkan kepada orang yang jelek dalam sholatnya -yang dia tidak tuma'ninah dalam sholatnya-, Nabi tidak memerintahkan kepadanya untuk mengganti apa yang telah berlalu dalam sholat-sholatnya, dan hanya saja Nabi memerintahkan kepadanya untuk mengerjakan (yakni mengulang, pent) sholat yang masih pada waktunya berdasarkan sisi yang disyari'atkan.

⁽¹⁰⁾ رواه ابن ماجه (2043،2045) كتاب الطلاق ، 16- باب طلاق المكره والناسي . والبيهقي (84/6) كتاب الإقرار ، باب من لا يجوز إقراره . قال العجلوني في "كشف الخفاء" (1393/523/1): حسنه النووي في "الروضة "و "الأربعين ". وجود إسناده ابن كثير في تحفة الطالب

2. والنسيان: ذهول القلب عن شيء معلوم، فمتى فعل محرماً ناسياً فلا شيء عليه؛ كمن أكل في الصيام ناسياً. ومتى ترك واجباً ناسياً فلا شيء عليه حال نسيانه؛ ولكن عليه فعله إذا ذكره؛ لقول النبى صلى الله عليه وسلم: "من نسى صلاة فليصلها إذا ذكر ها"(11)

2. Lupa (nisyan) adalah lalainya hati terhadap sesuatu yang diketahui. maka jika seseorang mengerjakan sesuatu perbuatan yang haram karena lupa, maka ia tidak berdosa, seperti orang yang makan dalam keadaan berpuasa disebabkan lupa. Dan jika seseorang meninggalkan perbuatan yang wajib karena lupa maka tidak ia tidak berdosa pada saat ia lupa. Tetapi dia wajib mengerjakannya ketika dia ingat, berdasarkan sabda Nabi Shollallohu alaihi wa Sallam: "Barang siapa yang lupa mengerjakan sholat, maka hendaknya ia mengerjakannya ketika ia mengingatnya." (HR bukhari kitab ; mawaqitus sholat hadist no: 597 dan Muslim kitabul masajid hadist no: 684)

3. والإكراه: إلزام الشخص بما لا يريد، فمن أكره على شيء محرم فلا شيء عليه؛ كمن أكره على الكفر وقلبه مطمئن بالإيمان، ومن أكره على ترك واجب فلا شيء عليه حال الإكراه، وعليه قضاؤه إذا زال؛ كمن أكره على ترك الصلاة حتى خرج وقتها، فإنه يلزمه قضاؤها إذا زال الإكراه.

وتلك الموانع إنما هي في حق الله؛ لأنه مبني على العفو والرحمة، أما في حقوق المخلوقين فلا تمنع من ضمان ما يجب ضمانه، إذا لم يرض صاحب الحق بسقوطه، والله أعلم

3. Terpaksa / dipaksa (al ikroh): dipaksanya seseorang mengerjakan sesuatu yang tidak ia inginkan, maka barang siapa yang dipaksa untuk melakukan sesuatu yang haram, maka ia tidak berdosa, seperti orang yang dipaksa dalam kekafiran dan hatinya tetap penuh dalam keimanan. Dan barang siapa yang dipaksa untuk meninggalkan kewajiban maka ia tidak berdosa pada saat ia dipaksa, dan wajib baginya untuk mengqodho'nya ketika sudah tidak ada paksaan, seperti orang yang dipaksa untuk meninggalkan sholat sampai keluar waktunya, maka sesungguhnya dia wajib untuk menggodho'nya ketika sudah tidak ada paksaan.

Dan hanya saja pencegah-pencegah ini berhubungan dengan hak Allah, karena hal ini dibangun atas ampunan dan rahmat-Nya, adapun dalam hak-hak sesama makhluk maka tidaklah dicegah dari menanggung (ganti rugi) apa yang wajib untuk ditanggungnya (diganti nya) jika orang yang memiliki hak tersebut tidak ridho dengan gugurnya (hak tersebut, pent), Wallohu a'lam..

%%%%%%%%%%%



⁽¹¹⁾ رواه البخاري (597) كتاب مواقيت الصلاة ،37- باب من نسي صلاة فليصلها إذا ذكرها ولا يعيد إلا تلك الصلاة . ومسلم (684) كتاب المساجد ، 55- باب قضاء الصلاة الفائتة واستحباب تعجيل قضائها .

تعريفه:

العام لغة: الشامل.

واصطلاحاً: اللفظ المستغرق لجميع أفراده بلا حصر، مثل: (إنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ) (الانفطار:13) (المطففين:22)

UMUM

DEFINISINYA:

UMUM secara bahasanya adalah : .Yang mencakup

Dan secara istilah : "Lafadz yang mencakup untuk semua anggotanya tanpa ada pembatasan" Contohnya :

("Sesungguhnya orang-orang yang banyak berbakti berada dalam syurga yang penuh kenikmatan." [QS. Al-Infithor: 13 dan Al-Muthoffifin: 22]

فخرج بقولنا: (المستغرق لجميع أفراده) ؛ ما لا يتناول إلا واحدا كالعلم والنكرة في سياق الإثبات؛ كقوله تعالى: {فتحرير رقبة } [المجادلة: 3] لأنها لا تتناول جميع الأفراد على وجه الشمول، وإنما تتناول واحداً غير معين.

وخرج بقولنا: (بلا حصر) ؛ ما يتناول جميع أفراده مع الحصر كأسماء العدد: مائة وألف ونحوهما.

Maka keluar dari perkataan kami (المستغرق لجميع أفراده)"Lafadz yang mencakup untuk semua anggotanya : apa-apa yang tidak mencakup kecuali satu, seperti nama sesuatu / العلم dan Isim Nakiroh dalam konteks untuk penetapan / والنكرة في سياق الإثبات sebagaimana firman Allah ta'ala : Maka bebaskanlah seorang budak " [QS.Al-Mujadalah:3] Karena ayat ini tidak mencakup semua anggotanya secara menyeluruh, hanya saja ayat ini mencakup satu dari anggotanya yang tidak ditentukan.

Dan keluar dari perkataan kami (بلا حصر) tanpa ada pembatasan : apa yang mencakup seluruh anggotanya dengan pembatasan, seperti nama-nama bilangan: ratusan, ribuan dan yang semisal keduanya.

صيغ العموم:

صيغ العموم سبع:

1 – ما دل على العموم بمادته مثل: كل، وجميع، وكافة، وقاطبة، وعامة؛ كقوله تعالى: (إنَّا كُلُّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ) (القمر:49)

BENTUK-BENTUK UMUM

Bentuk-bentuk umum ada tujuh :

1. Apa-apa yang menunjukkan atas keumumannya dengan alat-alatnya (yang menunjukkankeumuman,pent), contohnya: کل، وجمیع، وکافة، وقاطبة، وعامة artinya= semua, umum) sebagaimana firman allah :Artinya : sesungguhnya segala sesuatu itu kami ciptakan sesui ukurannya (QS al qomar : 49)

2. .Kata-kata syarat (asmaaus syart) : sebagaimana firman allah : "Barangsiapa yang mengerjakan amal sholeh, maka itu adalah untuk dirinya sendiri" [QS. Al-Jatsiyah : 15]

dan firmanya :" <u>Maka kemanapun</u> kamu menghadap di situlah wajah Allah" [QS. Al-Baqoroh : 115]

3. Kata-kata tanya (asmaaul istifham) sebagiamana firmanya : "Maka siapakah yang akan mendatangkan air yang mengalir bagimu?" [QS.Al-Mulk : 30]

dan firmanya : "Apakah jawabanmu kepada para Rosul?" [QS. Al-Qoshosh : 65]

dan firmanya : "Maka kemanakah kamu akan pergi?" [QS. At-Takwir : 26]

- 39 -

4. Kata-kata sambung (asmaaul mausuulah) sebgaimana firmannya : dan <u>orang yang</u> datang dengan kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertakwa." [QS.Az-Zumar :33]

"Dan <u>orang-orang yang</u> berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar- benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami." [QS. Al-Ankabut : 69]

"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi <u>orang yang</u> takut (kepada Tuhannya)." [QS. An-Nazi'at : 26]

"Kepunyaan Allah apa-apa yang ada di langit dan yang ada di bumi." [QS. Ali Imron: 109]

5. nakiroh dalam konteks peniadaan, larangan, syarat, atau pertanyaan yang maksudkan adalah pengingkaran ("Dan tidak ada Sesembahan (yang berhak disembah) selain Allah" [QS. Ali-Imron: 62]

"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan <u>sesuatupun</u>" [QS. An-Nisa' : 36]

Jika kamu melahirkan <u>sesuatu</u> atau menyembunyikannya, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala <u>sesuatu</u>." [QS. Al-Ahzab : 54]

"Siapakah Tuhan selain Allah yang akan mendatangkan sinar terang kepadamu? Maka apakah kamu tidak mendengar?" [QS. Al-Qoshosh : 71)

6. Yang dima'rifatkan dengan idhofah baik tunggal ataupun jamak sebagaimana firman allah :

"maka ingatlah nikmat-nikmat Allah yang dilimpahkan kepada kalian " [QS. al-A'rof: 74]

7. Yang dima'rifatkan dengan alif lam (り) istigroqiyyah (yang menunjukkan umum, pent) baik tunggal maupun jama', sebagaimana firman allah : Dan manusia dijadikan bersifat lemah." [QS. An-Nisa':28]

Dan apabila <u>anak-anak</u>mu telah sampai umur baligh, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin" [QS. An-Nuur: 59)

Adapun yang dima'rifatkan dengan alif-lam al-ahdiyyah (ال العهدية) alif-lam untuk sesuatu yang sudah diketahui) maka hal ini tergantung dari isim yang sudah diketahui tersebut (yakni yang dimasuki alif-lam al-ahdiyyah, pent), jika ia umum maka yang dima'rifatkan juga umum, dan jika ia khusus maka yang dima'rifatkan juga khusus.

Contoh dari yang umum adalah firman Allah ta'ala : "(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat" Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah. Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan) Ku; maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya." Lalu seluruh malaikat itu bersujud semuanya." [QS.AshShod:71-73]

Contoh dari yang khusus adalah firman Allah ta'alaa : "Sesungguhnya Kami telah mengutus kepada kamu (hai orang kafir Mekah) seorang Rasul, yang menjadi saksi terhadapmu, sebagaimana Kami telah mengutus (dahulu) seorang Rasul kepada Fir'aun. Maka Fir'aun mendurhakai Rasul itu, lalu Kami siksa dia dengan siksaan yang berat. (QS al Muzammil : 15-16]

- 41 -

وأما المعرف (بأل) التي لبيان الجنس؛ فلا يعم الأفراد، فإذا قلت: الرجل خير من المرأة، أو الرجال خير من النساء، الرجال خير من النساء، وإنما المراد أن هذا الجنس خير من هذا الجنس، وإن كان قد يوجد من أفراد النساء من هو خير من بعض الرجال.

Adapun yang dima'rifatkan dengan Alif-lam untuk menjelaskan jenis, maka tidak bersifat umum kepada setiap anggotanya, jika kamu berkata

"Laki-laki itu lebih baik daripada wanita", atau

"Kaum laki-laki lebih baik daripada kaum wanita" Maka maksudnya bukanlah bahwa setiap perorangan dari laki-laki lebih baik daripada setiap perorangan dari wanita. Dan hanya saja maksudnya adalah bahwa jenis ini (laki-laki,pent) lebih baik daripada jenis ini (wanita, pent). Dan kadang-kadang dijumpai seseorang dari wanita yang lebih baik dari sebagian laki-laki.

العمل بالعام:

يجب العمل بعموم اللفظ العام حتى يثبت تخصيصه؛ لأن العمل بنصوص الكتاب والسنة واجب على ما تقتضيه دلالتها، حتى يقوم دليل على خلاف ذلك.

وإذا ورد العام على سبب خاص وجب العمل بعمومه؛ لأن العبرة بعموم اللفظ لا بخصوص السبب، إلا أن يدل دليل على تخصيص العام بما يشبه حال السبب الذي ورد من أجله فيختص بما يشبهها.

BERAMAL DENGAN DALIL YANG UMUM

Wajib beramal dengan keumuman lafadz dalil yang umum sampai ada dalil shohih yang mengkhususkannya, karena beramal dengan nash-nash dari Al-Kitab dan As-Sunnah adalah wajib berdasarkan yang ditunjukkan oleh penunjukannya, sampai ada dalil yang menyelisihinya.

Jika ada suatu dalil umum dengan sebab yang khusus, maka wajib beramal sesuai keumumannya. Karena yang menjadi ibroh (sandaran) adalah umumnya lafadz bukan kekhususan sebab (العبرة بعموم اللفظ لا بخصوص السبب) kecuali jika ada dalil yang menunjukkan pengkhususan dalil yang umum tersebut dengan apa yang menyerupai keadaan sebab (asbabun nuzul atau wurud, pent) yang dalil itu turun karenanya, maka dikhususkan dengan yang menyerupai sebab tersebut.

- 42 -

مثال ما لا دليل على تخصيصه: آيات الظهار؛ فإن سبب نزولها ظهار أوس بن الصامت، والحكم عام فيه وفي غيره.

Contoh yang tidak ada dalil menunjukkan atas pengkhususannya: Ayat tentang zhihar (yakni seorang suami mengatakan kepada istrinya: "bagiku kamu seperti punggung ibuku", pent), sebab turunnya adalah perbuatan zhihar yang dilakukan Aus bin Shomit, dan hukumnya umum untuknya dan untuk yang selainnya.

ومثال ما دل الدليل على تخصيصه قوله صلى الله عليه وسلم: "ليس من البر الصيام في السفر" (12) ، فإن سببه أن النبي صلى الله عليه وسلم كان في سفر فرأى زحاماً ورجلاً قد ظلل عليه فقال: "ما هذا"؟ قالوا: صائم. فقال: "ليس من البر الصيام في السفر" (13). فهذا العموم خاص بمن يشبه حال هذا الرجل؛ وهو من يشق عليه الصيام في السفر، والدليل على

واصطلاحاً: اللفظ الدال على محصور بشخص أو عدد، كأسماء الأعلام والإشارة والعدد.

فخرج بقولنا: (على محصور) العام.

KHUSUS

DEFINISINYA:

Khusus secara bahasa Lawan dari umum.

Dan secara istilah : "Suatu lafadz yang menunjukkan atas sesuatu yang terbatas dengan orang tertentu atau bilangan tertentu, seperti nama-nama , isyarat dan jumlah."

maka Keluar dar iperkataan kami: atas sesuatu yang terbatas(على محصور) umum (العام)

والتخصيص لغة: ضد التعميم.

واصطلاحاً: إخراج بعض أفراد العام.

والمخصِّص - بكسر الصاد -: فاعل التخصيص وهو الشارع، ويطلق على الدليل الذي حصل به التخصيص.

Pengkhususan secara bahasa adalah : lawan dari pengumuman.

Secara istilah : Mengeluarkan sebagian anggota yang umum."

Dan yang mengkhususkan (المخصتَّ dikasroh dalnya) Pelaku pengkhususan yaitu pembuat syariat, dan dimutlakkan sebagai dalil yang dihasilkan dengannya pengkhususan.

ودليل التخصيص نوعان: متصل ومنفصل.

فالمتصل: ما لا يستقل بنفسه.

والمنفصل: ما يستقل بنفسه.

Dalil takhsis ada dua macam: Muttashil danMunfashil

Muttashil (bersambung): yang tidak bisa berdiri sendiri.

Munfashil (terpisah): yang bisa berdiri sendiri.

- 44 -

فمن المخصص المتصل:

أولاً: الاستثناء وهو لغة: من الثني، وهو رد بعض الشيء إلى بعضه؛ كثني الحبل.

واصطلاحاً: إخراج بعض أفراد العام بإلا أو إحدى أخواتها، كقوله تعالى: (إنَّ الْأَنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ * إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ) (العصر: 2-3)

فخرج بقولنا: (بإلا أو إحدى أخواتها) ؛ التخصيص بالشرط وغيره.

Diantara Mukhoshshis Muttasil

PERTAMA MUSTASNA pengecualian yaitu secara bahasa: berasal dari kata بالثني, yaitu mengembalikan sebagian dari sesuatu kepada sebagian yang lain, seperti (كثني الحبل) mengembalikan sebagian dari sebagian tali kepada sebagian yang lain)

Secara istilah : "mengeluarkan sebagian anggota sesuatu yang umum dengan kata illa (ゾ) (artinya kecuali) atau salah satu dari saudara-saudaranya,seperti firman Alloh:

: (إِنَّ الْأِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ * إِ<u>ل</u>َّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا

"Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal sholeh dan saling berwasiat untuk mentaati kebenaran dan saling berwasiat untuk menetapi kesabaran." [QS. al-'Ashr: 2-3]

maka Keluar dari perkataan kami: ﴿ الله الما أو الحدى أخواتها)salah satu dari saudara-saudaranya: tahsis dengan syarat atau yang lainya.

شروط الاستثناء:

يشترط لصحة الاستثناء شروط منها:

1 - اتصاله بالمستثنى منه حقيقة أو حكماً.

فالمتصل حقيقة: المباشر للمستثنى منه بحيث لا يفصل بينهما فاصل. والمتصل حكماً: ما فصل بينه وبين المستثنى منه فاصل لا يمكن دفعه كالسعال والعطاس.

فإن فصل بينهما فاصل يمكن دفعه، أو سكوت لم يصح الاستثناء مثل أن يقول:

عبيدي أحرار، ثم يسكت، أو يتكلم بكلام آخر ثم يقول: إلا سعيداً؛ فلا يصح الاستثناء ويعتق الجميع.

وقيل: يصح الاستثناء مع السكوت، أو الفاصل إذا كان الكلام واحداً لحديث ابن عباس رضي الله عنهما أن النبي صلى الله عليه وسلم قال يوم فتح مكة: "إن هذا البلد حرمه الله يوم خلق السموات والأرض، لا يعضد شوكه و لا يختلى خلاه"، فقال العباس: يا رسول الله إلا الإ دّخر فإنه لقينهم وبيوتهم، فقال: "إلا الإ ذخر "(14). وهذا القول أرجح لدلالة هذا الحديث عليه.

SYARAT ISTITSNA' (PENGECUALIAN)

Benarnya istitsna' disyaratkan dengan beberapa syarat, diantaranya :

1- Bersambungnya dengan yang dikecualikan (المستثنى) secara hakiki atau secara hukum.

Muttashil secara hakiki : yang langsung bersambung dengan yang dikecualikan dari sisi keduanya tidak dipisah dengan suatu pemisah.

Muttashil secara hukum : yang dipisahkan antara sesuatu yang umum dengan yang dikecualikan darinya dengan pemisah yang tidak mungkin untuk dicegah, seperti batuk atau bersin.

jika antara keduanya terpisah dengan suatu pemisah yang mungkin dicegah atau dengan diam, maka istitsna'-nya tidak sah. Seperti seseorang mengatakan:Semua budak-budakku bebas" kemudian ia diam atau berbicara dengan pembicaraan yang lain lalu mengatakan "kecuali Sa'id", maka istitsna'-nya tidak sah dan semuanya budaknya bebas.

Dan dikatakan : istitsna' dengan diam atau ada pemisah adalah sah, jika masih dalam satu pembicaraan yang sama, berdasarkan hadits Ibnu Abbas rodhiyallohu anhuma: Bahwa Nabi shollallohu alaihi wa sallam berkata pada hari fat-hul Makkah (penaklukan Makkah) : "Sesungguhnya Allah telah mengharamkan negri ini pada hari ketika Dia menciptakan langit dan bumi, tidak boleh dipotong durinya dan tidak boleh dipotong ranting-rantingnya" al-Abbas berkata : "wahai Rasululloh, kecualikanlah idzkhir, karena idzkhir adalah untuk kebutuhan mereka dan rumah mereka", lalu Rasululloh bersabda : "kecuali idzkhir".(HR bukhari (1349) dan muslim (1352)

Dan pendapat ini lebih rojih berdasarkan penunjukkan hadits ini atasnya.

2 - أن لا يكون المستثنى أكثر من نصف المستثنى منه، فلو قال: له علي عشرة دراهم إلا ستة لم يصح الاستثناء ولزمته العشرة كلها.

وقيل: لا يشترط ذلك، فيصح الاستثناء، وإن كان المستثنى أكثر من النصف فلا يلزمه في المثال المذكور إلا أربعة.

- 46 -

⁽¹⁴⁾ رواه البخاري (1349) كتاب الجنائز ،77- باب إلا ذخر والحشيش في القبر . ومسلم (1352) كتاب الحج ، 82- باب تحريم مكة وصيدها وخلاها وشجرها ولقطتها إلا لمنشد على الدوام .

أما إن استثنى الكل، فلا يصبح على القولين، فلو قال: له علي عشرة إلا عشرة لزمته العشرة كلها.

وهذا الشرط فيما إذا كان الاستثناء من عدد، أما إن كان من صفة فيصح، وإن خرج الكل أو الأكثر، مثاله: قوله تعالى لإبليس: (إنَّ عِبَادِي ليْسَ لكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ إلَّا مَن النَّبَعَكَ مِنَ الْغَاوِينَ) (الحجر:42) وأتباع إبليس من بني آدم أكثر من النصف، ولو قلت: أعط من في البيت إلا الأغنياء، فتبين أن جميع من في البيت أغنياء صح الاستثناء، ولم يعطوا شيئاً.

2- Yang dikecualikan (المستثنى) tidak lebih banyak dari setengah yang dikecualikan darinya (المستثنى منه) seandainya dikatakan: عليّ عشرة دراهم إلا ستة "Saya memiliki hutang terhadapnya sepuluh dirham kecuali enam", istitsna'nya tidak sah dan ia harus mengeluarkan 10 seluruhnya.

Dan dikatakan : yang demikian tidak disyaratkan sehingga istitsna'-nya sah, walaupun yang dikecualikan lebih banyak dari setengah, maka pada contoh yang tadi tidak mengharuskannya untuk mengeluarkan kecuali hanya 4 saja.

Adapun jika dikecualikan semuanya, maka tidak sah berdasarkan dua pendapat tadi Jika seseorang mengatakan: له علي عشرة إلا عشرة Saya memiliki hutang terhadapnya sepuluh kecuali sepuluh", mengharuskannya membayar sepuluh seluruhnya.

Dan syarat ini adalah jika istitsna'nya dalam bentuk jumlah, adapun jika dalam bentuk sifat maka sah walaupun dikeluarkan semua atau kebanyakan, misalnya : firman Alloh ta'ala kepada iblis : (42: إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلُطَانٌ إِلَّا مَنِ النَّبَعَكَ مِنَ الْغَاوِينَ (الحجر

"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang-orang yang mengikutimu dari orang-orang yang sesat." [QS. al-Hijr: 42]

Dan pengikut iblis dari kalangan anak adam adalah lebih banyak dariseparuh jumlah mereka seandainya aku mengatakan: (أعط من في البيت إلا الأغنياء) "Berikanlah kepada siapa yang di rumah itu kecuali orang-orang yang kaya.", lalu diketahui bahwa semua yang ada di rumah itu adalah orang kaya, maka istitsna'nya sah dan mereka tidak diberi apa-apa.

ثانياً: من المخصص المتصل: الشرط، وهو لغة: العلامة.

والمراد به هنا: تعليق شيء بشيء وجودا، أو عدماً بأن الشرطية أو إحدى أخواتها.والشرط مخصص سواء تقدم أم تأخر.

Yang kedua : yang termasuk mukhoshshish muttashil adalah : syarat arti secara bahasa adalah : tanda

- 47 -

Dan yang dimaksud dengannya di sini"menggantungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain adanya atau tidak adanya dengan (أن الشرطية) huruf in syartiyyah atau salah satu dari saudara-saudaranya Dan syarat merupakan mukhoshshish (yang mengkhususkan), baik diletakkan di depan atau diakhirkan.

Contoh yang diletakkan di depan adalah firman-Nya ta'ala kepada orang-orang musyrik : "Jika mereka bertaubat dan mendirikan sholat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan" [QS. at-Taubah : 5)

Dan contoh yang diakhirkan adalah firman-Nya ta'ala : Dan budak-budak yang kamu miliki yang memginginkan perjanjian, hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka" [QS. an-Nur : 33]

Yang ketiga: Sifat, yaitu:

"apa-apa yang memberikan kesan suatu makna yang menjadi khusus dengannya sebagian anggota yang umum dari na'at atau badal atau haal."

Misal dari na'at adalh firman allah SWT : Maka dari yang kamu miliki dari <u>budak-budak wanita</u> yang beriman" [QS.

an-Nisa': 25]

Misal dari badal firman allah SWT : "Atas <u>manusia</u> ada kewajiban terhadap Allah untuk haji ke Baitulloh, yaitu <u>bagi orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke sana</u>" [QS. Ali Imron : 97]

Dan misal dari haal firman allah SWT: Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja maka balasannya ialah Jahannam, ia kekal di dalamnya" [QS. an-Nisa': 93]

- 48 -

المخصص المنفصل:

المخصص المنفصل: ما يستقل بنفسه وهو ثلاثة أشياء: الحس والعقل والشرع.

MUKHOSHSHISH MUNFASIL

Mukhoshshish Munfasil adalah : Mukhoshshish yang berdiri sendiri, yaitu ada tiga hal : perasaan, akal dan syari'at

مثال التخصيص بالحس: قوله تعالى عن ريح عاد: (تُدَمِّرُ كُلُّ شَيْءٍ بِأَمْرِ رَبِّهَا)(الأحقاف: الآية 25) فإن الحس دل على أنها لم تدمر السماء والأرض.

Contoh takhshish dengan perasaan adalah firman Alloh ta'ala tentang angin untuk kaum 'Aad : "Atas manusia ada kewajiban terhadap Allah untuk haji ke Baitulloh, yaitu bagi orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke sana" [QS. Ali Imron : 97] Maka perasaan menunjukkan bahwa angin tersebut tidak menghancurkan langit dan bumi.

ومثال التخصيص بالعقل: قوله تعالى: (اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ)(الزمر: الآية62)، فإن العقل دل على أن ذاته تعالى غير مخلوقة.

Contoh takhshish dengan akal adalah firman Alloh ta'ala : "Sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu." [QS. al-Ahqof : 33] Maka akal menunjukkan bahwa Dzat Alloh ta'ala bukanlah makhluk.

ومن العلماء من يرى أن ما خص بالحس والعقل ليس من العام المخصوص، وإنما هو من العام الذي أريد به الخصوص، إذ المخصوص لم يكن مراداً عند المتكلم، ولا المخاطب من أول الأمر، وهذه حقيقة العام الذي أريد به الخصوص.

وأما التخصيص بالشرع، فإن الكتاب والسنة يخصص كل منهما بمثلهما، وبالإجماع والقياس.

Dan diantara 'ulama ada yang berpendapat bahwa apa-apa yang dikhususkan dengan perasaan dan akal bukanlah sesuatu yang umum yang dikhususkan, akan tetapi merupakan umum yang dimaksudkan dengannya sesuatu yang khusus.

Adapun takhshish dengan syari'at, maka al-Qur'an dan as-Sunnah dikhususkan dengan yang semisalnya dan dengan ijma' dan qiyas.

مثال تخصيص الكتاب بالكتاب: قوله تعالى: (وَالْمُطلَقَاتُ يَثَرَبَّصنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلاثَة قُرُوءٍ) (البقرة: الآية 228)

- 49 -

خص بقوله تعالى: (يَا أَيُهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نَكَحْتُمُ الْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ طَلَقْتُمُوهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمَسُّوهُنَّ فَمَا لَكُمْ عَلَيْهِنَّ مِنْ عِدَّةٍ تَعْتَدُونَهَا)(الأحزاب: الآية49)

Contoh Takhshish al-Qur'an dengan al-Qur'an : firman Alloh ta'ala : "Wanita-wanita yang ditalak handaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru'" [QS. al-Baqoroh : 228

Dikhususkan dengan firman-Nya ta'ala : "Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu menikahi perempuanperempuan yang beriman, kemudian kamu ceraikan mereka sebelum kamu mencampurinya maka sekali-sekali tidak wajib atas mereka 'iddah bagimu yang kamu minta menyempurnakannya." [QS. al-Ahzab : 49]

ومثال تخصيص الكتاب بالسنة: آيات المواريث؛ كقوله تعالى: (يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلادِكُمْ لِلدَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الثَّنْتَيَيْن)(النساء: الآية11) ونحوها خص بقوله صلى الله عليه وسلم: "لا يرث المسلم الكافر ولا الكافر المسلم" (15).

Contoh takhshish al-Qur'an dengan as-Sunnah : ayat warisan, seperti firman-Nya ta'ala : "Allah mensyari'atkan bagimu tentang (pembagian warisan untuk) anakanakmu. Yaitu : bagian seorang anak lelaki sama dengan bagian dua orang anak perempuan." [QS. an-Nisa' : 11] Dan yang semisal dengan ayat ini dikhususkan dengan sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam : "Seorang muslim tidak mewarisi orang kafir, dan orang kafir tidak mewarisi orang muslim (HR Bukhari no : 4283 dan Muslim no:1614)

ومثال تخصيص الكتاب بالإجماع: قوله تعالى: (وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهُدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً)(النور:الآية4) خص بالإجماع على أن الرقيق القاذف يجلد أربعين، هكذا مثل كثير من الأصوليين، وفيه نظر لثبوت الخلاف في ذلك، ولم أجد له مثالاً سليماً.

Contoh takhshish al-Qur'an dengan Ijma': firman Alloh ta'ala: Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, Maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera, (QS an nuur: 04) Dikhususkan dengan ijma' bahwa budak yang menuduh hukumannya didera (dicambuk) 40 kali. Demikianlah yang dijadikan contohkan oleh para ahli ushul, dan hal ini perlu diperiksa kembali dikarenakan adanya khilaf dalam masalah ini, dan aku belum mendapati contoh yang selamat (dari adanya khilaf, pent)

ومثال تخصيص الكتاب بالقياس: قوله تعالى: (الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَة)(النور: الآية2)

خص بقياس العبد الزاني على الأمة في تنصيف العذاب؛ والاقتصار على خمسين جلدة، على المشهور.

_

⁽¹⁵⁾ رواه البخاري (4283) كتاب المغاري ،48- باب أين ركز النبي صلى الله عليه وسلم الراية يوم الفتح . ومسلم (1614) كتاب الفرائض بلا باب أول حديث فيه .

Contoh takhshish al-Qur'an dengan Qiyas : firman Alloh ta'ala: "Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiaptiap seorang dari keduanya seratus dali dera." [QS. an-Nur: 2]

Dikhususkan dengan menggiyaskan budak laki-laki yang berzina terhadap budak perempuan yang berzina dalam menjadikan hukumannya separuh, dan dikurangi menjadi lima puluh dera, menurut pendapat yang masyhur.

ومثال تخصيص السنة بالكتاب: قوله صلى الله عليه وسلم: "أمرت أن أقاتل الناس حتى يشهدوا أن لا إله إلا الله وأن محمداً رسول الله... "(16)، الحديث . خص بقوله تعالى: (قاتِلُوا الَّذِينَ لا يُؤْمِثُونَ بِاللَّهِ وَلا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَلا يَدِيثُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُو ثُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَة عَنْ يَدِ وَهُمْ صَاغِرُونَ) (التوبة:29)

Dan contoh takhshish As-Sunnah dengan Al-Qur'an : sabda Nabi shollallohu alaihi wa sallam : Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka bersaksi bahwasanya tiada sesembahan yang berhak disembah selain Alloh dan bahwasanya Muhammad adalah utusan Alloh...." (HR Bukhari no : 1399 & muslim no : 20) .Dikhususkan dengan firman Alloh ta'ala : "Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian, dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan RasulNya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk." [At-Taubah : 29]

ومثال تخصيص السنة بالسنة: قوله صلى الله عليه وسلم: "فيما سقت السماء العشر "(17) خص بقوله صلى الله عليه وسلم: "ليس فيما دون خمسة أوسق صدقة"(18)

ولم أجد مثالاً لتخصيص السنة بالإجماع.

Dan contoh takhshish As-Sunnah dengan As-Sunnah : sabda Rosul shollallohu alaihi wa sallam "Apa-apa (pertanian, pent) yang diairi dengan air hujan zakatnya adalah sepersepuluh" (HR Bukhari no : 1483) Dikhususkan dengan sabdanya shollallohu alaihi wa sallam : "Tidak ada zakat bagi (hasil pertanian, pent) yang di bawah lima wisq".(HR Bukhari no : 1484 & Muslim no: 979)

Dan aku (asy-Syaikh Ibnul 'Utsaimin, pent) belum menemukan contoh takhshish As-Sunnah dengan ijma.

ومثال تخصيص السنة بالقياس: قوله صلى الله عليه وسلم: "البكر بالبكر جلد مائة وتغريب عام" (19)، خص بقياس العبد على الأمة في تنصيف العذاب، والاقتصار على خمسين جلدة، على المشهور.

⁽¹⁶⁾ رواه البخاري (1399) كتاب الزكاة ، 1- باب وجوب الزكاة . ومسلم (20) كتاب الإيمان ، 8- باب الأمر بقتال الناس حتى يقولوا: رواه البخاري (1977) كل الله محمد رسول الله ويقيموا الصلاة . (17) رواه الخاري (1483) كتاب الزكاة ،55- باب العشر فيما يسقى من ماء السماء وبالماء الجاري . (18) رواه البخاري (1484) كتاب الزكاة ، 56- باب ليس فيما دون خمسة أوسق صدقة . ومسلم (979) كتاب الزكاة بلا باب .

Dan contoh takhshish As-Sunnah dengan qiyas : sabda Rosul shollallohu alaihi wa sallam : "Laki-laki yang belum menikah dan perempuan yang belum menikah (yang berzina, pent) didera seratus kali dan diasingkan selama 1 tahun".(HR muslim no: 1690 & ahmad no: 5/313/22718) Dikhususkan dengan mengqiyaskan budak laki-laki yang berzina terhadap budak perempuan yang berzina dalam menjadikan hukumannya separuh, dan dikurangi menjadi lima puluh dera, menurut pendapat yang masyhur .

%%%%%%%%%%%%

المُطلق والمقيد

تعريف المطلق:

المطلق لغة: ضد المقيد.

واصطلاحاً: ما دل على الحقيقة بلا قيد؛ كقوله تعالى: (فتحرير رقبة من قبل أن يتماسا)(المجادلة 3)

فخرج بقولنا: (ما دل على الحقيقة) ؛ العام لأنه يدل على العموم لا على مطلق الحقيقة فقط.

وخرج بقولنا: (بلا قيد) ؛ المقيد.

MUTLAK DAN MUQOYYAD

DEFINISI MUTLAK:

Mutlak secara bahasa adalah : lawan dari Muqoyyad.

Dan secara istilah : Apa-apa yang menunjukkan atas hakikat tanpa ikatan" Sebagaimana firman Alloh ta'ala : "Maka (wajib atasnya) memerdekakan seorang budak sebelum kedua suami isteri itu bercampur" [QS. al-Mujadilah : 3]

Maka keluar dari perkataan kami : (ما دل علـــى الحقيقــة) Apa-apa yang menunjukkan atas hakikat : umum karena umum menunjukkan atas hakikat keumuman, bukan mutlak hakikat saja

Dan keluar dari perkataan kami.(بلا قيد) tanpa ikatan : moqoyyad.

(1690 رواه مسلم (1690) كتاب الحدود، 3- باب حد الزنى وأحمد (22718/313/5) ولفظ التغريب عند ابن ماجه (2550) كتاب الحدود، 7- باب حد الزنا .

- 52 -

تعريف المقيد:

المقيد لغة: ما جعل فيه قيد من بعير ونحوه.

واصطلاحاً: ما دل على الحقيقة بقيد؛ كقوله تعالى: (فَتَحْرِيرُ رَقْبَةٍ مُؤْمِنَةٍ)(النساء: الآية92)

فخرج بقولنا: (قيد) ؛ المطلق.

DEFINISI MUQOYYAD:

Muqoyyad secara bahasa adalah: Apa yang dijadikan padanya suatu ikatan dari unta dan yang semisalnya.

Dan secara istilah "Apa-apa yang menunjukkan hakikat dengan ikatan" Sebagaimana firman Alloh ta'ala : "(hendaklah) ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman" (QS. an-Nisa' : 92)

Maka keluar dari perkataan kami (قيد) "dengan ikatan" :Mutlak

العمل بالمطلق:

يجب العمل بالمطلق على إطلاقه إلا بدليل يدل على تقييده؛ لأن العمل بنصوص الكتاب والسنة واجب على ما تقتضيه دلالتها حتى يقوم دليل على خلاف ذلك.

وإذا ورد نص مطلق، ونص مقيد وجب تقييد المطلق به إن كان الحكم واحداً، وإلا عمل بكل واحد على ما ورد عليه من إطلاق أو تقييد.

BERAMAL DENGAN NASH YANG MUTLAK:

Wajib beramal dengan nash yang mutlak berdasarkan kemutlakannya kecuali jika ada dalil yang men-taqyid-nya (mengikatnya), karena beramal dengan nash-nash dari Al-Kitab dan As-Sunnah adalah wajib berdasarkan atas apa-apa yang menjadi konsekuensi penunjukkan-penunjukannya sampai ada dalil yang menyelisihi hal itu.

Jika terdapat nash yang mutlak dan nash yang muqoyyad, wajib mengikat nash yang mutlak tersebut dengan nash yang muqoyyad jika hukumnya satu (dalam satu permasalahan, pent), dan jika tidak, maka setiap nash diamalkan berdasarkan apa-apa yang ada padanya, dari mutlak atau muqoyyad.

مثال ما كان الحكم فيهما واحداً: قوله تعالى في كفارة الظهار: (فتحرير رقبة من قبل أن يتماسا) (المجادلة: 3) وقوله في كفارة القتل: (فتَحْريرُ رَقْبَةٍ مُؤْمِنَةٍ) (النساء: الآية 92) ، الحكم - 53 -

واحد هو تحرير الرقبة، فيجب تقييد المطلق في كفارة الظهار بالمقيد في كفارة القتل، ويشترط الإيمان في الرقبة في كل منهما.

Contoh yang hukum keduanya satu : firman Alloh ta'ala tetang kafarahnya ad dhihar (menyamakan istrinya dengan ibu kandungnya pent) : "maka (wajib atasnya) memerdekakan seorang budak sebelum kedua suami isteri itu bercampur"(QS. al-Mujadalah : 3)Dan firman Alloh dalam kafarot membunuh : "(hendaklah) ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman" [QS. an-Nisa' : 92] hukumnya yang satu dan sama adalah memerdekakan budak , maka wajib mengikat nash yang mutlaq dalam hal kafarah bagi seorang yang dhihar dengan hakekat nash kafarahnya orang yang membunuh, dan disyaratkan harus budak yang beriman bagi kafarah keduanya tersebut.

ومثال ما ليس الحكم فيهما واحداً: قوله تعالى: (وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقَطْعُوا أَيْدِيَهُمَا)(المائدة: الآية38) وقوله في آية الوضوء: (فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيكُمْ إلى الْمَرَافِق)(المائدة: الآية6) فالحكم مختلف، ففي الأولى قطع وفي الثانية غسل؛ فلا تقيد الأولى بالثانية، بل تبقى على اطلاقها ويكون القطع من الكوع مفصل الكف، والغسل إلى المرافق

Contoh yang hukum keduanya tidak satu : Firman Alloh ta'ala : "Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya" [QS. al-Ma'idah : 38] Dan firman Alloh dalam ayat wudhu' : "Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku" [QS. al-Ma'idah : 6], Maka hukumnya berbeda, yang pertama memotong dan yang kedua membasuh, maka ayat yang pertama tidak bisa diikat dengan ayat yang kedua, bahkan tetap pada kemutlakannya, sehingga pemotongan adalah sampai pergelangan tangan dan membasuh sampai siku.

%%%%%%%%%%%

الممجمل والمبيّن

تعريف المجمل:

المجمل لغة: المبهم والمجموع.

واصطلاحاً: ما يتوقف فهم المراد منه على غيره، إما في تعيينه أو بيان صفته أو مقداره.

MUJMAL DAN MUBAYYAN

DEFINISI MUJMAL

Mujmal secara bahasa mubham (yang tidak diketahui) dan (majmu') yang terkumpul.

- 54 -

Secara istilah Apa yang dimaksud darinya ditawaqqufkan terhadap yang selainnya, baik dalam ta'yinnya (penentuannya) atau penjelasan sifatnya atau ukurannya.

مثال ما يحتاج إلى غيره في تعيينه: قوله تعالى: (وَالْمُطلَقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ تَلاَثَةُ قُرُوءٍ)(البقرة: من الآية 228). فإن القرء لفظ مشترك بين الحيض والطهر، فيحتاج في تعيين أحدهما إلى دليل.

Contoh yang membutuhkan dalil lain dalam ta'yin/penentuannya: Firman Alloh ta'ala: "Wanitawanita yang ditalak handaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru'" [QS. Al-Baqoroh : 228) Quru'/و القرء : adalah lafadz yang musytarok (memiliki beberapa makna pent.) antara haidh dan suci, maka menta'yin salah satunya membutuhkan dalil.

ومثال ما يحتاج إلى غيره في بيان صفته: قوله تعالى: (وَ أَقِيمُوا الصَّلاة)(البقرة: الآية43)، فإن كيفية إقامة الصلاة مجهولة تحتاج إلى بيان.

Contoh yang membutuhkan dalil lain dalam penjelasan sifatnya: Firman Alloh ta'ala: "Dan dirikanlah sholat" [QS. Al-Baqoroh: 43] Maka tata cara mendirikan sholat tidak diketahui (hanya dengan ayat ini, pent), membutuhkan penjelasan.

ومثال ما يحتاج إلى غيره في بيان مقداره: قوله تعالى: (وَ آثُوا الزَّكَاةَ)(البقرة: الآية43)، فإن مقدار الزكاة الواجبة مجهول يحتاج إلى بيان.

Contoh yang membutuhkan dalil lain dalam penjelasan ukurannya : Firman Alloh ta'ala : Dan tunaikanlah zakat" [QS. Al-Baqoroh : 43 [Ukuran zakat yang wajib tidak diketahui (hanya dengan ayat ini, pent),maka membutuhkan penjelasan .

تعريف المبيَّن:

المبيَّن لغة: المظهر والموضح.

واصطلاحاً: ما يفهم المراد منه، إما بأصل الوضع أو بعد التبيين.

DEFINISI MUBAYYAN

Mubayyan secara bahasa : yang ditampakkan dan yang dijelaskan.

Secara istilah : Apa yang dapat difahami maksudnya, baik dengan asal peletakannya atau setelah adanya penjelasan."

مثال ما يفهم المراد منه بأصل الوضع: لفظ سماء، أرض، جبل، عدل، ظلم، صدق، فهذه الكلمات ونحوها مفهومة بأصل الوضع، ولا تحتاج إلى غيرها في بيان معناها.

Contoh yang dapat difahami maksudnya dengan asal peletakannya , lafadz:langit, bumi , gunung, adil, dhalim, benar Makakata-kata ini dan yang semisalnya dapat difahami dengan asal peletakannya, dan tidak membutuhkan dalil yang lain dalam menjelaskan maknanya.

ومثال ما يفهم المراد منه بعد التبيين قوله تعالى: (وأقيمُوا الصَّلاة وآثُوا الزَّكَاةَ)(البقرة: الآية43) ، فإن الإقامة والإيتاء كل منهما مجمل، ولكن الشارع بيَّنهما، فصار لفظهما بيِّنا بعد

Contoh yang dapat difahami maksudnya setelah adanya penjelasan : firman Alloh ta'ala : "Dan dirikanlah sholat dan tunaikan zakat" [QS. Al-Baqoroh : 43] Maka mendirikan sholat dan menunaikan zakat, keduanya adalah mujmal, tetapi pembuat syari'at (Alloh ta'ala) telah menjelaskannya, maka lafadz keduanya menjadi jelas setelah adanya penjelasan.

العمل بالمجمل:

يجب على المكلف عقد العزم على العمل بالمجمل متى حصل بيانه.

والنبي صلى الله عليه وسلم قد بيَّن لأمته جميع شريعته أصولها وفروعها، حتى ترك الأمة على شريعة بيضاء نقية ليلها كنهارها، ولم يترك البيان عند الحاجة إليه أبدأ.

وبيانه صلَّى الله عليه وسلَّم اما بالقول، أو بالفعل، أو بالقول والفعل جميعاً.

BERAMAL DENGAN DALIL YANG MUJMAL:

Seorang mukallaf wajib bertekad untuk beramal dengan dalil yang mujmal ketika telah datang penjelasannya. Nabi shollallohu alaihi wa sallam telah menjelaskankan semua syari'atnya kepada umatnya baik pokok-pokoknya maupun cabang-cabangnya, sehingga beliau meninggalkan ummat ini di atas syari'at yang putih bersih malamnya seperti siangnya, dan beliau tidak pernah sama sekali meninggalkan penjelasan (terhadap syari'at, pent) ketika dibutuhkan. Dan penjelasan Nabi shollallohu alaihi wa sallam itu berupa perkataan atau perbuatan atau perkataan dan sekaligus perbuatan.

مثال بيانه بالقول: إخباره عن أنصبة الزكاة ومقاديرها كما في قوله صلى الله عليه وسلم: "فيما سقت السماء العشر الأ⁽²⁰⁾ ؛ بيانا لمجمل قوله تعالى: (و آثوا الزَّكَاة) (البقرة: الآية 43).

Contoh penjelasan beliau shollallohu alaihi wa sallam dengan perkataan : Pengkhobaran beliau tentang nishob-nishob dan ukuran zakat, sebagaimana dalam sabdanya shollallohu alaihi wa sallam : "Apa-apa (hasil pertanian, pent) yang diairi dengan air hujan zakatnya adalah

⁽²⁰⁾ رواه الخاري (1483) كتاب الزكاة ، 55- باب العشر فيما يسقى من ماء السماء وبالماء الجاري . وقد سبق ص 43 .

1/10" (HR bukhari) Sebagai penjelasan dari firman Alloh ta'ala yang mujmal : "Dan tunaikanlah zakat" [QS. Al-Bagoroh: 43]

ومثال بيانه بالفعل: قيامه بأفعال المناسك أمام الأمة بياناً لمجمل قوله تعالى: (وَلِلَّهِ عَلَى النَّاس حِجُّ الْبَيْت) (آل عمر إن: الآية 97)

وكذلك صلاته الكسوف على صفتها، هي في الواقع بيان لمجمل قوله صلى الله عليه وسلم: "فإذا رأيتم منها شيئاً فصلوا"(21).

Contoh penjelasan beliau shollallohu alaihi wa sallam dengan perbuatan: perbuatan beliau dalam manasik di hadapan ummat sebagai penjelasan dari firman Alloh ta'ala yang mujmal : "Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah" [QS. Ali Imron :97]

Dan demikian juga sholat kusuf (gerhana bulan) dengan sifat sholatnya, dalam kenyataannya hal ini merupakan penjelasan terhadap sabdanyashollallohu alaihi wa sallam yang mujmal : "Jika kalian melihat sesuatu darinya maka sholatlah". [Muttafagun alaihi]

ومثال بيانه بالقول والفعل: بيانه كيفية الصلاة، فإنه كان بالقول كما في حديث المسيء في ر. صلاته حيث قال صلّى الله عليه وسلّم: "إذا قمت إلى الصلاة، فأسبغ الوضوء، ثم استقبل القبلة فكر ..."، الحديث(22).

Contoh penjelasan beliau shollallohu alaihi wa sallam dengan perkataan dan sekaligus perbuatan : penjelasan beliau shollallohu alaihi wa sallam tentang tata cara sholat, sesungguhnya pejelasan beliau adalah dengan perkataan dalam hadits al-musi' fi sholatihi (orang yang jelek dalam sholatnya), dimana beliau shollallohu alaihi wa sallam bersabda : "Jika engkau akan sholat maka sempurnakanlah wudhu, kemudian menghadaplah ke qiblat lalu bertakbirlah....", (HR bukhari (6251) dan muslim (397))

وكان بالفعل أيضاً، كما في حديث سهل بن سعد الساعدي رضى الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم قام على المنبر فكبر، وكبر الناس وراءه وهو على المنبر...، الحديث، وفيه: ثم أقبل على الناس وقال: "إنما فعلت هذا؛ لتأتموا بي، ولتعلموا صلاتي" (23).

Dan penjelasan beliau adalah dengan perbuatan juga, sebagaimana dalam hadits Sahl bin Sa'ad As-Sa'idi rodhiyallohu anhu bahwa Nabi shollallohu alaihi wa sallam berdiri di atas mimbar lalu bertakbir (takbirotul ihrom, pent), dan orang-orangpun bertakbir di belakang beliau sedangkan beliau berada di atas mimbar...., Al-Hadits, dan dalam hadits tersebut : "kemudian beliau menghadap kepada orang-orang dan berkata : "hanya saja aku melakukan ini supaya kalian mengikuti gerakanku dan supaya kalian mengetahui sholatku". (HR bukhari (917) dan muslim (544)

⁽²¹⁾ رواه البخاري (5785) كتاب اللباس،2- باب من جر إزاره من غير خيلاء . ومسلم (911) كتاب الكسوف، 5- باب ذكر النداء بصلاة الكسوف : الصلاة الجامعة .

بعدو السلوك (أوكر) المسائدان ،18- باب من رد فقال : عليك السلام واللفظ له . ومسلم (397) كتاب الصلاة ،11- باب وجوب قراءة الفاتحة في كل ركعة ، وأنه إذا لم يحسن الفاتحو ولا أمكنه تعلمها قرأ ما تيسر له من غيرها . (23) رواه البخاري (917) كتاب الجمعة ،26- باب الخطبة على المنبر . ومسلم (544) كتاب المسجد ،10- باب جواز الخطوة

%%%%%%%%%%%%

الظَّاهِر والمصورُولُ

تعريف الظاهر:

الظاهر لغة: الواضح والبين.

DZOHIR DAN MU'AWWAL

DEFINISI DZOHIR

Dzohir secara bahasa:Yang terang

واصطلاحاً: ما دل بنفسه على معنى راجح مع احتمال غيره. مثاله قوله صلى الله عليه وسلم: "توضؤوا من لحوم الإبل" (24) ، فإن الظاهر من المراد بالوضوء غسل الأعضاء الأربعة على الصفة الشرعية دون الوضوء الذي هو النظافة

Secara istilah: "Apa-apa yang menunjukkan atas makna yang rojih dengan lafadznya sendiri dengan adanya kemungkinan makna lainnya." Misalnya sabda Nabi shollallohu alaihi wa sallam: "Berwudhulah kalian karena memakan daging unta!" Maka sesungguhnya yang dzohir dari yang dimaksud dengan wudhu adalah membasuh anggota badan yang empat dengan sifat yang syar'i bukan wudhu yang berarti membersihkan diri.

فخرج بقولنا: (ما دل بنفسه على معنى) ؛ المجمل لأنه لا يدل على المعنى بنفسه.

وخرج بقولنا: (راجح) ؛ المؤول لأنه يدل على معنى مرجوح لو لا القرينة.

وخرج بقولنا: (مع احتمال غيره) ؛ النص الصريح؛ لأنه لا يحتمل إلا معنَّى واحداً.

maka Keluar dari perkataan kami : (ما دل بنفسه على معنى) "apa-apa yang menunjukkan atas makna : Mujmal karena Mujmal : tidak menunjukkan makna dengan lafadznya sendiri.

- 58 -

⁽²⁴⁾ هما لفظ أحمد (352/4) ، وهو عند أبي داود (184) كتاب الطهارة ، باب الوضوء من لحوم الإبل حديث البراء ، وغير هما من المصنفين. وهو في مسلم (360) كتاب الحيض 25٠- باب الوضوء من لحوم الإبل ، من حديث جابر .

Keluar dari perkataan kami(راجح) "rojih" : Mu'awwal, karena ia menunjukkan atas makna yang marjuh jika tanpa qorinah.

Keluar dari perkataan kami (مع احتمال غيره) dengan adanya kemungkinan makna lainnya : Nash yang tegas karenaia tidakmemiliki kemungkinan kecuali hanya satu makna.

العمل بالظاهر:

العمل بالظاهر واجب إلا بدليل يصرفه عن ظاهره؛ لأن هذه طريقة السلف، ولأنه أحوط وأبرأ للذمة، وأقوى في التعبد والانقياد.

BERAMAL DENGAN DALIL YANG DZOHIR:

Beramal dengan dalil yang dzohir adalah wajib kecuali jika ada dalil yang memalingkannya dari makna dzohirnya. Karena ini merupakan jalannya para salaf, dan karena ini lebih hati-hati dan lebih melepaskan tanggungan, dan lebih kuat dalam ta'abbud dan ketundukan.

تعريف المؤول:

المؤول لغة: من الأول وهو الرجوع.

واصطلاحاً: ما حمل لفظه على المعنى المرجوح.

فخرج بقولنا: (على المعنى المرجوح) ؛ النص والظاهر

MUAWWAL DEFINISI

al muawwal secara bahasa:dari kata " awwal " artinya : kembali

Secara istilah: "Apa-apa yang lafadznya dibawa pada makna yang marjuh."

Keluar dari perkataan kami : (على المعنى المرجوح) "pada makna yang marjuh" nash dan dhohir.

أما النص، فلأنه لا يحتمل إلا معنى واحداً، وأما الظاهر فلأنه محمول على المعنى الراجح.

والتأويل قسمان: صحيح مقبول، وفاسد مردود.

1 - فالصحيح: ما دل عليه دليل صحيح؛ كتأويل قوله تعالى: (وسئل القرية) إلى معنى: واسأل أهل القرية، لأن القرية نفسها لا يمكن توجيه السؤال إليها.

2 – والفاسد: ما ليس عليه دليل صحيح؛ كتأويل المعطلة قوله تعالى: (الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتُوَى) (طـــه:5) إلى معنى استولى، والصواب أن معناه العلو والاستقرار من غير تكييف ولا تمثيل.

Adapun nash, karena ia tidak mengandung kemungkinan kecuali hanya satu makna, dan adapun dzohir, karena ia dibawa kepada makna yang rojih.

Ta'wil ada dua macam : Shohih diterima dan Rusak ditolak.

- 1.Ta'wil yang shohih : yang ditunjukkan atas makna tersebut dengan dalil yang shohih, seperti ta'wil terhadap firman Alloh ta'ala : (وسئل القرية): "bertanyalah kepada desa..." [QS. Yusuf : 82] Kepada makna واسأل أهل القرية "bertanyalah kepada penduduk desa" karena desa tidak mungkin untuk diberi pertanyaan kepadanya.
- 2.Ta'wil yang rusak : yang tidak ada dalil yang shohih yang menunjukkan makna tersebut, seperti ta'wil orang-orang mu'aththilah (ahli ta'thil) terhadap firman Alloh ta'ala :

(طسه: 5) (طسه: 5) Ar-Rohman bersemayam di atas arsy" [QS. Thoha : الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرَّشُ اسْتُوَى (طسه: 5) Kepada makna istaula / استولى / menguasai) dan yang benar bahwa maknanya adalah ketinggian dan menetap, tanpa takyif dan tamtsil.

%%%%%%%%%%%



تعريفه:

النسخ لغة: الإزالة والنقل.

واصطلاحاً: رفع حكم دليل شرعي أو لفظه بدليل من الكتاب والسنة.

AN-NASKH

DEFINISINYA:

Naskh secara bahasa:Penghilangan, danPemindahan.

Secara istilah : "Terangkatnya (dihapusnya, pent) hukum suatu dalil syar'i atau lafadznya dengan dalil dari Al-Kitab dan As-Sunnah."

فالمراد بقولنا: (رفع حكم) ؛ أي: تغييره من إيجاب إلى إباحة، أو من إباحة إلى تحريم مثلاً.

فخرج بذلك تخلف الحكم لفوات شرط أو وجود مانع، مثل أن يرتفع وجوب الزكاة لنقص النصاب، أو وجوب الصلاة لوجود الحيض؛ فلا يسمى ذلك نسخاً.

والمراد بقولنا: (أو لفظه) ، لفظ الدليل الشرعي؛ لأن النسخ إما أن يكون للحكم دون اللفظ أو بالعكس أو لهما جميعاً؛ كما سيأتي.

وخرج بقولنا: (بدليل من الكتاب والسنة) ؛ ما عداهما من الأدلة كالإجماع والقياس فلا ينسخ يهما.

Yang dimaksud dengan perkataan kami : (رفع حكسر) Terangkatnya hukum" yakni : perubahannya dari wajib menjadi mubah atau dari mubah menjadi haram misalnya.

Keluar dari hal tersebut perubahan hukum karena hilangnya syarat atau adanya penghalang, misalnya terangkatnya kewajiban zakat karena kurangnya nishob atau kewajiban sholat karena adanya haid, maka hal tersebut tidak dinamakan sebagai naskh.

Dan yang dimaksud dengan perkataan kami: (أو لفظه) lafadz suatu dalil syar'i, karena naskh bisa terjadi pada hukumnya saja tanpa lafadznya, atau sebaliknya, atau pada keduanya (hukum dan lafadznya) secara bersamaan sebagaimana yang akan datang.

maka Keluar dari perkataan kami: (بدليل من الكتاب والـــسنة) "dengan dalil dari Al-Kitab dan As-Sunnah" : apa yang selain keduanya dari dalil-dalil syar'i, seperti ijma' dan qiyas maka suatu dalil tidak bisa di-naskh dengan keduanya.

والنسخ جائز عقلاً وواقع شرعاً.

أما جوازه عقلا: فلأن الله بيده الأمر، وله الحكم؛ لأنه الرب المالك، فله أن يشرع لعباده ما تقتضيه حكمته ورحمته، وهل يمنع العقل أن يأمر المالك مملوكه بما أراد؟ ثم إن مقتضى حكمة الله ورحمته بعباده أن يشرع لهم ما يعلم تعالى أن فيه قيام مصالح دينهم ودنياهم، والمصالح تختلف بحسب الأحوال والأزمان، فقد يكون الحكم في وقت أو حال أصلح للعباد، ويكون غيره في وقت أو حال أخرى أصلح، والله عليم حكيم.

NASKH ITU MUNGKIN TERJADI SECARA AKAL DAN TERJADI SECARA SYAR'I .

Adapun kemungkinannya secara akal : karena di tangan Alloh-lah semua perkara, dan milik-Nyalah hukum, karena Dia adalah Ar-Robb Al-Malik, maka Alloh berhak mensyariatkan kepada hamba-hamba-Nya apa-apa yang menjadi konsekuensi hikmah dan rahmat-Nya. Apakah tidak masuk akal jika al-Malik memerintahkan kepada yang dimiliki-Nya dengan apa yang dikehendaki-Nya ?Kemudian konsekuensi hikmah dan rahmat Alloh ta'ala kepada hamba-

hamba-Nya adalah Dia mensyariatkan kepada mereka dengan apa-apa yang diketahui-Nya bahwa di dalamnya dapat tegak maslahat-maslahat agama dan dunia mereka. Dan maslahat-maslahat berbeda-beda tergantung kondisi dan waktu, terkadang suatu hukum pada suatu waktu atau kondisi adalah lebih bermaslahat bagi para hamba, dan terkadang hukum yang lain pada waktu dan kondisi yang lain adalah lebih bermaslahat, dan Alloh Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana .

وأما وقوعه شرعاً فلأدلة منها:

1 - قوله تعالى: (مَا نَنْسَخْ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنْسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِنْهَا أَوْ مِثْلِهَا)(البقرة: الآية 106)

2 - قوله تعالى: (الْأَنَ خَقَفَ اللَّهُ عَنْكُم)(لأنفال: من الآية66) (فَالْآنَ بَاشِرُوهُنّ)(البقرة: الآية187) فإن هذا نص في تغيير الحكم السابق.

3 – قوله صلى الله عليه وسلم: "كنت نهيتكم عن زيارة القبور فزوروها" فهذا نص في نسخ النهي عن زيارة القبور.

Adapun terjadinya naskh secara syar'i, dalil-dalilnya adalah :

- 1/ Firman Alloh ta'ala: "Ayat mana saja yang Kami naskh, atau Kami jadikan (manusia) lupa kepadanya, Kami datangkan yang lebih baik daripadanya atau yang sebanding dengannya." [QS. al-Baqoroh: 106]
- 2/ Firman Alloh ta'ala: "Sekarang Allah telah meringankan kepadamu" [QS. al-Anfal : 66] "Maka sekarang campurilah mereka" [QS. al-Baqoroh : 187] Maka ini adalah nash tentang terjadinya perubahan hukum yang sebelumnya.
- 3/ Sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: "Aku dahulu melarang kalian untuk menziarahi kubur, maka (sekarang) berziarahlah" [HR. Muslim] Ini merupakan nash tentang dinaskh-nya larangan menziarahi kubur.

ما يمتنع نسخه:

يمتنع النسخ فيما يأتى:

1 - الأخبار، لأن النسخ محله الحكم، ولأن نسخ أحد الخبرين يستلزم أن يكون أحدهما كذبا، والكذب مستحيل في أخبار الله ورسوله، اللهم إلا أن يكون الحكم أتى بصورة الخبر، فلا يمتنع نسخه كقوله تعالى: (إنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عِشْرُونَ صَابِرُونَ يَغْلِبُوا مِائَتَيْن) (الأنفال: الآية 65) الآية، فإن هذا خبر معناه الأمر، ولذا جاء نسخه في الآية التي بعدها، وهي قوله تعالى: (الأن حَقَّفَ اللَّهُ عَنْكُمْ وَعَلِمَ أَنَّ فِيكُمْ ضَعْفاً فَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ صَابِرَةٌ يَغْلِبُوا مِائَتَيْن)(الأنفال: الآية 66)

- 62 -

⁽²⁵⁾ رواه مسلم (977) كتاب الجنائز ،36- باب استئذان النبي صلى الله عليه وسلم ربه عز وجل في زيارة قبر أمه. وأنظر : كتاب الأضاحي ،5- باب بيان ما كان من النبي صلى الله عليه وسلم عن أكل لحوم الأضاحي بعد ثلاث في أول الإسلام وبيان نسخه وإباحته إلى متى شاء.

DALIL YANG TIDAK BISA DI-NASKH

Naskh tidak bisa terjadi pada beberapa hal berikut ini :

1. Al-Akhbar (Khobar-khobar), karena naskh tempatnya adalah dalam masalah hukum dan karena me-naskh salah satu di antara dua khobar berarti melazimkan bahwa salah satu di antara kedua khobar tersebut adalah dusta. Dan kedustaan adalah suatu hal yang mustahil bagi khobar dari Alloh dan Rosul-Nya, kecuali apabila hukum tersebut datang dalam bentuk khobar, maka tidak mustahil untuk di-naskh, sebagaimana firman Alloh ta'ala: "Jika ada dua puluh orang yang sabar diantaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang musuh." [QS. Al-Anfal: 65] Maka sesungguhnya ayat ini adalah khobar yang maknanya adalah perintah, oleh karena itu naskh-nya datang pada ayat yang berikutnya, yaitu firman Alloh ta'ala: "Sekarang Allah telah meringankan kepadamu dan dia telah mengetahui bahwa padamu ada kelemahan. Maka jika ada diantaramu seratus orang yang sabar, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang kafir." [QS. Al-Anfal: 66]

2 – الأحكام التي تكون مصلحة في كل زمان ومكان: كالتوحيد، وأصول الإيمان وأصول العبادات ومكارم الأخلاق من الصدق والعفاف، والكرم والشجاعة، ونحو ذلك؛ فلا يمكن نسخ الأمر بها، وكذلك لا يمكن نسخ النهي عما هو قبيح في كل زمان ومكان كالشرك والكفر ومساوئ الأخلاق من الكذب والفجور والبخل والجبن ونحو ذلك، إذ الشرائع كلها لمصالح العباد ودفع المفاسد عنهم.

2. Hukum-hukum yang maslahatnya berlaku di setiap waktu dan tempat : seperti tauhid, pokok-pokok keimanan, pokok-pokok ibadah, akhlaq-akhlaq yang mulia seperti kejujuran dan kesucian, kedermawanan dan keberanian dan yang semisalnya. Maka tidak mungkin menaskh perintah terhadap hal-hal tersebut, dan begitu pula tidak mungkin menaskh larangan tentang apa-apa yang tercela di setiap waktu dan tempat, seperti syirik, kekufuran, akhlaqakhlaq yang buruk seperti dusta, berbuat fujur (dosa), bakhil, penakut dan yang semisalnya, karena syari'at-syari'at semuanya adalah untuk kemaslahatan para hamba dan mencegah mafsadat dari mereka .

شروط النسخ:

يشترط للنسخ فيما يمكن نسخه شروط منها:

1 - تعذر الجمع بين الدليلين، فإن أمكن الجمع فلا نسخ لإمكان العمل بكل منهما.

2 - العلم بتأخر الناسخ ويعلم ذلك إما بالنص أو بخبر الصحابي أو بالتاريخ.

SYARAT-SYARAT NASKH

Disyaratkan dalam me-naskh apa yang mungkin untuk di-naskh dengan

syarat-syarat di antaranya :

- 1. Tidak mungkinnya dilakukan jama' (penggabungan makna) antara kedua dalil, apabila memungkinkan untuk di-jama' maka tidak boleh di-naskh karena memungkinkannya untuk beramal dengan kedua dalil tersebut.
- 2. Pengetahuan tentang lebih terbelakangnya (lebih akhir datangnya, pent) dalil yang menaskh (naasikh) dan hal tersebut bisa diketahui dengan nash atau khobar dari sahabat atau dengan tarikh (sejarah).

Contoh yang diketahui lebih akhirnya yang me-naskh dengan nash adalah sabda Nabi shollallohu alaihi wa sallam : "Dahulu aku mengizinkan kalian untuk nikah mut'ah dengan wanita, maka sesungguhnya Alloh telah mengharomkannya sampai hari kiamat".(HR muslim no: 1406 dan imam ahmad:3/405/15387)

Contoh yang diketahui dengan khobar sahabat adalah perkataan Aisyah rodhiyallohu anha: "Dahulu dalam apa yang diturunkan dari Al-Qur'an adalah sepuluh kali persusuan menjadikan mahrom, kemudian dihapus menjadi lima kali persusuan" (HR muslim no: 1452)

Contoh yang diketahui dengan tarikh adalah firman Alloh ta'ala : "Sekarang Allah telah meringankan kepadamu" [QS. Al-Anfal : 66]

Kata (וلإن) sekarang", menunjukkan atas lebih akhirnya hukum tersebut. Dan demikian juga jika disebutkan bahwa Nabi shollallohu alaihi wa sallam menghukumi sesuatu sebelum hijroh, kemudian setelah itu beliau menghukumi dengan yang menyelisihinya, maka yang kedua (setelah hijroh, pent) adalah sebagai naasikh (yang me-naskh).

3 - ثبوت الناسخ، واشترط الجمهور أن يكون أقوى من المنسوخ أو مماثلًا له؛ فلا ينسخ المتواتر عندهم بالآحاد، وإن كان ثابتاً، والأرجح أنه لا يشترط أن يكون الناسخ أقوى أو مماثلاً؛ لأن محل النسخ الحكم، ولا بشترط في ثبوته التواتر.

⁽²⁶⁾ رواه مسلم (1406) كتاب النكاح ، 3- باب المتعة وبيان أنه أبيح ثم نسخ ثم أبيح ثم نسخ ، واستقر تحريمه إلى يوم القيامة . وأحمد رواه مسم (00. . .) (15387/405/3) . رواه مسلم (1452) كتاب الرضاع ،6- باب التحريم بخمس رضعات . - 64 -

3. Naasikh-nya Shohih, dan jumhur mensyaratkan bahwa naasikh harus lebih kuat dari yang mansukh (yang di-naskh) atau semisal/sederajat dengannya, sehingga menurut mereka dalil yang mutawatir tidak bisa di-naskh dengan dalil yang ahad, walaupun dalil ahad tersebut shohih. Dan yang rojih adalah bahwasanya naasikh tidak disyaratkan harus lebih kuat dari yang mansukh atau sederajat dengannya, karena tempatnya naskh adalah masalah hukum, dan dalam penetapan hukum tidak disyaratkan derajatnya harus mutawatir.

أقسام النسخ:

ينقسم النسخ باعتبار النص المنسوخ إلى ثلاثة أقسام:

الأول: ما نسخ حكمه وبقي لفظه، وهذا هو الكثير في القرآن.

مثاله: آيتا المصابرة، وهما قوله تعالى: (إنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عِشْرُونَ صَابِرُونَ يَغْلِبُوا مِائتَيْن)(الأنفال: الآية 65)، نسخ حكمها بقوله تعالى: (الآن خَقَفَ اللَّهُ عَنْكُمْ وَعَلِمَ أَنَّ فِيكُمْ ضَعْفًا فَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ أَلْفٌ يَغْلِبُوا أَلْقَيْن بِإِدْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ) (الأنفال:66)

وحكمة نسخ الحكم دون اللفظ، بقاء ثواب التلاوة، وتذكير الأمة بحكمة النسخ.

MACAM-MACAM AN-NASKH:

Naskh ditinjau dari nash yang mansukh terbagi menjadi tiga macam :

1. Apa yang di-naskh hukumnya dan tertinggal lafadznya, dan ini banyak dalam Al-Qur'an.

Contohnya: dua ayat Al-Mushobaroh yakni firman Alloh ta'ala: "Jika ada dua puluh orang yang sabar di antaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang musuh." [QS. Al-Anfal: 65] Hukumnya di-naskh dengan firman Alloh ta'ala "Sekarang Allah telah meringankan kepadamu dan dia telah mengetahui bahwa padamu ada kelemahan. Maka jika ada diantaramu seratus orang yang sabar, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang kafir. Dan jika diantaramu ada seribu orang (yang sabar), niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ribu orang, dengan seizin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar." [QS. Al-Anfal: 66]

Dan hikmah di-naskhnya hukum tanpa lafadznya adalah tetap adanya pahala membacanya dan mengingatkan ummat tentang hikmah naskh tersebut.

الثاني: ما نسخ لفظه وبقي حكمه كآية الرجم، فقد ثبت في "الصحيحين" (28) من حديث ابن عباس رضي الله عنهما أن عمر بن الخطاب رضي الله عنه قال: كان فيما أنزل الله آية الرجم، فقر أناها وعقلناها ووعيناها ورجم رسول الله صلى الله عليه وسلم ورجمنا بعده، فأخشى إن طال بالناس زمان أن يقول قائل: والله ما نجد الرجم في كتاب الله، فيضلوا بترك

⁽²⁸⁾ رواه البخاري (6829) كتاب الحدود ، 30- باب الأعتراف بالزنى . ومسلم (1691) كتاب الحدود،4- باب رجم الثيب في الزنى. - 65- م

فريضة أنزلها الله، وإن الرجم في كتاب الله حق على من زنى، إذا أحصن من الرجال والنساء، وقامت البينة، أو كان الحبل، أو الاعتراف.

وحكمة نسخ اللفظ دون الحكم اختبار الأمة في العمل بما لا يجدون لفظه في القرآن، وتحقيق إيمانهم بما أنزل الله تعالى، عكس حال اليهود الذين حاولوا كتم نص الرجم في التوراة.

2. Apa yang di-naskh lafadznya dan hukumnya tetap berlaku seperti ayat rajam, dan telah shohih dalam "Ash-Shohihain" dari hadits Ibnu Abbas rodhiyallohu anhuma dari Umar bin Al-Khoththob rodhiyallohu anhu, iaberkata: "Dahulu diantara ayat yang Alloh turunkan adalah ayat rajam, maka kami membacanya, memahaminya, dan menghafalnya. Dan Rosullulloh shollallohu alaihi wa sallam melakukan hukum rajam dan kamipun melakukan hukum rajam setelah beliau, maka aku khawatir seandainya manusia telah melewati waktu yang panjang, seseorang akan berkata: Demi Alloh, kami tidak menemukan ayat rajam dalam kitab Alloh, maka mereka menjadi sesat dengan meninggalkan kewajiban yang telah diturunkan oleh Alloh, sesungguhnya rajam dalam Kitabulloh adalah hak terhadap orang yang berzina, jika laki-laki dan perempuan itu adalah muhshon (pernah menikah, pent) dan kejelasan (persaksian) telah ditegakkan atau hamil atau adanya pengakuan."

Dan hikmah di-naskhnya lafadz tanpa hukumnya adalah sebagai ujian bagi ummat dalam mengamalkan apa yang mereka tidak mendapatkan lafadznya dalam Al-Qur'an, dan menguatkan iman mereka terhadap apa yang diturunkan Alloh ta'ala, kebalikan dari keadaan orang yahudi yang berusaha menyembunyikan nash rajam dalam Taurot.

3. Apa yang di-naskh hukum dan lafadznya, seperti di-naskhnya sepuluh kali persusuan dari hadits Aisyah rodhiyallohu anha yang telah lalu.

وينقسم النسخ باعتبار الناسخ إلى أربعة أقسام:

الأول: نسخ القرآن بالقرآن؛ ومثاله أيتا المصابرة.

الثاني: نسخ القرآن بالسنّة؛ ولم أجد له مثالاً سليماً.

الثالث: نسخ السنة بالقرآن: ومثاله نسخ استقبال بيت المقدس الثابت بالسنة، باستقبال الكعبة الثابت بقوله تعالى: (فُوَلِ وَجُهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فُولُوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَ) (البقرة: الآية144) (149، 150).

الرابع: نسخ السنة بالسنة، ومثاله قوله صلى الله عليه وسلم: "كنت نهيتكم عن النبيذ في الأوعية، فاشربوا فيما شئتم، ولا تشربوا مسكراً" (29).

- 66 -

^{(&}lt;sup>29)</sup> رواه أحمد (13512/237/3) وأبو يعلى (373/6/ 3707) قال الهيثمي في المجمع (66/5) فيه يحي بن عبد الله الجابر ، وقد ضعفه الجمهور ، وقال أحمد : لا بأس به ، وبقية رجاله ثقات . وينظر : صحيح مسلم (977) كتاب الجنائز ،36- باب استئذان النبي صلى الله علبه وسلم ربه عز وجل في زيارة قبر أمه .

Naskh ditinjau dari yang me-naskh dibagi menjadi empat macam :

- 1. Di-naskhnya Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, contohnya adalah dua ayat al-Mushobaroh.
- 2. Di-naskhnya Al-Qur'an dengan As-Sunnah, aku belum menemukan contoh yang selamat/shohih.
- 3. Di-naskhnya As-Sunnah dengan Al-Qur'an, contohnya adalah di-naskhnya hukum (sholat) menghadap Baitul Maqdis yang telah shohih dengan As-Sunnah dengan hukum menghadap Ka'bah yang telah shohih dengan firman Alloh ta'ala : "Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya." [Al-Baqoroh : 144]
- 4. Di-naskhnya As-Sunnah dengan As-Sunnah, contohnya sabda Nabi shollallohu alaihi wa sallam : "Dahulu aku melarang kalian dari meminum nabidz yang disimpan di tempat-tempat, maka (sekarang) minumlah sesuai dengan kehendak kalian, dan jangan kalian meminum sesuatu yang memabukkan." (HR ahmad 3/237/1351 dan abu yakla 6/373/3707 dan al haistami di al mujma' 66/5 , dan lihat shahih muslim no : 977)

حكمة النسخ:

للنسخ حِكَمٌ متعددة منها:

- 1 مراعاة مصالح العباد بتشريع ما هو أنفع لهم في دينهم ودنياهم.
 - 2 التطور في التشريع حتى يبلغ الكمال.
- 3 اختبار المكلفين باستعدادهم لقبول التحول من حكم إلى آخر ورضاهم بذلك.
- 4 اختبار المكلفين بقيامهم بوظيفة الشكر إذا كان النسخ إلى أخف، ووظيفة الصبر إذا كان النسخ إلى أثقل

HIKMAH NASKH:

Naskh mempunyai banyak hikmah diantaranya:

- 1. Memelihara maslahat-maslahat para hamba dengan disyariatkannya apa yang lebih bermanfaat bagi mereka dalam urusan agama dan dunia mereka.
- 2. Berkembangnya syari'at sedikit demi sedikit hingga mencapai kesempurnaan.
- 3. Ujian bagi para mukallaf terhadap kesiapan mereka untuk menerima perubahan suatu hukum kepada yang lain, dan keridho'an mereka terhadap hal tersebut.

- 67 -

4. Ujian bagi para mukallaf untuk menegakkan tugas bersyukur jika naskh itu kepada hukum yang lebih ringan, dan tugas untuk bersabar jika naskh itu kepada hukum yang lebih berat.

%%%%%%%%%%%

الأخبار

تعريف الخبر:

الخبر لغة: النبأ.

والمراد به هنا: ما أضيف إلى النبي صلى الله عليه وسلم من قول أو فعل أو تقرير أو وصف.

AL AKHBAR

DEFINISI KHOBAR:

secarabahasa:berita

Yang dimaksud di sini adalah : "Apa-apa yang disandarkan kepada Nabi shollallohu alaihi wa sallam dari perkataan atau perbuatan atau taqrir atau sifat."

وقد سبق الكلام على أحكام كثير من القول.

وأما الفعل فإن فعله صلى الله عليه وسلم أنواع:

الأول: ما فعله بمقتضى الجبلة؛ كالأكل والشرب والنوم، فلا حكم له في ذاته، ولكن قد يكون مأموراً به أو منهيًا عنه لسبب، وقد يكون له صفة مطلوبة كالأكل باليمين، أو منهي عنها كالأكل بالشمال.

Dan telah berlalu penjelasan tentang ahkam lebih dari sekali.

- 68 -

Adapun perbuatan, maka sesungguhnya perbuatan Rosullulloh shollallohu alaihi wa sallam ada beberapa macam:

Yang pertama: yang dilakukannya berupa kebiasaan, seperti makan, minum, dan tidur, maka secara dzatnya perbuatan ini tidak ada hukumnya, akan tetapi terkadang perbuatan yang sifatnya kebiasaan tersebut diperintahkan atau dilarang karena suatu sebab, dan terkadang memiliki sifat yang dituntut seperti makan dengan tangan kanan, atau larangan seperti makan dengan tangan kiri.

الثاني: ما فعله بحسب العادة؛ كصفة اللباس فمباح في حدِّ ذاته، وقد يكون مأموراً به أو منهيًّا

Yang kedua : apa yang dilakukan sesuai dengan adat, seperti sifat pakaian maka hal ini mubah dalam batasan dzatnya, dan terkadang hal tersebut diperintahkan atau dilarang karena suatu sebab.

Yang ketiga : apa yang dilakukan Nabi shollallohu alaihi wa sallam dalam bentuk khushushiyyah (kekhususan), maka hal itu khusus bagi beliau, seperti puasa wishol dan nikah dengan menghibahkan diri.

Dan tidaklah sesuatu perbuatan dihukumi dengan khushushiyyah kecuali dengan dalil (yang menunjukkan bahwa hal tersebut adalah kekhususan beliau, pent), karena hukum asalnya adalah mengikutinya.

Yang keempat : apa yang dilakukan Nabi shollallohu alaihi wa sallam secara ta'abbudi, maka ini wajib bagi beliau sampai perbuatan tersebut disampaikan karena wajibnya menyampaikan, kemudian hukumnya menjadi mandub (mustahab/sunnah, pent) bagi beliau dan bagi kita berdasarkan perkataan yang rojih, hal tersebut dikarenakan bahwa perbuatan beliau yang ta'abuddiyah menunjukkan atas disyari'atkannya perbuatan tersebut, dan pada asalnya tidak ada dosa bagi yang meninggalkannya, maka perbuatan itu disyari'atkan dan tidak ada dosa dalam meninggalkannya, ini adalah hakikat mandub.

مثال ذلك: حديث عائشة أنها سئلت بأي شيء كان النبي صلى الله عليه وسلم يبدأ إذا دخل بيته؟ قالت: بالسو اك⁽³⁰⁾ ، فليس في السو اك عند دخول البيت إلا مجر د الفعل، فيكون مندو بأ.

⁽³⁰⁾ رواه مسلم (253) كتاب الطهارة ، 15- باب السواك . وأبو داود (51) كتاب الطهارة ، باب في الرجل يستاك بسواك غيره . والنسائي في المجتبى (8) كتاب الطهارة سننها ،6- باب السواك كل حين وابن ماجه (290) كتاب الطهارة سننها ،6- باب ثواب الطهور .

Contoh dari hal tersebut adalah : hadits Aisyah rodhiyallohu anha bahwasanya dia ditanya tentang dengan apa Nabi shollallohu alaihi wa sallam memulai masuk rumahnya? la berkata : "dengan siwak", tidaklah siwak ketika masuk rumah kecuali hanya sekedar perbuatan beliau, maka perbuatan tersebut menjadi mandub.

Contoh yang lain adalah : Nabi shollallohu alaihi wa sallam menyela - nyela jenggotnya di dalam berwudhu. Maka menyela-nyela jenggot tidak masuk dalam membasuh wajah, sehingga hal ini menjadi penjelas terhadap sesuatu yang mujmal dan hanya saja hal tersebut sekedar perbuatan beliau ,maka perbuatan tersebut adalah mandub .

الخامس: ما فعله بباناً لمجمل من نصوص الكتاب أو السنة فواجب عليه حتى بحصل البيان لوجوب التبليغ عليه، ثم يكون له حكم ذلك النص المبين في حقه وحقنا، فإن كان واجباً كان ذلك الفعل و اجباً، و إن كان مندو با كان ذلك الفعل مندو با

Yang kelima : apa-apa yang dilakukan beliau sebagai penjelas dari kemujmalan (keumuman) nash-nash al-Kitab dan as-Sunnah, maka perbuatan

tersebut wajib atas beliau sampai perbuatan tersebut dijelaskan karena wajibnya menyampaikannya, kemudian hukum nash tersebut menjadi mubayyan bagi beliau dan bagi kita, jika hukumnya wajib maka perbuatan tersebut hukumnya wajib dan jika hukumnya mandub maka perbuatan tersebut hukumnya mandub...

مثال الواجب: أفعال الصلاة الواجبة التي فعلها النبي صلى الله عليه وسلم بياناً لمجمل قوله تعالى: (وَأَقِيمُوا الصَّلاةَ)(البقرة: الآية43) ومثال المندوب: صلاته صلى الله عليه وسلم ركعتين خلف المقام بعد أنَ فرغ من الطواف بياناً⁽³²⁾ لقوله تعالى : (وَاتَّخِدُوا مِنْ مَقَامِ إِبْرَاهِيمَٰ مُصلِّيًّ) (البقرة: الآية 125) حيث تقدم صلَّى الله عليه وسلَّم إلى مقام إبراهيم وهو يتلو هذه الآبة، و الركعتان خلف المقام سنة.

Contoh yang wajib adalah : perbuatan-perbuatan dalam sholat yang sifatnya wajib yang Nabi shollallohu alaihi wa sallam melakukannya sebagai penjelas terhadap firman Alloh ta'ala :

Dan dirikanlah sholat" [QS. Al-Bagoroh: 43]

Dan contoh yang mandub : sholatnya Nabi shollallohu alaihi wa sallam dua rokaat di belakang magom Ibrohim setelah selesai dari thowaf sebagaipenjelas firman Alloh ta'ala:

Dan jadikanlah sebagian magom Ibrahim tempat shalat." [QS. Al-Bagoroh: 125] Yang mana Nabi shollallohu alaihi wa sallam mendatangi magom Ibrohim dan beliau membaca ayat ini, maka sholat dua roka'at di belakang maqom Ibrohim adalah sunnah.

رواه الترمزي (29،30) و (31) كتاب الطهارة ،23- باب ما جاء في تخليل اللحية . $^{(31)}$ رواه مسلم (1218) كتاب الحج ،10- باب حجة النبي صلى الله عليه وسلم .

وأما تقريره صلى الله عليه وسلم على الشيء فهو دليل على جوازه على الوجه الذي أقره قولاً كان أم فعلاً.

Adapun tagrir (persetujuan) Nabi Shollallohu alaihi wa sallam atas sesuatu maka hal tersebut menunjukkan atas bolehnya perbuatan itu dari sisi yang beliau setujui, baik berupa perkataan ataupun perbuatan.

Contoh persetujuan beliau atas perkataan : persetujuan beliau terhadap seorang budak wanita yang beliau bertanya kepadanya: "Dimana Alloh?" ia berkata: "Di atas langit". .

ومثال إقراراه على الفعل: إقراره صاحب السَّرية الذي كان يقرأ لأصحابه، فيختم بـ (قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ) (الإخلاص: 1) ، فقال النبي صلى الله عليه وسلم: "سلوه لأي شيء كان يصنع ذلك"، فسألوه فقالُ: لأنها صفة الرحمن وأنّا أحب أن أقرأها فقال النبي صلّي الله عليه وسلم: "أخبروه أن الله بحيه"⁽³⁴⁾.

Contoh persetujuan beliau atas perbuatan adalah : persetujuan beliau terhadap orang yang ikut berperang yang membaca Al-Qur'an dalam sholatnya untuk teman-temannya kemudian ia makaNabi ": shollallohu قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ) (الإخلاص:1)" makaNabi "أي makaNabi ألله أحَدًا الم alaihi wasallam berkata"bertanyalah kepadanya, kenapa ia melakukannya?" kemudian para shohabat menanyainya, maka ia menjawab : "karena dalam ayat tersebut ada sifat Ar-Rohman dan aku senang membacanya" Lalu Nabi shollallohu alaihi wa sallam berkata : "kabarkan kepadanya bahwa Alloh mencintainya".

Contoh yang lain : persetujuan beliau terhadap orang-orang Habasyah yang bermain-main di masjid, dengan tujuan man-ta'lif mereka kepada Islam.

فأما ما وقع في عهده ولم يعلم به فإنه لا ينسب إليه، ولكنه حجة لإقرار الله له، ولذلك استدل الصحابة رضي الله عنهم على جواز العزل بإقرار الله لهم عليه، قال جابر رضى الله عنه: كنا نعزل والقرآن ينزل، متفق عليه (36)، زاد مسلم: قال سفيان: ولو كان شيئًا ينهى عنه لنهانا عنه القرأن.

ويدل على أن إقرار الله حجة، أن الأفعال المنكرة التي كان المنافقون يخفونها يبينها الله تعالى و بنكر ها عليهم، فدل على أن ما سكت الله عنه فهو جائز.

⁽³³⁷⁾ رواه مسلم (537) كتاب المساجد، 7- باب تحريم الكلام في الصلاة ونسخ ما كان من إباحة ... ومالك في الموطأ (1468/776/2) كتاب العتق ،6'- بَاب مَا يجوز من العتق في الرقاب الُواجبة ٰ

⁽³⁴⁾ رواه البخاري (7375) كتاب التوحيد ، 1- باب ما جاء في دعاء النبي صلى الله عليه وسلم أمته إلى توحيد الله تبارك وتعالى.

و مسلم (813) كتاب الصلاة ، 45- باب فضل قراءة (قل هو الله أحد) . و مسلم (813) كتاب الصلاة ، 45- باب فضل قراءة (قل هو الله أحد) . (35) رواه البخاري (454) كتاب الصلاة ، 69- باب أصحاب الحراب في المسجد و مسلم (982) بعد (18) كتاب صلاة العيدين ،4-رواء البخري (, 13) . باب الرخصة في اللعب الذي لا معصية فيه في أيام العيد (36) رواه البخاري (5207) كتاب النكاح ،96- باب العزل ومسلم (1440) كتاب النكاح ،22- باب حكم العزل .

Adapun perbuatan-perbuatan yang terjadi di zaman beliau shollallohu alaihi wa sallam dan tidak diketahuinya maka hal tersebut tidak dinisbatkan kepada beliau, tetapi hal itu sebagai hujjah atas tagrir Alloh terhadap perbuatan tersebut, dan oleh karena itu para sahabat rodhiyallohu anhum berdalil atas bolehnya melakukan 'azl dengan pendiaman Alloh terhadap mereka atas hal itu. Jabir rodhiyallohu anhu berkata : "Dahulu kami melakukan 'azl sedangkan Al-Qur'an sedang diturunkan" [Muttafagun alaihi]. Muslim menambahkan : berkata Sufyan : Seandainya sesuatu itu dilarangmaka Al-Qur'an sungguh akan melarang kami melakukannya.

Dan yang menunjukkan bahwa pendiaman Alloh (terhadap suatu perbuatan) merupakan hujjah adalah perbuatan-perbuatan mungkar yang disembunyikan oleh orang-orang munafig, Alloh ta'ala menjelaskannya dan mengingkarinya, maka ini menunjukkan bahwa apa yang didiamkan oleh Alloh hukumnya adalah boleh.

أقسام الخبر باعتبار من يضاف إليه:

ينقسم الخبر باعتبار من يضاف إليه إلى ثلاثة أقسام: مرفوع، وموقوف، ومقطوع.

1 - فالمرفوع: ما أضيف إلى النبي صلى الله عليه وسلم حقيقة أو حكماً.

فالمرفوع حقيقة: قول النبي صلى الله عليه وسلم وفعله و إقراره.

والمرفوع حكماً: ما أضيف إلى سنته، أو عهده، أو نحو ذلك، مما لا يدل على مباشرته إياه.

ومنه قول الصحابي: أمرنا أو نهينا، أو نحوهما؛ كقول ابن عباس رضى الله عنهما: أمر الناس أن يكون آخر عهدهم بالبيت، إلا أنه خفف عن الحائض (37).

وقول أم عطية: نهينا عن اتباع الجنائز، ولم يعزم علينا (38).

Pembagian khobar ditinjau dari sisi kepada siapa penyandarannya:

Khobar ditinjau dari penyandarannya dibagi menjadi tiga bagian : marfu', mauquf, dan maqtu'.

1. Marfu' Apa yang disandarkan kepada Nabi shollallohu alaihi wa sallam secara hakiki atau secara hukum.

Marfu' secara hakiki adalah : sabda Nabi shollallohu alaihi wa sallam, perbuatan dan tagrirnya/persetujuannya.

Marfu' secara hukum adalah : apa yang disandarkan kepada sunnah beliau shollallohu alaihi wa sallam, zamannya, dan yang semisalnya yang tidak menunjukkan secara langsung dari beliau.

⁽³⁷⁾ رواه البخاري (1755) كتاب الحج ،144- باب طواف الوداع ومسلم (1328) كتاب الحج ، 67- باب وجوب طواف الوداع ومسلم (1328) كتاب الحج ، 67- باب وجوب طواف الوداع وسقوطه عن الحائض . (38) رواه البخاري (1278) كتاب الجنائز ،11- باب نهي النساء عن اتباع الجنائز .

Dan di antaranya adalah perkataan sahabat : "kami diperintahkan" atau "kami dilarang" atau yang semisalnya. Sebagaimana perkataan Ibnu Abbas rodhiyallohu anhuma : "Telah diperintahkan kepada manusia agar mengakhiri ibadah hajinya (dengan thowaf, pent) di Baitulloh, namun diberi kelonggaran bagi wanita haidh."

Dan perkataan Ummu Athiyah : "Kami dilarang untuk mengiringi jenazah, namun tidak dikeraskan atas kami"

..

2 - والموقوف: ما أضيف إلى الصحابي ولم يثبت له حكم الرفع، وهو حجة على القول الراجح، إلا أن يخالف نصلًا أو قول صحابي آخر، فإن خالف نصلًا أخذ بالنص، وإن خالف قول صحابي آخر أخذ بالراجح منهما.

2. Mauquf. apa-apa yang disandarkan kepada shohabat dan tidak tetap baginya hukum marfu'. Dan ini merupakan hujjah berdasarkan pendapat yang rojih, kecuali jika menyelisihi nash atau perkataan shohabat yang lain, jika menyelisihi nash maka diambil nashnya, dan jika menyelisihi perkataan shohabat yang lain maka diambil yang rojih di antara keduanya.

Shohabat adalah : orang yang berkumpul bersama Nabi shollallohu alaihi wa sallam dalam keadaan beriman kepada beliau dan meninggal dalam keadaan beriman. : apa-apa yang disandarkan kepada tabi'in dan yang setelah mereka.

والتابعي: من اجتمع بالصحابي مؤمناً بالرسول صلى الله عليه وسلم، ومات على ذلك

.

3.Magtu'.): apa-apa yang disandarkan kepada tabi'in dan yang setelah mereka.

Tabi'in adalah : orang yang berkumpul bersama shohabat dalam keadaan beriman kepada Rosululloh shollallohu alaihi wa sallam dan meninggal dalam keadaan beriman.

1 - فالمتواتر: ما رواه جماعة كثيرون، يستحيل في العادة أن يتواطئوا على الكذب، وأسندوه الى شيء محسوس.

مثاله: قوله صلى الله عليه وسلم: "من كذب عليَّ متعمداً فليتبوأ مقعده من النار "($^{(9)}$) $^{(9)}$ $^$

Pembagian khobar ditinjau dari jalan-jalannya:

Khobar ditinjau dari jalan-jalannya dibagi menjadi : mutawatir dan ahad.

1. Mutawatir : apa-apa yang diriwayatkan oleh banyak rowi, yang secara adat mustahil bagi mereka bersepakat dengan sengaja dalam kebohongan dan menyandarkannya kepada sesuatu yang dapat dirasakan.

Contohnya adalah sabda Nabi shollallohu alaihi wa sallam : "Barang siapa yang berdusta atas namaku secara sengaja, maka ambillah tempat duduknya di neraka."

2. Ahad : apa-apa yang selain mutawatir (yakni tidak sampai derajat mutawatir, pent).

وهو من حيث الرتبة ثلاثة أقسام: صحيح، وحسن، وضعيف.

فالصحيح: ما نقله عدل تام الضبط بسند متصل، وخلا من الشذوذ والعلة القادحة.

والحسن: ما نقله عدل خفيف الضبط بسند متصل، وخلا من الشذوذ والعلة القادحة، ويصل إلى درجة الصحيح إذا تعددت طرقه ويسمى: صحيحاً لغيره.

والضعيف: ما خلا من شرط الصحيح والحسن.

ويصل إلى درجة الحسن إذا تعددت طرقة، على وجه يجبر بعضها بعضا، ويسمى: حسناً لغبره.

وكل هذه الأقسام حجة سوى الضعيف، فليس بحجة، لكن لا بأس بذكره في الشواهد ونحوها.

Dan dari segi tingkatannya hadits ahad terbagi menjadi tiga bagian : shohih, hasan, dan dho'if.

Shohih: apa yang dinukil oleh rowi yang 'adl, sempurna dhobit/hapalannya, dengan sanad yang bersambung, terlepas dari sifat syadz dan 'illah yang merusak.

⁽³⁹⁾ رواه البخاري (110) كتاب العلم ، 38- باب إثم من كذب على النبي صلى الله عليه وسلم . ومسلم (4) المقدمة ،2- باب تغليظ الكذب على رسول الله صلى الله عليه وسلم من حديث أبي هريرة ، ومسلم (بلا) المقدمة ،1- باب وجوب الرواية عن الثقات وترك الكذابين والتحذير من الكذب على رسول الله صلى الله عليه وسلم من حديث المغيرة بن شعبة وسمرة بن جندب . وأنظر الفتح (203/1-203).

Hasan : apa yang dinukil oleh rowi yang 'adl, dhobitnya ringan, dengan sanad yang bersambung, terlepas dari sifat syadz dan 'illah yang merusak. Dan bisa naik ke derajat shohih jika jalannya berbilang (lebih dari satu, pent) dan dinamakan shohih li ghoirihi.

Dho'if: yang tidak memenuhi syarat hadits shohih dan hasan.

Dan bisa naik ke derajat hasan jika jalannya berbilang (yakni jika kedhoifannya muhtamal/ringan, pent), yang saling menguatkan satu sama lain dan dinamakan hasan li ghoirihi.

Dan semua jenis hadits ini merupakan hujjah kecuali hadits dho'if, maka ia bukan hujjah akan tetapi tidak mengapa menyebutkannya sebagai syawahid dan yang semisalnya.

صييغ الأداء:

للحديث تحمّل وأداء.

فالتحمل: أخذ الحديث عن الغير.

والأداء: إبلاغ الحديث إلى الغير.

BENTUK-BENTUK PENYAMPAIAN:

Dalam hadits terdapat pengambilan dan penyampaian.

Pengambilan التحمل/ mengambil hadits dari orang lain.

Penyampaian / األداء: menyampaikan hadits kepada orang lain.

وللأداء صيغ منها:

1 - حدثنى: لمن قرأ عليه الشيخ.

2 - أخبرني: لمن قرأ عليه الشيخ، أو قرأ هو على الشيخ.

3 - أخبرني إجازة، أو أجاز لي: لمن روى بالإجازة دون القراءة.

والإجازة: إذنه للتلميذ أن يروي عنه ما رواه، وإن لم يكن بطريق القراءة.

4 - العنعنة وهي: رواية الحديث بلفظ (عن).

وحكمها الاتصال إلا من معروف بالتدليس، فلا يحكم فيها بالاتصال إلا أن يصرح بالتحديث.

هذا وللبحث في الحديث ورواته أنواع كثيرة في علم المصطلح، وفيما أشرنا إليه كفاية إن شاء الله تعالى.

Penyampaian memiliki bentuk-bentuk, di antaranya:

- 1. Haddatsani (حدثني)"telah menceritakan kepadaku": yang syaikhnya membacakan hadits kepadanya.
- 2. Akhbaroni (أخبرني)"telah mengabarkan kepadaku": yang syaikhnya membacakan hadits kepadanya, atau dia yang membacakan kepada syaikhnya.
- 3.(Akhbaroni ijazatan (أخبرني اجازة)"/ telah mengabarkan kepadaku dengan ijazah atau ajaza li (أجاز لي "telah memberikan kepadaku ijazah: yang meriwayatkan dengan ijazah (tertulis, pent) tanpa membacakan.

Dan ijazah : izin yang diberikan syaikh kepada muridnya untuk meriwayatkan darinya apa-apa yang telah diriwayatkannya, walaupun bukan dengan jalan pembacaan.

4.'Ananah / عن :meriwayatkan hadits dengan lafadz 'an / عن ("dari".)Dan hukum 'an'anah adalah bersambung sanadnya, kecuali dari orang yang ma'ruf dengan sifat tadlis, maka sanadnya tidak dihukumi bersambung kecuali ia menegaskan dengan lafadz tahdits.

Dan pembahasan tentang masalah hadits dan riwayatnya banyak jenisnya dalam ilmu mustholah, dan yang telah kami isyaratkan sudah mencukupi insyaAlloh ta'ala.

%%%%%%%%%%%%

الإجماع

تعريفه:

الإجماع لغة: العزم والاتفاق.

واصطلاحاً: اتفاق مجتهدي هذه الأمة بعد النبي صلى الله عليه وسلم على حكم شرعي.

- 10 -

IJMA'

DEFINISINYA:

Ijma' secarabahasa: Niat yangkuat danKesepakatan.

Dan secara istilah : "Kesepakatan para mujtahid ummat ini setelah wafatnya Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam terhadap suatu hukum syar'i."

Maka keluar dari perkataan kami: (اتفاق) kesepakatan":adanya khilaf walaupun dari satu orang, maka tidak bisa disimpulkan sebagai ijma'.

Maka keluar dari perkataan kami (مجتهدي) "Para mujtahid" : Orang awam dan orang yang bertaqlid, maka kesepakatan dan khilaf mereka tidak dianggap dan tidak diakui .

Maka keluar dari perkataan kami (هذه الأمة) "Ummat ini" : Ijma' selain mereka (ummat Islam), maka ijma' selain mereka tidak dianggap dan tidak diakui .

وخرج بقولنا: (بعد النبي صلى الله عليه وسلم) ؛ اتفاقهم في عهد النبي صلى الله عليه وسلم فلا يعتبر إجماعاً من حيث كونه دليلاً، لأن الدليل حصل بسنة النبي صلى الله عليه وسلم من قول أو فعل أو تقرير، ولذلك إذا قال الصحابي: كنا نفعل، أو كانوا يفعلون كذا على عهد النبي صلى الله عليه وسلم؛ كان مرفوعاً حكماً، لا نقلاً للإجماع.

Maka keluar dari perkataan kami (بعد النبي صلى الله عليه وسلم) "Setelah wafatnya Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam : Kesepakatan mereka pada zaman Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam, maka tidak dianggap sebagai ijma' dari segi keberadaannya sebagai dalil, karena dalil dihasilkan dari sunnah nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam baik dari perkataan atau perbuatan atau taqrir (persetujuan), oleh karena itu jika seorang shahabat berkata : "Dahulu kami melakukan", atau "Dahulu mereka melakukan seperti ini pada zaman Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam ", maka hal itu marfu' secara hukum, tidak dinukil sebagai ijma'.

وخرج بقولنا: (على حكم شرعي) ؛ اتفاقهم على حكم عقلي، أو عادي فلا مدخل له هنا، إذ البحث في الإجماع كدليل من أدلة الشرع.

Maka keluar dari perkataan kami(على حكم شرعي) "terhadap hukum syar'i" : Kesepakatan mereka dalam hukum akal atau hukum kebiasaan, maka hal itu tidak termasuk disini, karena pembahasan dalam masalah ijma' adalah seperti dalil dari dalil-dalil syar'i.

والإجماع حجة لأدلة منها:

1- قوله تعالى: (وَكَذَالِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةُ وَسَطاً لِتَكُونُوا شُهُدَاءَ عَلَى النَّاس)(البقرة: الآية14) فقوله: شهداء على الناس، يشمل الشهادة على أعمالهم وعلى أحكام أعمالهم، والشهيد قوله مقبول.

Ijma merupakan hujjah, dengan dalil-dalil diantaranya:

1. Firman Allah : "Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia." [QS. Al-Baqoroh : 143] Maka firmanNya : "Saksi atas manusia", mencakup persaksian terhadap perbuatan-perbuatan mereka dan hukum-hukum dari perbuatan mereka, dan seorang saksi perkataannya diterima.

2 - قوله تعالى: (فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ) (النساء: الآية59)دل على أن ما اتفقوا عليه حق.

2. Firman Allah : "Jika kalian berselisih tentang sesuatu maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul-Nya." [QS. An-Nisa' : 59] Menunjukkan atas bahwasanya apa-apa yang telah mereka sepakati adalah benar.

$$3 - 3$$
 قوله صلى الله عليه وسلم: "لا تجتمع أمتي على ضلالة " (40) ".

3. Sabda Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam: "Umatku tidak akan bersepakat diatas kesesatan" (HR tirmidhi dalam kitab fitan bab wajibnya berpegang teguh dengan jama'ah beliau berkata: hadist gharib (2176) abu dawud dalam kitab fitan (4235) dan ibnu majah (3590) imam nawawi mendhaifkannya di syarah shahih muslim (67/13) dan al albany menghasankannya dalam kitab tahrijus sunnah juz 82)

4 - أن نقول: إجماع الأمة على شيء، إما أن يكون حقًا، وإما أن يكون باطلاً، فإن كان حقًا فهو حجة، وإن كان باطلاً فكيف يجوز أن تجمع هذه الأمة التي هي أكرم الأمم على الله منذ عهد نبيها إلى قيام الساعة على أمر باطل لا يرضى به الله؟ هذا من أكبر المحال.

4. Kami mengatakan : Ijma' umat atas sesuatu bisa jadi benar dan bisa jadi salah, jika benar maka ia adalah hujjah, dan jika salah maka bagaimana mungkin umat yang merupakan umat

- 78 -

⁽⁴⁰⁾ رواه الترمزي (2167) كتاب الفتن ،7- باب ما جاء في لزوم الجماعة وقال : غريب . وأبو داود (4235) كتاب الفتن والملاحم باب ذكر الفتن ودلائلها وابن ماجه (3590) كتاب الفتن ،8- باب السواد الأعظم . قال البوصيري : وقد روى هذا الحديث من حديث أبي ذر ، وابي مالك الأشعري ، وابن عمر ، وأبي نضرة ، وقدامة ابن عبيد الله الكلابي ، وفي كلها نظر ، قال له شيخنا العراقي . وضعفه النووي في شرح صحيح مسلم (67/13) وحسنه الألباني في تخريج السنة (ح82) .

yang paling mulia disisi Allah sejak zaman Nabinya sampai hari kiamat bersepakat terhadap suatu perkara yang batil yang tidak diridhoi oleh Allah? Ini merupakan suatu kemustahilan yang paling besar.

أنواع الإجماع:

الإجماع نوعان: قطعى وظنى.

1 - فالقطعي: ما يعلم وقوعه من الأمة بالضرورة كالإجماع على وجوب الصلوات الخمس وتحريم الزنى، وهذا النوع لا أحد ينكر ثبوته ولا كونه حجة، ويكفر مخالفه إذا كان ممن لا يجهله.

2 - والظني: ما لا يعلم إلا بالتتبع والاستقراء. وقد اختلف العلماء في إمكان ثبوته، وأرجح الأقوال في ذلك رأي شيخ الإسلام ابن تيمية حيث قال في "العقيدة الواسطية" (⁴¹⁾: "والإجماع الذي ينضبط ما كان عليه السلف الصالح، إذ بعدهم كثر الاختلاف وانتشرت الأمة". اه.

واعلم أن الأمة لا يمكن أن تجمع على خلاف دليل صحيح صريح غير منسوخ، فإنها لا تجمع إلا على حق، وإذا رأيت إجماعاً تظنه مخالفاً لذلك، فانظر فإما أن يكون الدليل غير صحيح، أو غير صريح، أو منسوخا، أو في المسألة خلاف لم تعلمه.

MACAM-MACAM IJMA':

Ijma' ada dua macam : Qoth'i dan Dzonni.

- 1. Ijma' Qoth'i : Ijma' yang diketahui keberadaannya di kalangan umat ini dengan pasti, seperti ijma' atas wajibnya sholat lima waktu dan haramnya zina. Ijma' jenis ini tidak ada seorangpun yang mengingkari ketetapannya dan keberadaannya sebagai hujjah, dan dikafirkan orang yang menyelisihinya jika ia bukan termasuk orang yang tidak mengetahuinya.
- 2. Ijma' Dzonni : Ijma' yang tidak diketahui kecuali dengan dicari dan dipelajari (tatabbu' & istiqro'). Dan para ulama telah berselisih tentang kemungkinan tetapnya ijma' jenis ini, dan perkataan yang paling rojih dalam masalah ini adalah pendapat Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah yang mengatakan dalam Al-Aqidah Al-Wasithiyyah : "Dan ijma' yang bisa diterima dengan pasti adalah ijma'nya as-salafush-sholeh, karena yang setelah mereka banyak terjadi ikhtilaf dan umat ini telah tersebar."

Ketahuilah bahwasanya umat ini tidak mungkin bersepakat untuk menyelisihi suatu dalil yang shohih dan shorih serta tidak mansukh karena umat ini tidaklah bersepakat kecuali diatas kebenaran. Dan jika engkau mendapati suatu ijma' yang menurutmu menyelisihi kebenaran, maka perhatikanlah! Mungkin dalilnya yang tidak shohih atau tidak shorih atau mansukh atau masalah tersebut merupakan masalah yang diperselisihkan yang kamu tidak mengetahuinya.

- 79 -

[.] انظر شرح العقيدة الواسطية للمؤلف رحمه الله (328/2) طبعة دار ابن الجوزي $^{(41)}$

شروط الإجماع:

للإجماع شروط منها:

1 - أن يثبت بطريق صحيح، بأن يكون إما مشهوراً بين العلماء أو ناقله ثقة واسع الاطلاع.

2 - أن لا يسبقه خلاف مستقر، فإن سبقه ذلك فلا إجماع، لأن الأقوال لا تبطل بموت قائليها.

فالإجماع لا يرفع الخلاف السابق، وإنما يمنع من حدوث خلاف، هذا هو القول الراجح لقوة مأخذه، وقيل: لا يشترط ذلك فيصح أن ينعقد في العصر الثاني على أحد الأقوال السابقة، ويكون حجة على من بعده، ولا يشترط على رأي الجمهور انقراض عصر المجمعين فينعقد الإجماع من أهله بمجرد اتفاقهم، ولا يجوز لهم ولا لغيرهم مخالفته بعد، لأن الأدلة على أن الإجماع حجة ليس فيها اشتراط انقراض العصر، ولأن الإجماع حصل ساعة اتفاقهم فما الذي يرفعه؟

وإذا قال بعض المجتهدين قولا أو فعل فعلا، واشتهر ذلك بين أهل الاجتهاد، ولم ينكروه مع قدرتهم على الإنكار، فقيل: يكون إجماعاً، وقيل: يكون حجة لا إجماعاً، وقيل: ليس بإجماع ولا حجة، وقيل: إن انقرضوا قبل الإنكار فهو إجماع؛ لأن استمرار سكوتهم إلى الانقراض مع قدرتهم على الإنكار دليل على موافقتهم، وهذا أقرب الأقوال.

SYARAT-SYARAT IJMA '

Ijma' memiliki syarat-syarat, diantaranya :

- 1. Tetap melalui jalan yang shohih, yaitu dengan kemasyhurannya dikalangan 'ulama atau yang menukilkannya adalah orang yang tsiqoh dan luas pengetahuannya.
- 2. Tidak didahului oleh khilaf yang telah tetap sebelumnya, jika didahului oleh hal itu maka bukanlah ijma' karena perkataan tidak batal dengan kematian yang mengucapkannya.

Maka ijma' tidak bisa membatalkan khilaf yang ada sebelumnya, akan tetapi ijma' bisa mencegah terjadinya khilaf. Ini merupakan pendapat yang rojih karena kuatnya pendalilannya. Dan dikatakan : tidak disyaratkan yang demikian, maka bisa ditetapkan atas salah satu pendapat yang ada sebelumnya pada masa berikutnya, kemudian ia menjadi hujjah bagi ummat yang setelahnya. Dan menurut pendapat jumhur, tidak disyaratkan berlalunya zaman orang-orang yang bersepakat, maka ijma' ditetapkan dari ahlinya (mujtahidin) hanya dengan kesepakatan mereka (pada saat itu juga, pent) dan tidak boleh bagi mereka atau yang selain mereka menyelisihinya setelah itu, karena dalil-dalil yang menunjukkan bahwa ijma' adalah hujjah, tidak ada padanya pensyaratan berlalunya zaman terjadinya ijma' tersebut. Karena ijma' dihasilkan pada saat terjadinya kesepakatan mereka, maka apa yang bisa membatalkannya?

Dan jika sebagian mujtahid mengatakan sesuatu perkataan atau mengerjakan suatu pekerjaan dan hal itu masyhur di kalangan ahlul Ijtihad dan tidak ada yang mengingkarinya dengan adanya kemampuan mereka untuk mengingkari hal tersebut, maka dikatakan : hal tersebut

menjadi ijma', dan dikatakan : hal tersebut menjadi hujjah bukan ijma', dan dikatakan : bukan ijma' dan bukan pula hujjah, dan dikatakan : jika masanya telah berlalu sebelum adanya pengingkaran maka hal itu merupakan ijma', karena diam mereka (mujtahidin) secara terusmenerus sampai berlalunya masa padahal mereka memiliki kemampuan untuk mengingkari merupakan dalil atas kesepakatan mereka, dan ini merupakan pendapat yang paling dekat kepada kebenaran.

%%%%%%%%%%%%

القياس

تعريفه:

القياس لغة: التقدير والمساواة.

واصطلاحاً: تسوية فرع بأصل في حكم لعلَّة جامعة بينهما.

QIYAS

DEFINISINYA:

Qiyas secara bahasa: Pengukuran dan Penyamaan

Secara istilah : "Menyamakan cabang dengan yang pokok (ashl) di dalam suatu hukum dikarenakan berkumpulnya sebab yang sama antara keduanya."

فالفرع: المقيس.

والأصل: المقيس عليه.

والحكم: ما اقتضاه الدليل الشرعي من وجوب، أو تحريم، أو صحة، أو فساد، أو غيرها.

والعلة: المعنى الذي ثبت بسببه حكم الأصل، وهذه الأربعة أركان القياس، والقياس أحد الأدلة التي تثبت بها الأحكام الشرعية

المقيس/ yang diqiyaskan : الفرع

. الأصل/yang diqiyaskan kepadanya الأصل Pokok/. المقيس عليه

Hukum adalah : "Apa yang menjadi konsekuensi dalil syar'i dari yang wajib atau harom, sah atau rusak, atau yang selainnya."

- 81 -

Sebab/' illah adalah : "Sebuah makna dimana hukum ashl ditetapkan dengan sebab tersebut." Ini merupakan empat rukun qiyas, dan qiyas merupakan salah satu dalil yang hukum-hukum syar'i ditetapkan dengannya.

وقد دل على اعتباره دليلاً شرعيًّا الكتاب والسنة وأقوال الصحابة، فمن أدلة الكتاب:

1 - قوله تعالى: (اللَّهُ الَّذِي أَنْزَلَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ وَالْمِيزَان)(الشورى: الآية17)والميزان ما
 توزن به الأمور ويقايس به بينها.

2 - قوله تعالى: (كَمَا بَدَأْنَا أُوَّلَ خَلْقِ نُعِيدُه) (الانبياء: الآية104) (وَاللَّهُ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيَاحَ فَتْثِيرُ سَحَاباً فَسُقْنَاهُ إلى بَلَدٍ مَيِّتٍ فَأَحْيَيْنَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا كَذَلِكَ النُّشُورُ) (فاطر:9) فشبّه الله تعالى إعادة الخلق بابتدائه، وشبه إحياء الأموات بإحياء الأرض، وهذا هو القياس.

Dan sungguh al-Kitab, as-Sunnah dan perkataan sahabat telah menunjukkan dianggapnya qiyas sebagai dalil syar'i. Adapun dalil-dalil dari al-Kitab:

- 1.Firman Alloh ta'ala : "Allah-lah yang menurunkan al-Kitab dengan (membawa) kebenaran dan (menurunkan) mizan." [QS. Asy-Syuuro : 17] Mizan/timbangan adalah sesuatu yang perkara-perkara ditimbangdengannya dan diqiyaskan dengannya.
- 2. Firman Alloh ta'ala: "Sebagaimana Kami telah memulai panciptaan pertama begitulah Kami akan mengulanginya" [QS. Al-Anbiya: 104] "Dan Allah-lah yang mengirimkan angin, lalu angin itu menggerakkan awan, maka Kami halau awan itu kesuatu negeri yang mati lalu Kami hidupkan bumi setelah matinya dengan hujan itu. Demikianlah kebangkitan itu." [QS. Fathir: 9] Alloh ta'ala menyerupakan pengulangan penciptaan dengan permulaannya, dan menyerupakan menghidupkan yang mati dengan menghidupkan bumi, ini adalah qiyas.

ومن أدلة السنة:

1 – قوله صلّى الله عليه وسلّم لمن سألته عن الصيام عن أمها بعد موتها: "أر أيتِ لو كان على أمك دين فقضيته؛ أكان يؤدي ذلك عنها"؟ قالت: نعم. قال: "فصومي عن أمك" $^{(42)}$.

2 – أن رجلاً أتى النبي صلى الله عليه وسلم فقال: يا رسول الله! ولد لي غلام أسود! فقال: "هل لك من إبل"؟ قال: نعم، قال: "ما ألوانها"؟ قال: حمر، قال: "هل فيها من أورق"؟ قال: نعم، قال: "فأنى ذلك"؟ قال: لعله نزعه عرق، قال: "فلعل ابنك هذا نزعه عرق" $^{(43)}$.

Di antara dalil-dalil sunnah:

- 82 -

لميت . ⁽⁴³⁾ رواه البخاري (5305) كتاب الطلاق ، 26- باب إذا عرض بنفي الولد ومسلم (1500) كتاب اللعان ، بلا _.

- 1. Sabda Nabi shollallohu alaihi wa sallam kepada seorang wanita yang bertanya kepadanya tentang berpuasa untuk ibunya setelah meninggal : "Bagaimana pendapatmu jika ibumu memiliki hutang lalu kamu membayar-nya? Apakah hutang tersebut tertunaikan untuknya?" Dia menjawab : "Ya". Beliau bersabda : "Maka berpuasalah untuk ibumu."
- 2. Bahwa seorang laki-laki datang kepada Nabi shollallohu alaihi wa sallam lalu ia berkata: "Wahai Rosullulloh! Telah dilahirkan untukku seorang anak laki-laki yang berkulit hitam." Maka Nabi shollallohu alaihi wa sallam berkata: "Apakah kamu memiliki unta? Ia menjawab: "Ya", Nabi berkata: "Apa saja warnanya?" Ia menjawab: "Merah", Nabi berkata: "Apakah ada yang berwarna keabu-abuan" Ia menjawab: "Ya", Nabi berkata: "Mengapa demikian?" Ia menjawab: "Mungkin uratnya ada yang salah" Nabi berkata: "Mungkin juga anakmu ini terjadi kesalahan urat".

وهكذا جميع الأمثال الواردة في الكتاب والسنة دليل على القياس لما فيها من اعتبار الشيء بنظيره.

ومن أقوال الصحابة: ما جاء عن أمير المؤمنين عمر بن الخطاب في كتابه (44) إلى أبي موسى الأشعري في القضاء قال: ثم الفهم الفهم فيما أدلى عليك، مما ورد عليك مما ليس في قرآن ولا سنة، ثم قايس الأمور عندك، واعرف الأمثال، ثم اعمد فيما ترى إلى أحبها إلى الله، وأشبهها بالحق.

قال ابن القيم: وهذا كتاب جليل تلقاه العلماء بالقبول.

وحكى المزني أن الفقهاء من عصر الصحابة إلى يومه أجمعوا على أن نظير الحق حق ونظير الباطل باطل، واستعملوا المقاييس في الفقه في جميع الأحكام.

Demikian ini seluruh contoh yang ada dalam kitab dan sunnah sebagai dalil atas kebenaran qiyas karena di dalamnya ada penganggapan sesuatu sama dengan yang semisalnya.

Dan di antara dalil dari perkataan sahabat : Apa yang datang dari Amirul Mu'minin Umar bin Al-Khoththob dalam suratnya kepada Abu Musa Al-Asy'ari dalam hal pemutusan hukum, ia berkata : "Kemudian fahamilah, fahamilah terhadap apa yang diajukan kepadamu, kepada apa yang datang kepadamu yang tidak ada dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, kemudian qiyaskanlah perkara-perkara yang terjadi padamu tersebut dan ketahuilah persamaan-persamaannya, kemudian sandarkanlah pendapatmu itu kepada apa yang paling dicintai Alloh dan paling menyerupai kebenaran."

Ibnul Qoyyim berkata : "dan ini adalah surat (dari Umar, pent) yang mulia yang telah diterima oleh para 'ulama".

Dan Al-Muzani meriwayatkan bahwa para ahli fiqih sejak zaman sahabat sampai zaman beliau telah bersepakat bahwa penyamaan dengan yang benar adalah benar dan penyamaan dengan

- 83 -

^{(&}lt;sup>44)</sup> رواه البيهقي (115/10) كتاب آداب القاضي ، باب ما يقضي به القاضى . والدار قطني (206/4-207) كتاب في الأقضية والأحكام ، كتاب عمر إلى أبي موسى الأشعري ..وانظر كلام ابن القيم في إغاثة اللهفان (86/1) .

yang bathil adalah bathil, dan mereka menggunakan qiyas-qiyas dalam fiqh dalam seluruh hukum-hukum.

شروط القياس:

للقياس شروط منها:

1 - أن لا يصادم دليلا أقوى منه، فلا اعتبار بقياس يصادم النص أو الإجماع أو أقوال الصحابة إذا قلنا: قول الصحابي حجة، ويسمى القياس المصادم لما ذكر: (فاسد الاعتبار).

مثاله: أن يقال: يصح أن تزوج المرأة الرشيدة نفسها بغير ولي قياساً على صحة بيعها مالها بغير ولي.

فهذا قياس فاسد الاعتبار لمصادمته النص، وهو قوله صلى الله عليه وسلم: "لا نكاح إلا بولي (45). "

SYARAT-SYARAT QIYAS:

Qiyas memiliki syarat-syarat di antaranya :

1. Tidak bertentangan dengan dalil yang lebih kuat darinya, maka tidak dianggap qiyas yang bertentangan dengan nash atau ijma' atau perkataan shohabat jika kita mengatakan bahwa perkataan shohabat adalah hujjah. Dan qiyas yang bertentangan dengan apa yang telah disebutkan dinamakan sebagaia nggapan yang rusak

Contohnya : dikatakan : bahwa wanita rosyidah (baligh, berakal, dan bisa mengurus diri sendiri, pent) sah untuk menikahkan dirinya sendiri tanpa wali, diqiyaskan kepada sahnya ia berjual-beli tanpa wali.

Ini adalah qiyas yang rusak karena menyelisihi nash, yaitu sabda Nabi shollallohu alaihi wa sallam : "Tidak ada nikah kecuali dengan wali."

2 - أن يكون حكم الأصل ثابتاً بنص أو إجماع، فإن كان ثابتاً بقياس لم يصح القياس عليه، وإنما يقاس على الأصل الأول؛ لأن الرجوع إليه أولى، ولأن قياس الفرع عليه الذي جعل أصلاً قد يكون غير صحيح، ولأن القياس على الفرع ثم الفرع على الأصل تطويل بلا فائدة.

مثال ذلك: أن يقال: يجري الربا في الذرة قياساً على الرز، ويجري في الرز قياساً على البر، فالقياس هكذا غير صحيح، ولكن يقال: يجري الربا في الذرة قياساً على البر؛ ليقاس على أصل ثابت بنص.

- 84 -

⁽⁴⁵⁾ رواه الترمزي (1101) كتاب النكاح ،14- باب ما جاء لا نكاح إلا بولي وأبو داوود (2085) كتاب النكاح باب الولي وابن ماجه (1880) كتاب النكاح ،15- باب لا نكاح إلا بولي ، وأحمد (250/1) . والحاكم (185/2) كتاب النكاح ، وصححه هو وابن حبان (1243) الموارد) كتاب النكاح ،6- باب ما جاء في الولي والشهود .

2. Hukum ashlu-nya tsabit (tetap) dengan nash atau ijma'. Jika hukum ashlu-nya itu tetap dengan qiyas maka tidak sah mengqiyaskan dengannya, akan tetapi diqiyaskan dengan ashl yang pertama, karena kembali kepada ashl tersebut adalah lebih utama dan juga karena mengqiyaskan cabang kepada cabang lainnya yang dijadikan ashl kadang-kadang tidak shohih. Dan karena mengqiyaskan kepada cabang, kemudian mengqiyaskan cabang kepada ashl menjadi panjang tanpa ada faidah.

Contohnya: dikatakan riba berlaku pada jagung diqiyaskan dengan beras, dan berlaku pada beras diqiyaskan dengan gandum, qiyas yang seperti ini tidak benar, akan tetapi dikatakan berlaku riba pada jagung diqiyaskan dengan gandum, agar diqiyaskan kepada ashl yang tetap dengan nash.

3 - أن يكون لحكم الأصل علة معلومة؛ ليمكن الجمع بين الأصل والفرع فيها، فإن كان حكم الأصل تعبديًا محضاً لم يصح القياس عليه.

مثال ذلك: أن يقال: لحم النعامة ينقض الوضوء قياساً على لحم البعير لمشابهتها له، فيقال: هذا القياس غير صحيح لأن حكم الأصل ليس له علة معلومة، وإنما هو تعبدي محض على المشهور

3. Pada hukum ashl terdapat 'illah (sebab) yang diketahui, agar memungkinkan untuk dijama' antara ashl dan cabang padanya. Jika hukum ashl-nya adalah perkara yang murni ta'abbudi (peribadatan yang tidak diketahui 'illah-nya, pent), maka tidak sah menggiyaskan kepadanya.

Contohnya: dikatakan daging burung unta dapat membatalkan wudhu diqiyaskan dengan daging unta karena kesamaan burung unta dengan unta, maka dikatakan qiyas seperti ini adalah tidak benar karena hukum ashl-nya tidak memiliki 'illah yang diketahui, akan tetapi perkara ini adalah murni ta'abbudi berdasarkan pendapat yang masyhur (yakni dalam madzhab al-lmam Ahmad rohimahulloh, pent)..

4 - أن تكون العلة مشتملة على معنى مناسب للحكم يعلم من قواعد الشرع اعتباره؛ كالإسكار في الخمر.

فإن كان المعنى وصفاً طرديًّا لا مناسبة فيه لم يصح التعليل به؛ كالسواد والبياض مثلاً.

مثال ذلك: حديث ابن عباس رضي الله عنهما أن بريرة خيرت على زوجها حين عنقت قال: وكان زوجها عبداً أسود (⁴⁶⁾، فقوله: (أسود)؛ وصف طردي لا مناسبة فيه للحكم، ولذلك يثبت الخيار للأمة إذا عتقت تحت حر، وإن كان أبيض، ولا يثبت لها إذا عتقت تحت حر، وإن كان أسود.

4. 'Illah-nya mencakup makna yang sesuai dengan hukumnya, yang penetapan 'illah tersebut diketahui dengan kaidah-kaidah syar'i, seperti 'illah memabukkan pada khomer.

85 -

رواه البخاري (5282) كتاب الطلاق 15- باب خيار الأمة تحت العبد .

Jika maknanya merupakan sifat yang paten (tetap) yang tidak ada kesesuaian/hubungan dengan hukumnya, maka tidak sah menentukan 'illah dengannya, seperti hitam dan putih.

Contohnya: Hadits Ibnu Abbas rodhiyallohu anhuma: bahwa Bariroh diberi pilihan tentang suaminya ketika ia dimerdekakan, Ibnu Abbas berkata: "suaminya ketika itu adalah seorang budak berkulit hitam".

Perkataan beliau "hitam" merupakan sifat yang tetap yang tidak ada hubungannya dengan hukum, oleh karena itu berlaku hukum memilih bagi seorang budak wanita jika ia dimerdekakan dalam keadaan memiliki suami seorang budak walaupun suaminya itu berkulit putih, dan hukum tersebut tidak berlaku jika ia dimerdekakan dalam keadaan memiliki suami seorang yang merdeka walaupun suaminya itu berkulit hitam.

5 - أن تكون العلة موجودة في الفرع كوجودها في الأصل؛ كالإيذاء في ضرب الوالدين المقيس على التأفيف، فإن لم تكن العلة موجودة في الفرع لم يصح القياس.

مثال ذلك: أن يقال العلة في تحريم الربا في البر كونه مكيلاً، ثم يقال: يجري الربا في التفاح قياساً على البر، فهذا القياس غير صحيح، لأن العلة غير موجودة في الفرع، إذ التفاح غير مكل.

5. 'Illah tersebut ada pada cabang sebagaimana 'illah tersebut juga ada dalam ashl, seperti menyakiti orang tua dengan memukul diqiyaskan dengan mengatakan "uf"/"ah". Jika 'illah (pada ashl, pent) tidak terdapat pada cabangnya maka qiyas tersebut tidak sah.

Contohnya: dikatakan 'illah dalam pengharoman riba pada gandum adalah karena ia ditakar, kemudian dikatakan berlaku riba pada apel dengan diqiyaskan pada gandum, maka qiyas seperti ini tidak benar, karena 'illah (pada ashl-nya, pent) tidak terdapat pada cabangnya, yakni apel tidak ditakar.

أقسام القياس:

ينقسم القياس إلى جلي وخفيًّ.

1 - فالجلي: ما ثبتت علته بنص، أو إجماع، أو كان مقطوعاً فيه بنفي الفارق بين الأصل والفرع.

مثال ما ثبتت علته بالنص: قياس المنع من الاستجمار بالدم النجس الجاف على المنع من الاستجمار بالروثة، فإن علة حكم الأصل ثابتة بالنص حيث أتى ابن مسعود رضي الله عنه - 86-

إلى النبي صلى الله عليه وسلم بحجرين وروثة؛ ليستنجى بهن، فأخذ الحجرين، وألقى الروثة، و قال: "هذا ركس "(47) و الركس النجس.

ومثال ما ثبتت علته بالإجماع: نهي النبي صلى الله عليه وسلم أن يقضى القاضى وهو غضبان (48) ، فقياس منع الحاقن من القضاء على منع الغضبان منه من القياس الجلي، لثبوت على الأجماع وهي تشويش الفكر وانشغال القلب.

ومثال ما كان مقطوعاً فيه بنفي الفارق بين الأصل والفرع: قياس تحريم إتلاف مال اليتيم باللبس على تحريم إتلافه بالأكل للقطع بنفي الفارق بينهما.

JENIS-JENIS QIYAS

Qiyas terbagi menjadiQiyasJali danQiyasKhofi

1. Qiyas jali (jelas) adalah : yang tetap 'illahnya dengan nash atau ijma' atau dipastikan dengan menafikan perbedaan antara ashl dan cabangnya.

Contoh yang 'illah-nya tetap dengan nash : Menggiyaskan larangan istijmar (bersuci dengan batu atau yang semisalnya, pent) dengan darah najis yang beku dengan larangan istijmar dengan kotoran hewan, maka 'illah dari hukum ashl-nya tetap dengan nash ketika Ibnu Mas'ud rodhiyallohu anhu datang kepada Nabi shollallohu alaihi wa sallam dengan dua batu dan sebuah kotoran hewan agar beliau beristinja' dengannya, kemudian beliau mengambil dua batu tersebut dan melempar kotoran hewan tersebut dan mengatakan : "Ini kotor, dan kotor itu adalah najis.

Contoh yang 'illah-nya tetap dengan ijma' : Nabi shollallohu alaihi wa sallam melarang seorang qodhi (hakim) memutuskan perkara dalam keadaan marah.

Maka giyas dilarangnya godhi yang menahan kencing dari memutuskan perkara, terhadap larangan qodhi yang sedang marah dari memutuskan perkara merupakan qiyas jali karena 'illah ashl-nya tetap dengan ijma' yaitu adanya gangguan pikiran dan sibuknya hati.

Contoh yang dipastikan 'illah-nya dengan menafikan perbedaan antara ashl dan cabangnya: Qiyas diharamkannya menghabiskan harta anak yatim dengan membeli pakaian, terhadap pengharoman menghabiskannya dengan membeli makanan karena kepastian perbedaan antara keduanya

2 - والخفى: ما ثبتت علته باستنباط، ولم يقطع فيه بنفى الفارق بين الأصل والفرع.

^{(&}lt;sup>47)</sup> رواه البخاري (156)كتاب الوضوء،21- باب لا يستنجى بروث . ⁽⁴⁸⁾ رواه البخاري (7185)كتاب الأحكام ،13- باب هل يقضي القاضي أو يفتي وهو غضبان . ومسلم (1717) الأقضية ،7- باب كراهة قضاء القاضي وهو غضبان .

مثاله: قياس الأشنان على البر في تحريم الربا بجامع الكيل، فإن التعليل بالكيل لم يثبت بنص ولا إجماع، ولم يقطع فيه بنفي الفارق بين الأصل والفرع، إذ من الجائز أن يفرق بينهما بأن البر مطعوم بخلاف الأشنان.

2. Qiyas khofi (samar) adalah : yang 'illah-nya tetap dengan istimbath (penggalian hukum) dan tidak dipastikan dengan menafikan perbedaan antara ashl dengan cabang.

Contohnya: mengqiyaskan tumbuh-tumbuhan dengan gandum dalam pengharaman riba dengan 'illah sama-sama ditakar, maka penetapan 'illah dengan takaran tidak tetap dengan nash, tidak pula dengan ijma' dan tidak dipastikan dengan menafikan perbedaan antara ashl dan cabangnya. Bahkan memungkinkan untuk dibedakan antara keduanya, yaitu bahwa gandum dimakan berbeda dengan tumbuh-tumbuhan.

قياس الشبه:

ومن القياس ما يسمى: ب- (قياس الشبه) وهو أن يتردد فرع بين أصلين مختلفي الحكم، وفيه شبه بكل منهما، فيلحق بأكثرهما شبها به، مثال ذلك: العبد هل يملك بالتمليك قياساً على الحر أو لا يملك قياساً على البهيمة؟

إذا نظرنا إلى هذين الأصلين الحر والبهيمة وجدنا أن العبد متردد بينهما، فمن حيث أنه إنسان عاقل يثاب ويعاقب وينكح ويطلق؛ يشبه الحر، ومن حيث أنه يباع ويرهن ويوقف ويوهب ويورث ولا يودع ويضمن بالقيمة ويتصرف فيه؛ يشبه البهيمة، وقد وجدنا أنه من حيث التصرف المالي أكثر شبها بالبهيمة فيلحق بها

وهذا القسم من القياس ضعيف إذ ليس بينه وبين الأصل علة مناسبة سوى أنه يشبهه في أكثر الأحكام مع أنه ينازعه أصل آخر.

QIYAS ASY-SYABH / KEMIRIPAN

Di antara Qiyas ada yang dinamakan dengan "Qiyas asy-Syabh" yaitu suatu cabang diragukan antara dua ashl yang berbeda hukumnya, dan pada cabang tersebut terdapat kemiripan dengan masing-masing dari kedua ashl tersebut, maka cabang tersebut digabungkan dengan salah satu dari kedua ashl tersebut yang lebih banyak kemiripannya.

Contohnya : apakah seorang budak bisa memiliki dalam keadaan ia dimiliki dengan diqiyaskan kepada orang merdeka? atau dia tidak bisa memiliki dengan diqiyaskan kepada binatang ternak?

Jika kita memperhatikan dua ashl ini, orang yang merdeka dan binatang ternak, kita dapati bahwa budak diragukan antara keduanya. Dari sisi bahwa ia adalah seorang manusia yang berakal, ia diberi ganjaran, diberi siksaan, menikah dan menceraikan, yang ini mirip dengan orang merdeka. Dari sisi bahwa ia diperjual belikan, digadaikan, diwaqafkan, dihadiahkan, dijadikan sebagai warisan, tidak ditinggalkan begitu saja, dijaminkan dengan harga dan bisa digunakan, yang hal ini mirip dengan binatang ternak. Dan kami telah mendapatkan bahwa -88 -

budak dari sisi penggunaan harta lebih mirip dengan binatang ternak maka hukumnya digabungkan dengannya.

Jenis qiyas ini adalah lemah jika tidak ada antara cabang dan ashl-nya 'illah yang sesuai, hanya saja ia memiliki kemiripan dengan ashl-nya dalam kebanyakan hukumnya dengan keadaan diselisihi oleh ashl yang lain.

قباس العكس:

ومن القياس ما يسمى ب- (قياس العكس) وهو: إثبات نقيض حكم الأصل للفرع لوجود نقيض علة حكم الأصل فيه.

ومثلوا لذلك بقوله صلى الله عليه وسلم: "وفي بضع أحدكم صدقة". قالوا: يا رسول الله! أيأتي أحدنا شهوته ويكون له فيها أجر؟ قال: "أرأيتم لو وضعها في حرام أكان عليه وزر؟ فكذلك إذا وضعها في الحلال كان له أجر "(49).

فأثبت النبي صلى الله عليه وسلم للفرع وهو الوطء الحلال نقيض حكم الأصل وهو الوطء الحرام لوجُّود نقيض علة حكم الأصل فيه، أثبت للفرع أجراً لأنه وطء حلال، كما أن في الأصل وزراً لأنه وطء حرام.

QIYAS AL-'AKS/ KEBALIKAN

Di antara qiyas ada yang dinamakan dengan "Qiyas al-'Aks", yaitu : penetapan lawan hukum ashl untuk cabangnya, karena adanya lawan dari 'illah hukum ashl pada cabang tersebut.

Dan mereka (para ulama ahli ushul, pent) memberi contoh dengan sabda Rosululloh shollallohu alaihi wa sallam:

"Dan pada persetubuhan salah seorang di antara kalian bernilai shodagoh." Para sahabat berkata: "Wahai Rosululloh, apakah salah seorang dari kami menyalurkan syahwatnya lalu ia mendapat pahala karenanya?"

Rosululloh berkata: "Bagaimana menurut kalian jika ia menyalurkannya kepada yang harom, bukankah ia akan mendapat dosa? Demikian pula jika ia menyalurkannya kepada yang halal, maka ia akan mendapat pahala."

Nabi shollallohu alaihi wa sallam menetapkan untuk cabang yaitu persetubuhan yang halal sebagai pembatal hukum ashl yaitu persetubuhan yang haram, karena adanya pembatal 'illah hukum ashl pada cabang tersebut, ditetapkan pahala untuk cabangnya karena ia adalah persetubuhan yang halal, sebagaimana pada ashl-nya ditetapkan dosa karena ia adalah persetubuhan yang haram.

%%%%%%%%%%%%

التعارض

تعريفه:

التعارض لغة: التقابل والتمانع.

واصطلاحاً: تقابل الدليلين بحيث يخالف أحدهما الآخر.

TA'ARUDH

Definisinya:

secara bahasa: Saling berhadapan dan saling menghalangi

Secara istilah : "Saling berhadapannya dua dalil dari sisi salah satunya menyelisihi yang lain."

وأقسام التعارض أربعة:

الأول: أن يكون بين دليلين عامين وله أربع حالات:

1 - أن يمكن الجمع بينهما بحيث يحمل كل منهما على حال لا يناقض الآخر فيها فيجب الجمع.

مثال ذلك: قوله تعالى لنبيه صلّى الله عليه وسلّم: (وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ)(الشورى: الآية 52) وقوله: (إِنَّكَ لا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ)(القصص: الآية 56)والجمع بينهما أن الآية الأولى يراد بها هداية الدلالة إلى الحق وهذه ثابتة للرسول صلّى الله عليه وسلّم.

والآية الثانية يراد بها هداية التوفيق للعمل، وهذه بيد الله تعالى لا يملكها الرسول صلّى الله عليه وسلّم ولا غيره.

Pembagian ta'arudh ada empat :

Yang pertama: terjadi pada dua dalil yang umum, baginya ada empat keadaan:

1. Mungkin umtuk dijama' antara keduanya, dari sisi masing-masing dalil tersebut bisa dibawa pada kondisi yang tidak bertentangan dengan yang lain, maka harus dijama'.

Misalnya : Firman Alloh ta'ala kepada Nabi-Nya shollallohu alaihi wa sallam : "Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus." [QS. Asy-Syuuro': 52]

Dan firman Alloh ta'ala : "Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi." [QS. Al-Qoshosh : 56]

Dan jama' antara keduanya adalah bahwa ayat yang pertama maksudnya adalah hidayatud dalalah (atau yang disebut hidayatul irsyad atau hidayatul bayan, pent) kepada al-haq, dan sifat ini tetap bagi Rosul shollallohu alaihi wa sallam.

Dan ayat yang kedua maksudnya adalah hidayatut taufiq untuk beramal, hidayatut taufiq ini di tangan Alloh ta'ala sedangkan Rosululloh shollallohu alaihi wa sallam dan yang selainnya tidak memilikinya.

2 - فإن لم يمكن الجمع، فالمتأخر ناسخ إن علم التاريخ فيعمل به دون الأول.

مثال ذلك: قوله تعالى في الصيام: (فَمَنْ تَطُوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَكُمْ) (البقرة: الآية184) فهذه الآية تغيد التخيير بين الإطعام والصيام مع ترجيح الصيام، وقوله تعالى: (فَمَنْ شَهَدَ مِثْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَنْ كَانَ مَريضاً أَوْ عَلَى سَفَر فَحِدَّةُ مِنْ أَيَّامٍ أَخَر) (البقرة: الآية185) تغيد تعيين الصيام أداء في حق غير المريض والمسافر، وقضاءً في حقهما، لكنها متأخرة عن الأولى، فتكون ناسخة لها كما يدل على ذلك حديث سلمة بن الأكوع الثابت في "الصحيحين" وغيرهما (50).

2. Jika tidak mungkin untuk dijama', maka dalil yang datang belakangan menjadi nasikh (yang menghapus hukum sebelumnya, pent) jika tarikhnya (waktu turun/kejadiannya) diketahui, sehingga dalil nasikh tersebut diamalkan sedangkan dalil yang datang lebih dulu (mansukh) tidak diamalkan.

Misalnya: Firman Alloh ta'ala tentang puasa: "Barangsiapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itulah yang lebih baik baginya. Dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui." [QS. Al-Baqoroh: 184]

Ayat ini memberi faidah bolehnya memilih antara makan dan puasa dengan tarjih agar berpuasa.

- 91 -

⁽⁵⁰⁾ رواه البخاري (4507) كتاب التفسير ،26- باب فمن شهد منكم الشهر فليصمه . ومسلم (1145) كتاب الصيام ،25- باب بيان نسخ قوله تعالى : (وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِذَيَّةٌ) لقوله: (فَمَنْ شُهَدَ مِثْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصَمُمُهُ) .

Dan firman Alloh ta'ala :"Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain." [QS. Al-Bagoroh : 185]

Menunjukkan bahwa puasa harus dilakukan bagi orang yang tidak sakit dan musafir dan menggodho' sebagai kewajiban bagi keduanya (orang sakit dan musafir), akan tetapi ayat ini datang belakangan setelah ayat yang pertama tadi, sehingga ayat yang kedua adalah sebagai nasikh bagi ayat yang pertama sebagaimana yang demikian ditunjukkan oleh hadits Salamah bin al-Akwa' yang tetap dalam ash-Shohihain (shohih al-Bukhori dan Muslim, pent) dan yang selain keduanya.

مثال ذلك: قوله صلى الله عليه وسلم: "من مس ذكره فليتوضأ "(51) وسئل صلى الله عليه وسلم عن الرجل يمس ذكره؛ أعليه الوضوء؟ قال: "لا إنما هو بضعة منك "(52) ، فيرجح الأول؛ لأنه أحوط، و لأنه أكثر طرقاً، ومصححوه أكثر، و لأنه ناقل عن الأصل، ففيه زبادة علم.

3. Jika tidak diketahui tarikh-nya, maka diamalkan dengan yang rojih, jika ada dalil yang merojihkan.

Misalnya : Sabda beliau shollallohu alaihi wa sallam : "Barang siapa yang menyentuh kemaluannya, maka hendaklah ia berwudhu."

Dan beliau shollallohu alaihi wa sallam pernah ditanya tentang seseorang yang menyentuh kemaluannya, apakah ia harus berwudhu? Beliau menjawab : "Tidak, sesungguhnya (kemaluannya) itu adalah bagian dari tubuhmu". Maka dirojihkan dalil yang pertama karena pendapat ini lebih hati-hati dan juga karena hadits yang pertama tadi jalannya lebih banyak dan yang menshohihkannya juga lebih banyak, dan juga karena hadits pertama tadi memindahkan dari hukum asal, padanya terdapat tambahan ilmu.

4. Jika tidak ada dalil yang merojihkan, maka wajib untuk tawagguf (didiamkan), tetapi tidak didapatkan padanya contoh yang shohih.

القسم الثاني: أن يكون التعارض بين خاصين، فله أربع حالات أيض

⁽⁵¹⁾ رواه أبو داود (182) ، والترمزي (82) وابن ماجه (481) والنسائي في الصغرى (444) وأحمد (27334/406/6) وصححه ابن حبان (213- الموارد) كتاب الطهارة ،29- باب ما جاء في مس الفرج . (55) رواه أبو داود (182) ، والترمزي (85) والنسائي في الصغرى (165) وابن ماجه (483) .

1 - أن يمكن الجمع بينهما فيجب الجمع.

مثاله حديث جابر رضي الله عنه في صفة حج النبي صلى الله عليه وسلم أن النبي صلى الله عليه وسلم أن النبي صلى عليه وسلم صلى الظهر يوم النحر بمكة (⁽⁵³⁾ وحديث ابن عمر رضي الله عنهما أن النبي صلى الله عليه وسلم صلاها بمنى (⁽⁵⁴⁾) ، فيجمع بينهما بأنه صلاها بمكة ، ولما خرج إلى منى أعادها بمن أصحابه.

Yang kedua: Ta'arudh terjadi antara dua dalil yang khusus, dalam keadaan ini juga ada empat kondisi.

1. Mungkin untuk dijama' antara keduanya, maka wajib dijama'.

Misalnya: hadits Jabir rodhiyallohu anhu tentang sifat haji Nabi shollallohu alaihi wa sallam, bahwa Nabi shollallohu alaihi wa sallam sholat dhuhur pada hari an-Nahr (idul adha, pent) di Mekkah[1], dan hadits Ibnu Umar rodhiyallohu anhuma bahwa Nabi shollallohu alaihi wa sallam sholat dhuhur di Mina, maka dijama' antara keduanya bahwa beliau sholat dhuhur di Mekkah dan ketika keluar ke Mina beliau mengulangnya (sebagai tathowwu', pent) dengan para sahabat yang ada di sana.

2 - فإن لم يمكن الجمع، فالثاني ناسخ إن علم التاريخ.

مثاله: قوله تعالى: (يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَحْلَلْنَا لَكَ أَزْوَاجَكَ اللَّاتِي آتَيْتَ أَجُورَهُنَّ وَمَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ مِمَّا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَيْكَ وَبَنَاتِ عَمِّكَ وَبَنَاتِ عَمَّكَ وَبَنَاتِ عَمَّكَ وَبَنَاتِ عَمَّكَ وَبَنَاتِ عَمَّاتِكَ) (الأحزاب: الآية50)، وقوله: (لا يَحِلُّ لكَ النِّسَاءُ مِنْ بَعْدُ وَلا أَنْ تَبَدَّلَ بِهِنَّ مِنْ أَزْوَاجِ وَلَوْ أَعْجَبَكَ حُسْنُهُن) (الأحزاب: الآية52)، فالثانية ناسخة للأولى على أحد الأقوال.

2. Jika tidak memungkinkan untuk dijama', maka dalil yang kedua (yang datangnya belakangan, pent) adalah sebagai nasikh jika diketahui tarikhnya.

Misalnya: firman Alloh ta'ala "Hai Nabi, sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagimu isteri-isterimu yang telah kamu berikan mas kawinnya dan hamba sahaya yang kamu miliki yang termasuk apa yang kamu peroleh dalam peperangan yang dikaruniakan Allah untukmu, dan (demikian pula) anak-anak perempuan dari saudara lakilaki bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara perempuan bapakmu." [QS Al-Ahzab: 50]

Dan firman Alloh ta'ala : "Tidak halal bagimu mengawini perempuan-perempuan sesudah itu dan tidak boleh (pula) mengganti mereka dengan isteri-isteri (yang lain), meskipun kecantikannya menarik hatimu" [QS Al-Ahzab : 52]

- 93 -

⁽⁵³⁾ رواه مسلم (1218) في حديث جابر الطويل ، كتاب الحج ،19- باب حجة النبي صلى الله عليه وسلم . (⁵⁴⁾ رواه البخاري (1653) كتاب الحج ، 83- باب أين يصلي الظهر يوم التروية . ومسلم (1309) كتاب الحج ، 58- باب استحباب طواف الإفاضة يوم النحر من حديث أنس .ورواه مسلم (1308) من حديث ابن عمر .

Maka ayat yang kedua adalah sebagai nasikh bagi ayat yang pertama menurut salah satu pendapat.

3 – فإن لم يمكن النسخ عمل بالراجح إن كان هناك مرجح.

مثاله: حدیث میمونة أن النبي صلّی الله علیه وسلّم تزوجها و هو حلال $^{(55)}$ و حدیث ابن عباس أن النبي صلّی الله علیه وسلّم تزوجها و هو محرم $^{(56)}$ ، فالراجح الأول لأن میمونة صاحبة القصة فهي أدرى بها، و لأن حديثها مؤيد بحديث أبي رافع رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه الله عليه وسلم تزوجها و هو حلال قال: وكُنْتُ الرَّسُولَ بَيْنَهُما (57).

3. Jika tidak memungkinkan untuk di-naskh, maka diamalkan dengan yang rojih jika ada dalil yang merojihkan.

Misalnya: hadits Maimunah, bahwa Nabi shollallohu alaihi wa sallam menikahinya ketika ia dalam keadaan halal (setelah selesai ihrom, pent). Dan hadits Ibnu Abbas bahwa Nabi shollallohu alaihi wa sallam menikahi Maimunah dalam keadaan ia sedang ihrom.

Maka yang rojih adalah hadits yang pertama, karena Maimunah adalah pelaku kisah tersebut dan ia lebih mengetahui tentang kisahnya, dan juga karena hadits Maimunah tersebut dikuatkan dengan hadits Abu Rofi' rodhiyallohu anhu : bahwa Nabi shollallohu alaihi wa sallam menikahinya (Maimunah) ketika dalam keadaan halal, ia (Abu Rofi') berkata : "Ketika itu aku adalah perantara antara keduanya."

4 - فإن لم يوجد مرجح وجب التوقف، ولا يوجد له مثال صحيح.

4. Jika tidak ada dalil yang merojihkan, maka wajib ditawaggufkan (didiamkan) dan tidak ada pada keadaan ini contoh yang shohih.

مثاله: قوله صلى الله عليه وسلم: "فيما سقت السماء العشر "(58) وقوله: "ليس فيما دون خمسة أوسق صدقة "(⁽⁵⁹⁾ فيخصص الأول بالثاني، و لا تجب الزكاة إلا فيما بلغ خمسة أوسق.

Yang ketiga : ta'arudh terjadi antara dalil yang umum dan dalil yang khusus, maka dalil yang umum dikhususkan dengan dalil yang khusus.

⁽⁵⁵⁾ رواه مسلم (1411) من حديث ميمونة : كتاب النكاح ،5- باب تحريم نكاح المحرم وكراهية خطبته (1410) من حديث ابن عباس

[.] قال ابن عبد البر (152/3) من التمهيد : الرواية عن ميمونة متواترة .
(1410) كتاب الناكح ،30- باب نكاح المحرم . ومسلم (1410) كتاب النكاح باب ،5- باب تحريم نكاح المحرم . ومسلم (1410) كتاب النكاح باب ،5- باب تحريم نكاح المحرم . ومسلم (1410) كتاب النكاح -1272 الموارد) كتاب النكاح /14- باب ما جاء في نكاح المحرم وأحمد (27241/392/6) . والترمزي (841) كتاب الحج ، 23 – باب ما جاء في كراهية تزويج المحرم وقال : حسن . وضعفه الألباني .

سبق تخریجه (ص 43 ح رقم 1) $^{(58)}$ سبق تخریجه (ص 43 ح رقم 2) $^{(59)}$

Misalnya: sabda beliau shollallohu alaihi wa sallam: "(Pertanian) yang diairi dengan hujan (zakatnya adalah) sepersepuluh." Dan sabda beliau: "Tidak ada zakat pada (hasil pertanian) yang di bawah lima wisq".

Maka hadits yang pertama dikhususkan dengan hadits yang kedua dan tidak diwajibkan zakat kecuali pada apa-apa yang sampai lima wisq.

القسم الرابع: أن يكون التعارض بين نصين أحدهما أعم من الآخر من وجه وأخص من وجه. فله ثلاث حالات:

1 - أن يقوم دليل على تخصيص عموم أحدهما بالآخر فيخصص به.

مثاله: قوله تعالى: (والَّذِينَ يُتَوَقَوْنَ مِنْكُمْ ويَدَرُونَ أَزْوَاجاً يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ أَرْبَعَة أَشْهُرٍ وَعَشْراً) (البقرة: الآية 234هُنَّ) (الطلاق: وعَشْراً) (البقرة: الآية 4) فالأولى خاصة في المتوفى عنها عامة في الحامل وغيرها . والثانية خاصة في الحامل عامة في المتوفى عنها، وغيرها لكن دل الدليل على تخصيص عموم الأولى بالثانية، وذلك أن سبيعة الأسلمية وضعت بعد وفاة زوجها بليال فأذن لها النبي صلى الله عليه وسلم أن تتزوج (60) ، وعلى هذا فتكون عدة الحامل إلى وضع الحمل سواء كانت متوفى عنها أم غيرها.

<u>Yang keempat</u>: ta'arudh terjadi antara 2 nash, yang salah satunya lebih umum daripada yang lain dari satu sisi, dan lebih khusus dari sisi lain.

1. Salah satu dalil bertindak sebagai pengkhusus dari keumuman salah satu dari kedua dalil tersebut, maka dikhususkan dengannya.

Contohnya: firman Alloh ta'ala: "Orang-orang yang meninggal dunia di antaramu dengan meninggalkan isteri-isteri (hendaklah para isteri itu) menangguhkan dirinya (ber'iddah) empat bulan sepuluh hari." [QS. al-Baqoroh: 234] Dan Firman-Nya: "Dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu 'iddah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya." [QS. ath-Tholag: 4]

Ayat yang pertama bersifat khusus pada wanita yang ditinggal mati suaminya, dan bersifat umum pada wanita hamil dan yang selainnya. Ayat yang kedua bersifat khusus pada wanita hamil dan bersifat umum pada wanita yang ditinggal mati suaminya dan yang selainnya. Akan tetapi dalil menunjukkan pengkhususan keumuman ayat pertama dengan ayat kedua, yang demikian karena Subai'ah al-Aslamiyyah melahirkan semalam setelah kematian suaminya, maka Rosululloh sholallohu alaihi wa sallam mengizinkannya untuk menikah lagi. Dengan ini, maka masa 'iddah wanita hamil adalah sampai ia melahirkan, baik ia adalah wanita yang ditinggal mati suaminya atau yang selainnya.

95 -

⁽⁶⁰⁾ رواه البخاري (5318) كتاب الطلاق ،39- باب (وأولاتُ النَّحْمَالُ أَجَلَهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمَّلُهُنَّ) . ومسلم (1485) كتاب الطلاق،8-باب انقضاء عدة المتوفى عنها زوجها وغيرها بوضع الحمل .

2 - وإن لم يقم دليل على تخصيص عموم أحدهما بالآخر عمل بالراجح.

مثال ذلك: قوله صلى الله عليه وسلم: "إذا دخل أحدكم المسجد فلا يجلس حتى يصلي ركعتين" وقوله: "لا صلاة بعد الصبح حتى تطلع الشمس (61)، ولا صلاة بعد العصر حتى تغرب

فالأول خاص في تحية المسجد عام في الوقت، والثاني خاص في الوقت عام في الصلاة، يشمل تحية المسجد وغيرها لكن الراجح تخصيص عموم الثاني بالأول، فتجوز تحية المسجد في الأوقات المنهى عن عموم الصلاة فيها، وإنما رجحناً ذلك لأن تخصيص عموم الثاني قد ثبت بغير تحية المسجد؛ كقضاء المفروضة وإعادة الجماعة؛ فضعف عمومه.

2. Jika tidak ada dalil yang bertindak sebagai pengkhusus dari keumuman salah satu dari kedua dalil tersebut, maka diamalkan dalil yang rojih.

Contohnya : sabda beliau sholallohu alaihi wa sallam : "Jika salah seorang di antara kalian masuk masjid, janganlah ia duduk sebelum ia sholat 2 roka'at." Dan sabda beliau :"Tidak ada sholat setelah sholat shubuh sampai terbitnya matahari, dan tidak ada sholat setelah sholat ashar sampai terbenamnya matahari."

Hadits yang pertama bersifat khusus pada tahiyyatul masjid dan bersifat umum dari sisi waktunya. Dan dalil yang kedua bersifat khusus pada waktu dan bersifat umum dari sisi jenis sholatnya, mencakup tahiyyatul masjid dan yang selainnya. Akan tetapi yang rojih adalah mengkhususkan keumumam hadits kedua dengan hadits pertama, maka boleh sholat tahiyyatul masjid pada waktu-waktu yang dilarang padanya untuk sholat secara umum, dan hanya saja kami merojihkan yang demikian karena pengkhususan keumuman hadits kedua telah tetap pada selain tahiyyatul masjid, seperti meng-qodho' sholat fardhu dan mengulang seholat jama'ah, sehingga menjadi lemahlah keumumannya.

3 - وإن لم يقم دليل و لا مرجح لتخصيص عموم أحدهما بالثاني، وجب العمل بكل منهما فيما لا يتعارضان فيه، والتوقف في الصورة التي يتعارضان فيها.

لكن لا يمكن التعارض بين النصوص في نفس الأمر على وجه لا يمكن فيه الجمع، ولا النسخ، ولا الترجيح؛ لأن النصوص لا تتتأقض، والرسول صلى الله عليه وسلم قد بيّن وبلغ، ولكن قد يقع ذلك بحسب نظر المجتهد لقصوره. والله أعلم.

3. Dan jika tidak ada dalil dan tidak pula murojjih (dalil yang merojihkan) untuk mengkhususkan keumuman salah satu dari keduanya, maka wajib untuk mengamalkan kedua dalil

- 96 -

⁽⁶¹⁾ رواه البخاري (444) كتاب الصلاة ،60- باب إذا دخل المسجد فليركع ركعتين . ومسلم (714) كتاب صلاة المسافرين

وقصر ها، 5- باب جواز الجمع بين الصلاتين في السفر . (62) رواه البخاري (586) كتاب مواقيت الصلاة ، باب 31- باب لا يتحرى الصلاة قبل غروب الشمس ، ومسلم (827) كتاب صلاة المسافرين وقصر ها ، 51- باب الأوقات التي نهي عن الصلاة فيها .

tersebutpada apa-apa yang tidak terjadi pertentangan di dalamnya, dan tawaqquf (diam) pada bentuk yang kedua dalil tersebut saling bertentangan padanya.

Akan tetapi tidak mungkin terjadi pertentangan antara nash-nash pada satu masalah dari sisi yang tidak mungkin untuk di-jama', atau di-naskh, atau ditarjih; karena nash-nash tidaklah saling membatalkan, dan Rosululloh shollallohu alaihi wa sallam telah menjelaskan dan menyampaikan, akan tetapi terkadang yang demikian terjadi pada pendapat seorang mujtahid yang disebabkan keterbatasannya. Wallohu A'lam.

%%%%%%%%%%%%

الترتيب بين الأدلة

إذا اتفقت الأدلة السابقة (الكتاب والسنة والإجماع والقياس) على حكم أو انفرد أحدها من غير معارض وجب إثباته، وإن تعارضت، وأمكن الجمع وجب الجمع، وإن لم يمكن الجمع عمل بالنسخ إن تمت شروطه.

وإن لم يمكن النسخ وجب الترجيح.

فيرجح من الكتاب والسنة:

النص على الظاهر.

والظاهر على المؤول.

والمنطوق على المفهوم.

والمثبت على النافي.

والناقل عن الأصل على المبقي عليه، لأن مع الناقل زيادة علم.

والعام المحفوظ (وهو الذي لم يخصص) على غير المحفوظ.

وما كانت صفات القبول فيه أكثر على ما دونه.

وصاحب القصة على غيره.

ويقدم من الإجماع: القطعي على الظني.

ويقدم من القياس: الجلي على الخفي

URUTAN DI ANTARA DALIL-DALIL

Jika dalil-dalil yang telah lalu (al-Qur'an, as-Sunnah, Ijma', dan Qiyas (sepakat atas suatu hukum atau salah satu dalil tersebut menyendiri tanpa ada yang menyelisihinya maka wajib untuk menetapkan hukumnya. Dan jika terjadi ta'arudh dan mungkin untuk dijama' maka wajib untuk dijama ,'seandainya tidak mungkin untuk dijama' maka dilakukan naskh jika telah sempurna syarat-syarat naskh tersebut .

Dan jika tidak mungkin untuk dilakukannya naskh, maka wajib untuk ditarjih .

Maka lebih diutamakan dalam al-Qur'an dan as-Sunnah:

Nash daripada dzohir.

Dzohir daripada mu'awwal .

Manthuq (yang tersurat) daripada mafhum (yang tersirat) .

Mutsbit (yang menetapkan) daripada nafi (yang meniadakan).

Yang memindahkan dari hukum asal daripada yang tetap diatas hukum asal tersebut, karena pada yang memindahkan darihukum asal terdapat tambahan ilmu.

Keumuman yang mahfudz (yakni yang tidak terkhususkan) daripada yang tidak mahfudz.

Dalil yang memiliki sifat untuk diterima lebih banyak daripada dalil yang

memiliki sifat untuk diterima kurang darinya.

Pelaku kejadian daripada yang selainnya.

Dan didahulukan dalam ijma' : qoth'i daripada dzonni.

Dan didahulukan dalam qiyas : jali daripada khofi.

%%%%%%%%%%%

المفتتي والمستقتي

- 98 -

المفتى: هو المخبر عن حكم شرعى.

والمستفتي: هو السائل عن حكم شرعي.

MUFTI DAN MUSTAFTI

MUFTI adalah Orang yang mengabarkan/memberitahu suatu hukum syar'i.

MUSTAFTI adalah Orang yang bertanya tentang suatu hukum syar'i.

شروط الفتوى:

يشترط لجواز الفتوى شروط، منها:

1 - أن يكون المفتى عارفاً بالحكم يقيناً، أو ظنًّا راجحاً، وإلا وجب عليه التوقف.

2 - أن يتصور السؤال تصوراً تامًا؛ ليتمكن من الحكم عليه، فإن الحكم على الشيء فرع عن تصوره.

فإذا أشكل عليه معنى كلام المستفتي سأله عنه، وإن كان يحتاج إلى تفصيل استفصله، أو ذكر التفصيل في الجواب، فإذا سئل عن امرىء هلك عن بنت وأخ وعم شقيق، فليسأل عن الأخ هل هو لأم أو لا؟ أو يُقَصِّلُ في الجواب، فإن كان لأم فلا شيء له، والباقي بعد فرض البنت للعم، وإن كان لغير أم فالباقى بعد فرض البنت له، ولا شيء للعم.

3 – أن يكون هادىء البال، ليتمكن من تصور المسألة وتطبيقها على الأدلة الشرعية، فلا يفتى حال انشغال فكره بغضب، أو هم، أو ملل، أو غيرها.

SYARAT-SYARAT FATWA:

Disyaratkan untuk bolehnya seseorang berfatwa dengan syarat:

01.Seorang Mufti mengetahui tentang suatu hukum dengan yakin atau dzonn rojih (persangkaan kuat), dan jika ia tidak mengetahui maka wajib baginya untuk tawaqquf

02.Pertanyaan digambarkan dengan sempurna (jelas), agar lebih kokoh dalam menghukuminya karena penentuan hukum atas sesuatu merupakan cabang dari penggambarannya).

Jika makna perkataan mustafti masih rancu bagi mufti maka ia bertanya kepada mustafti tentang pertanyaannya itu, jika pertanyaannya butuh untuk dirinci maka mufti minta agar pertanyaannya dirinci, atau ia yang menyebutkan jawabannya secara rinci. Jika ia ditanya tentang seseorang laki-laki yang mati meninggalkan anak perempuan, saudara laki-laki dan 'am syaqiq (paman/saudara laki-laki dari ayah yang se-ayah dan se-ibu, pent), maka mufti

bertanya tentang saudara laki-laki tersebut, apakah ia se-ibu saja (Akh li Umm, pent) atau tidak? atau ia merinci dalam jawabannya; jika se-ibu saja maka tidak mendapat apaapa, dan sisanya setelah bagian anak perempuan adalah untuk paman, dan jika saudara laki-laki tersebut tidak hanya se-ibu saja (yakni Akh Syaqiiq atau Akh li Abb, pent), maka sisa warisan setelah bagian anak perempuan adalah untuk saudara laki-laki tersebut.

3. Seorang mufti dalam keadaan tenang sehingga ia mampu menggambarkan masalah dan menerapkannya pada dalil-dalil syar'i, maka janganlah seorang berfatwa dalam keadaan pikirannya sedang sibuk dengan marah, sedih, bosan atau yang selainnya

ويشترط لوجوب الفتوى شروط منها:

1 - وقوع الحادثة المسؤول عنها، فإن لم تكن واقعة لم تجب الفتوى لعدم الضرورة إلا أن يكون قصد السائل التعلم، فإنه لا يجوز كتم العلم، بل يجيب عنه متى سئل بكل حال.

2 - أن لا يعلم من حال السائل أن قصده التعنت، أو تتبع الرخص، أو ضرب آراء العلماء بعضها ببعض، أو غير ذلك من المقاصد السيئة، فإن علم ذلك من حال السائل لم تجب الفتوى.

3 - أن لا يترتب على الفتوى ما هو أكثر منها ضرراً، فإن ترتب عليها ذلك وجب الإمساك عنها؛ دفعاً لأشد المفسدتين بأخفهما.

DISYARATKAN DALAM WAJIBNYA BERFATWA DENGAN SYARAT-SYARAT:

- 1. Telah terjadinya kejadian yang ditanyakan tersebut, jika belum terjadi maka tidak wajib untuk berfatwa dikarenakan tidak mendesak, kecuali jika maksud penanya adalah untuk belajar maka tidak boleh bagi mufti untuk menyembunyikan ilmu, bahkan ia menjawabnya kapanpun penanya bertanya pada setiap keadaan.
- 2. Dia tidak mengetahui kondisi penanya bahwa maksudnya bertanya adalah untuk berlebih-lebihan, atau mencari-cari rukhshoh, atau untuk mempertentangkan antara pendapat para 'ulama yang satu dengan yang lain, atau yang selainnya dari maksud-maksud yang buruk. Jika ia mengetahui hal tersebut dari kondisi penanya, maka ia tidak wajib berfatwa.
- 3. Fatwa tersebut tidak menimbulkan mudhorot yang lebih besar, jika dengan fatwa tersebut akan timbul mudhorot yang lebih besar, maka ia wajib diam untuk menolak mafsadat yang lebih besar dengan yang lebih ringan.

ما يلزم المستفتي:

يلزم المستفتى أمران:

الأول: أن يريد باستفتائه الحق والعمل به لا تتبع الرخص وإفحام المفتي، وغير ذلك من المقاصد السبئة.

- 100 -

الثاني: أن لا يستفتي إلا من يعلم، أو يغلب على ظنه أنه أهل للفتوى. وبنبغي أن بختار أو ثق المفتبن علماً وورعاً، وقبل: بجب ذلك.

YANG DIHARUSKAN BAGI MUSTAFTI:

Diharuskan 2 perkara bagi Mustafti:

Yang pertama: ia menginginkan kebenaran dari pertanyaannya tersebut dan beramal dengannya, bukan untuk mencari-cari rukhshoh dan menyudutkan mufti, dan yang selain itu dari niat-niat yang buruk.

Yang kedua : ia tidak meminta fatwa kecuali dari orang yang tahu, atau yang ia duga kuat bahwa orang itu mampu berfatwa.

Dan selayaknya ia untuk memilih di antara 2 orang mufti yang lebih berilmu dan lebih waro', dan dikatakan : yang demikian adalah wajib

%%%%%%%%%%%%

الأجتهاد

تعريفه:

الاجتهاد لغة: بذل الجهد لإدراك أمر شاق.

واصطلاحاً: بذل الجهد لإدراك حكم شرعي.

والمجتهد: من بذل جهده لذلك.

IJTIHAD

DEFINISINYA:

ljtihad secara bahasa : Mengerahkan kesungguhan untuk memperoleh suatu perkara yang berat."

Secara istilah: Mengerahkan kesungguhan untuk mengetahui suatu hukum syar'i.

Mujtahid adalah : "Orang yang mengerahkan kesungguhannya untuk hal tersebut."

- 101 -

شروط الاجتهاد:

للاجتهاد شروط منها:

- 1 أن يعلم من الأدلة الشرعية ما يحتاج إليه في اجتهاده كآيات الأحكام وأحاديثها.
- 2 أن يعرف ما يتعلق بصحة الحديث وضعفه؛ كمعرفة الإسناد ورجاله، وغير ذلك.
- 3 أن يعرف الناسخ والمنسوخ ومواقع الإجماع حتى لا يحكم بمنسوخ أو مخالف للإجماع!،
- 4 أن يعرف من الأدلة ما يختلف به الحكم من تخصيص، أو تقييد، أو نحوه حتى لا يحكم بما يخالف ذلك.
- 5 أن يعرف من اللغة وأصول الفقه ما يتعلق بدلالات الألفاظ؛ كالعام والخاص والمطلق والمقيد والمجمل والمبين، ونحو ذلك؛ ليحكم بما تقتضيه تلك الدلالات.
 - 6 أن يكون عنده قدرة يتمكن بها من استنباط الأحكام من أدلتها.

والاجتهاد قد يتجزأ فيكون في باب واحد من أبواب العلم، أو في مسألة من مسائله.

Syarat-syarat ljtihad:

litihad memiliki syarat-syarat, di antaranya :

- 1. la mengetahui dalil-dalil syar'i yang dibutuhkan dalam ijtihadnya, seperti ayat-ayat hukum dan hadits-haditsnya.
- 2. la mengetahui apa-apa yang berhubungan dengan keshohihan hadits dan kedho'ifannya, seperti mengetahui sanad-sanadnya dan para perowinya dan lain-lain.
- 3. la mengetahui nasikh dan mansukh dan tempat-tempat terjadinya ijma', sehingga ia tidak menghukumi dengan suatu hukum yang sudah mansukh atau menyelisihi ijma'.
- 4. Ia mengetahui dalil-dalil yang diperselisihkan hukumnya dari pengkhususan, atau taqyid, atau yang semisalnya, sehingga ia tidak menghukumi dengan yang menyelisihi hal tersebut.
- 5. Ia mengetahui bahasa ('Arab, pent), dan ushul fiqih yang berhubungan dengan penunjukkan-penunjukkan lafadz, seperti umum, khusus, muthlaq, muqoyyad, mujmal, mubayyan, dan yang semisal itu, sehingga ia menghukumi dengan apa yang menjadi konseskuensi penunjukkan penunjukkan tersebut.

6. Ia memiliki kemampuan untuk kokoh dalam menggali hukum-hukum (beristimbath) dari dalil-dalilnya.

Dan ijtihad terkadang terbagi-bagi, terkadang pada satu bab dari bab-bab ilmu, atau pada satu permasalahan dari masalah-masalahnya.

ما يلزم المجتهد:

يلزم المجتهد أن يبذل جهده في معرفة الحق، ثم يحكم بما ظهر له فإن أصاب فله أجران:

أجر على اجتهاده، وأجر على إصابة الحق؛ لأن في إصابة الحق إظهاراً له وعملاً به، وإن أخطأ فله أجر واحد، والخطأ مغفور له؛ لقوله صلى الله عليه وسلم: "إذا حكم الحاكم فاجتهد، ثم أخطأ فله أجر "(63).

وإن لم يظهر له الحكم وجب عليه التوقف، وجاز التقليد حينئذ للضرورة.

YANG HARUS DILAKUKAN SEORANG MUJTAHID:

Seorang mujtahid harus mengerahkan kesungguhannya dalam mencari yang benar, kemudian menghukumi dengan apa yang nampak baginya, jika ia benar maka ia akan mendapat 2 ganjaran; ganjaran atas ijtihadnya dan ganjaran atas mendapatkan yang benar, karena dalam mendapatkan kebenaran berarti ia telah menampakkan yang benar dan mengamalkannya.

Dan jika ia salah maka ia mendapat satu ganjaran dan kesalahannya diampuni, berdasarkan sabda Rosululloh shollallohu alaihi wa sallam :

"Jika seorang hakim menghukumi sesuatu dan berijtihad lalu benar, maka ia mendapat dua ganjaran. Dan jika ia menghukumi dan berijtihad lalu salah, maka ia mendapat satu ganjaran."

Dan jika hukum tersebut belum nampak baginya, maka ia wajib untuk tawaqquf dan boleh baginya untuk bertaqlid ketika itu karena darurat.

%%%%%%%%%%%%

التَّ قايد

تعريفه:

- 103 -

⁽⁶³⁾ رواه البخاري (7352) كتاب الاعتصام ،21- باب أجر الحاكم إذا اجتهد فأصاب أو أخطأ .ومسلم (1716) كتاب الأقضية،6- باب بيان أجر الحاكم إذا اجتهد فأصاب أو أخطأ .

التقليد لغة: وضع الشيء في العنق محيطاً به كالقلادة.

واصطلاحاً: اتباع من ليس قوله حجة.

فخرج بقولنا: (من ليس قوله حجة) ؛ اتباع النبي صلّى الله عليه وسلّم، واتباع أهل الإجماع، واتباع أهل الإجماع، واتباع الصحابي، إذا قلنا أن قوله حجة، فلا يسمى اتباع شيء من ذلك تقليداً؛ لأنه اتباع للحجة، لكن قد يسمى تقليداً على وجه المجاز والتوسع.

TAQLID

DEFINISINYA:

Secara bahasa : "Meletakkan sesuatu di leher dengan melilitkan padanya seperti tali kekang."

Secara istilah: "Mengikuti perkataan orang yang perkataannya bukan hujjah.

Keluar dari perkataan kami (من ليس قوله حجة) :orangyangperkataannya bukan hujjahittiba' (mengikuti) Nabi sholallohu alaihi wa sallam, mengikuti ahlul ijma', dan mengikuti shahabat jika kita katakan bahwa perkataan shahabat tersebut adalah hujjah, maka mengikuti salah satu dari hal tersebut tidaklah dinamakan taqlid, karena hal ini merupakan ittiba' kepada hujjah. Akan tetapi terkadang disebut sebagai taqlid dari sisi majaz dan perluasan bahasa

مواضع التقليد:

يكون التقليد في موضعين:

الأول: أن يكون المقلّد عاميًا لا يستطيع معرفة الحكم بنفسه ففرضه التقليد؛ لقوله تعالى: (فَاسْأَلُوا أَهْلَ الدِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لا تَعْلَمُونَ)(النحل: الآية43)، ويقلد أفضل من يجده علما وورعا، فإن تساوى عنده اثنان خير بينهما.

الثاني: أن يقع للمجتهد حادثة تقتضي الفورية، ولا يتمكن من النظر فيها فيجوز له التقليد حينئذ، واشترط بعضهم لجواز التقليد أن لا تكون المسألة من أصول الدين التي يجب اعتقادها؛ لأن العقائد يجب الجزم فيها، والتقليد إنما يفيد الظن فقط.

والراجح أن ذلك ليس بشرط؛ لعموم قوله تعالى: (فَاسْأَلُوا أَهْلَ الدَّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لا تَعْلَمُونَ)(النحل: الآية43)والآية في سياق إثبات الرسالة، وهو من أصول الدين، ولأن العامي لا يتمكن من معرفة الحق بأدلته، فإذا تعذر عليه معرفة الحق بنفسه لم يبق إلا التقليد؛ لقوله تعالى: (فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطْعَتُمْ)(التغابن: الآية16).

- 104 -

TEMPAT-TEMPAT TERJADINYA TAQLID

Taglid dapat terjadi dalam dua tempat :

Yang pertama : seorang yang taqlid (muqollid) adalah orang awam yang tidak mampu mengetahui hukum (yakni ber-istimbath dan istidlal, pent) dengan kemampuannya sendiri, maka wajib baginya taqlid. Berdasarkan firman Alloh sholallohu alaihi wa sallam :

"Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui." [QS. an-Nahl : 43]

Dan hendaknya ia mengikuti orang (yakni ulama, pent) yang ia dapati lebih utama dalam ilmu dan waro'(kehati-hatian)nya, jika hal ini sama pada dua orang ('ulama), maka hendaknya ia memilih salah seorang diantara keduanya.

Yang kedua: terjadi pada seorang mujtahid suatu kejadian yang ia harus segera memutuskan suatu masalah, sedangkan ia tidak bisa melakukan penelitian maka ketika itu ia boleh taqlid. Sebagian 'ulama mensyaratkan untuk bolehnya taqlid: hendaknya masalahnya (yang ditaqlidi) bukan dalam ushuluddin (pokok agama/aqidah, pent) yang wajib bagi seseorang untuk meyakininya; karena masalah aqidah wajib untuk diyakini dengan pasti, dan taqlid hanya memberi faidah dzonn (persangkaan).

Dan yang rojih (kuat) adalah bahwa yang demikian bukanlah syarat, berdasarkan keumuman firman Alloh sholallohu alaihi wa sallam :

"Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui." [QS. an-Nahl : 43]

Ayat ini adalah dalam konteks penetapan kerosulan yang merupakan ushuluddin, dan karena orang awam tidak mampu untuk mengetahui (yakni ber-istimbath dan istidlal, pent) kebenaran dengan dalil-dalinya Maka jika ia memiliki udzur dalam mengetahui kebenaran, tidaklah tersisa (baginya)

kecuali taqlid, berdasarkan firman Alloh sholallohu alaihi wa sallam : "Bertakwalah kepada Alloh semampu kalian." [QS. at-Taghobun : 16]

أنواع التقليد:

التقليد نوعان: عام وخاص.

1 - فالعام: أن يلتزم مذهبا معينا يأخذ برخصه، وعزائمه في جميع أمور دينه.

وقد اختلف العلماء فيه، فمنهم من حكى وجوبه؛ لتعذر الاجتهاد في المتأخرين، ومنهم من حكى تحريمه؛ لما فيه من الالتزام المطلق لاتباع غير النبي صلى الله عليه وسلم.

وقال شيخ الإسلام ابن تيمية: إن في القول بوجوب طاعة غير النبي صلّى الله عليه وسلّم في كل أمره ونهيه، وهو خلاف الإجماع وجوازه فيه ما فيه (64).

وقال: من التزم مذهباً معينا، ثم فعل خلافه من غير تقليد لعالم آخر أفتاه، ولا استدلال بدليل يقتضي خلاف ذلك، ولا عذر شرعي يقتضي حل ما فعله، فهو متبع لهواه فاعل للمحرم بغير عذر شرعي، وهذا منكر، وأما إذا تبين له ما يوجب رجحان قول على قول إما بالأدلة المفصلة إن كان يعرفها ويفهمها، وإما بأن يرى أحد الرجلين أعلم بتلك المسألة من الآخر، وهو أتقى لله فيما يقوله، فيرجع عن قول إلى قول لمثل هذا، فهذا يجوز بل يجب، وقد نص الإمام أحمد على ذلك.

2 - والخاص: أن يأخذ بقول معين في قضية معينة فهذا جائز إذا عجز عن معرفة الحق بالاجتهاد سواء عجز عجزاً حقيقيًا، أو استطاع ذلك مع المشقة العظيمة.

JENIS-JENIS TAQLID:

Taglid ada dua jenis : umum dan khusus.

1. Taqlid yang umum: seseorang berpegang pada suatu madzhab tertentu yang ia mengambil rukhshoh-rukhshohnya ("Apa-apayang1Rukhshoh tetap dengan dalil syar'i yang khusus pada kondisi adanya udzur; seperti sholat sambil duduk atau berbaring". Pent) dan azimahazimahnya (Azimah "Apa-apa yang tetap/berlaku secara syar'i, bukan dalam kondisi adanya udzur; seperti sholat sambil berdiri. pent mampu, pent) dalam semua urusan agamanya.

Dan para 'ulama telah berbeda pendapat dalam masalah ini. Diantara mereka ada yang berpendapat wajibnya hal tersebut dikarenakan (menurut mereka, pent) orang-orang muta-akhirin memiliki udzur (tidak mampu) untuk ber-ijtihad; diantara mereka ada yang berpendapat haramnya hal tersebut karena apa yang ada padanya dari keharusan yang mutlak dalam mengikuti orang selain Nabi sholallohu alaihi wa sallam.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata : "Sesungguhnya dalam pendapat yang mewajibkan taat kepada selain Nabi dalam segala perintah dan larangannya adalah menyelisihi ijma' dan tentang kebolehannya masih dipertanyakan." (al fatawa kubra : 4/625)

Beliau juga berkata : "Barangsiapa memegang suatu madzhab tertentu, lalu ia melaksanakan yang menyelisihi madzhabnya tanpa taqlid kepada 'ulama lain yang memberinya fatwa dan

__

⁽⁶⁴⁾ الفتاوي الكبرى (625/4).

tanpa istidlal dengan dalil yang menyelisihinya, dan tanpa udzur syar'i yang menunjukkan halalnya perbuatan yang dilakukannya, maka ia adalah orang yang mengikuti hawa nafsunya, pelaku keharoman tanpa ada udzur syar'i, dan ini adalah mungkar. Adapun jika menjadi jelas baginya apa-apa yang mengharuskan adanya tarjih pendapat yang satu atas yang lainnya, baik dengan dalil-dalil yang terperinci jika ia tahu dan memahaminya, atau ia melihat salah seorang 'ulama yang berpendapat adalah lebih 'aalim (tahu) tentang masalah tersebut daripada 'ulama yang lain, yang mana 'ulama tersebut lebih bertaqwa kepada Alloh terhadap apa-apa yang dikatakannya, lalu orang itu rujuk dari satu pendapat ke pendapat lain yang seperti ini maka ini boleh, bahkan wajib dan al-Imam Ahmad telah menegaskan akan hal tersebut.

2. Taqlid yang khusus : seseorang mengambil pendapat tertentu dalam kasus tertentu, maka ini boleh jika ia lemah/tidak mampu untuk mengetahui yang benar melalui ijtihad, baik ia lemah secara hakiki atau ia mampu tapi dengan kesulitan yang sangat.

فتوی المقلّد:

قال الله تعالى: (فَاسْأَلُوا أَهْلَ الدِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لا تَعْلَمُونَ)(النحل: الآية43)وأهل الذكر هم أهل العلم، والمقلد ليس من أهل العلم المتبوعين، وإنما هو تابع لغيره.

قال أبو عمر بن عبد البر وغيره: أجمع الناس على أن المقلّد ليس معدوداً من أهل العلم، وأن العلم معرفة الحق بدليله. قال ابن القيم: وهذا كما قال أبو عمر فإن الناس لا يختلفون في أن العلم هو المعرفة الحاصلة عن الدليل، وأما بدون الدليل فإنما هو تقليد، ثم حكى ابن القيم بعد ذلك في جواز الفتوى بالتقليد ثلاثة أقوال:

أحدها: لا تجوز الفتوى بالتقليد لأنه ليس بعلم، والفتوى بغير علم حرام، وهذا قول أكثر الأصحاب وجمهور الشافعية.

الثاني: أن ذلك جائز فيما يتعلق بنفسه، و لا يجوز أن يقلد فيما يفتي به غيره.

الثالث: أن ذلك جائز عند الحاجة، وعدم العالم المجتهد، وهو أصبح الأقوال وعليه العمل (65). انتهى كلامه.

وبه يتم ما أردنا كتابته في هذه المذكرة الوجيزة، نسأل الله أن يلهمنا الرشد في القول والعمل، وأن يكلل أعمالنا بالنجاح، إنه جواد كريم، وصلى الله وسلم على نبينا محمد وآله.

FATWA SEORANG MUQOLLID (ORANG YANG BERTAQLID).

Alloh sholallohu alaihi wa sallam berfirman :Makabertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui." [QS. an-Nahl : 43) Dan ahludz dzikr mereka adalah

⁽⁶⁵⁾ إعلام الموقعين (7/1).

ahlul ilmi, dan muqollid ukanlah termasuk ahlul ilmi yang diikuti, akan tetapi ia hanya mengikuti orang lain.

Abu Umar Ibnu Abdil Barr dan yang selainnya berkata: "Manusia telah berijma' bahwa muqollid tidak terhitung sebagai ahli ilmu, dan bahwa ilmu adalah mengetahui kebenaran dengan dalilnya." Ibnul Qoyyim berkata: "Yang demikian sebagaimana dikatakan oleh Abu Umar, karena manusia tidak erbeda pendapat bahwa ilmu adalah pengetahuan yang dihasilkan dari dalil. Adapun jika tanpa dalil, maka ini adalah taqlid." Kemudian setelah itu Ibnul Qoyyim menyebutkan 3 pendapat tentang bolehnya fatwa dengan taqlid:

Yang pertama: tidak boleh berfatwa dengan taqlid karena taqlid bukanlah ilmu, dan berfatwa tanpa ilmu adalah harom. Ini merupakan pendapat kebanyakan al-Ash`haab (yakni 'ulama Hanabilah, pent) dan kebanyakan (jumhur) yafi'iyyah.

Yang kedua : bahwa hal tersebut boleh dalam masalah yang berkaitan dengan dirinya sendiri, dan seseorang tidak boleh taqlid dalam masalah yang ia berfatwa dengannya kepada orang lain.

Yang ketiga: bahwa hal tersebut boleh ketika ada hajat (keperluan) dan tidak adanya seorang 'aalim mujtahid, pendapat ini merupakan pendapat yang paling benar dan pendapat ini dilakukan. Selesai perkataannya (Ibnul Qoyyim, pent).

Dan dengan ini maka sempurnalah apa yang kami ingin menulisnya dalam kesempatan yang singkat ini, kita memohon kepada Alloh agar memberikan kepada kita petunjuk dalam perkataan dan perbuatan, dan menutup amalamal kita dengan kesuksesan, sesungguhnya ia Maha Memberi dan Maha Pemurah, sholawat dan salam semoga tercurah atas Nabi kita Muhammad dan keluarganya.

%%%%%%%%%%%

المراجع

- 1 القاموس المحيط: الفيروز أبادي.
- 2 الكوكب المنير شرح مختصر التحرير: الفتوحى.
- 3 منهاج الأصول وشرحه: البيضاوي له المتن، والشارح مجهول لنا.
 - 4 شرح جمع الجوامع وحاشيته: الشرح للمحلي، والحاشية للبناني.
- 5 روضة الناظر وشرحها: الأصل للموفق، والشرح لعبد القادر بن بدران.
 - 6 حصول المأمول من علم الأصول: محمد صديق.
 - 7 المدخل إلى مذهب أحمد بن حنبل: عبد القادر بن بدران.
 - 8 إرشاد الفحول إلى تحقيق الحق من علم الأصول: الشوكاني.
 - 9 فتاوى شيخ الإسلام ابن تيمية: الجامع عبد الرحمن بن قاسم.
 - 10 المسودة في أصول الفقه: شيخ الإسلام ابن تيمية وأبوه وجده.
 - 11 زاد المعاد: ابن القيم.
 - 12 إعلام الموقعين: ابن القيم.

MAROJI'

- 1. al-Qomus al-Muhith: al-Fairuz Abadi.
- 2. al-Kaukabul Munir syarh Mukhtashor at-Tahrir: al-Futuhi.
- 3. Minhaajul Ushul dan Syarahnya : matan oleh al-Baidhowi, pensyarahnya majhul bagi kami.

- 4. Syarhu Jam'il Jawami' wa Hasyiyatuhu : Syarah oleh al-Muhli dan Hasyiyah oleh al-Bunani.
- 5. Roudhotun Nadzir dan syarahnya : pokok-nya oleh al-Muwaffiq, dan syarah oleh Abdul Qodir bin Badron.
- 6. Hushulul Ma'mul min 'Ilmil Ushul : Muhammad Shiddiq.
- 7. al-Madkhol ila Madzhabi Ahmad ibni Hanbal : Abdul Qodir bin Badron.
- 8. Irsyadul Fuhul ila Tahqiqil Haq min Ilmil Ushul : asy-Syaukani.
- 9. Fatawa Syaikhil Islam Ibni Taimiyyah : penyusun : Abdurrahman bin Qosim.
- 10. al-Muswaddah fi Ushulil Fiqh : Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, ayah dan akeknya.
- 11. Zaadul Ma'ad : Ibnul Qoyyim.
- 12. I'lamul Muwaqqi'in : Ibnul Qoyyim.

%%%%%%%%%%%%

- 110 -

Y	House that the state of the transfer of the state of the
	الأصول من علم الأصول لفضيلة الشيخ محمد بن صالح العثيمين
1	
1	
5	
	l l
Z	
Z	
V	
V	
V	
┖	
(
<	
(
(
(
(I	
(
V	
ľ	
7	
7	
X	
7	
7	
7	
7	
7	
7	
7	
7	
7	
7	
7	
7	
7	
7	
7	
7	
	- 111 -
7	Convlett : 2007 - 1428 @ Maktabah Abu Sveikha Rin Imam Al Magety - mail : hizecha06@hotmail.com

Y	In a fact of the second section in the second second
	الأصول من علم الأصول لفضيلة الشيخ محمد بن صالح العثيمين
1	
1	
5	
Z	
Z	
Z	
Z	
Ŋ	
V	
1	
5	
1	
1	
1	
Ŋ	
N	
	N Company of the Comp
Ŋ	
7	· · · · · · · · · · · · · · · · · · ·
X	
7	
N	
7	
X	
7	
N	
7	
7	
7	
7	
~	
(
1	
1	
5	
5	- 112 -
	Convleft · 2007 - 1428 @ Maktabah Abu Sveikha Bin Imam Al Magety - mail · hizecha06@hotmail.com